



Bunga Rampai

Revolusi Pendidikan yang Berperadaban (Era Industri 4.0)

Imam Shofwan, dkk.

ideas
PUBLISHING

IP.043.07.2019

Bunga Rampai

**Revolusi Pendidikan yang Berperadaban
(Era Industri 4.0)**

Imam Shofwan, dkk.

Pertama kali diterbitkan pada Juli 2019

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat : Jalan Prof.Dr.Ir. Joesoef Dalie No. 110
Kota Gorontalo

Surel : infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-009-1

Penyunting: Abdul Rahmat dan Eri Sarimanah

Penata Letak: Nur Fitri Yanuar Misilu

Desain Sampul: Sintia R. Hasan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



Daftar Isi

DAFTAR ISI	iii
PENGANTAR PENERBIT	v
Konsep Strategi Revolusioner bagi Pendidik	
<i>Imam Shofwan</i>	1
Menyiapkan Mahasiswa Milenial di Era Industri 4.0	
<i>Tanti Kustiari</i>	7
Belajar dengan Berbasis Mekanisme Otak	
<i>Muhammad Isman Jusuf</i>	17
Menyambut Bonus Demografi dengan Generasi Milenial Bebas Rokok dan Narkoba	
<i>Muhasidah</i>	25
Perangkat Pembelajaran Era 4.0	
<i>Muh Nasir</i>	41
E-learning pada Pembelajaran Ekonomi Islam	
<i>M. Fuad Hadziq</i>	55
Urgensi Pendidikan Ruhani dalam Islam	
<i>Ismail</i>	63



Meminimalisasi Pelanggaran HAM di Sekolah <i>Somariah Fitriani, Maman A. Majid Binfas.....</i>	81
E-Assessment for Physics (Media Penilaian di Era 4.0) <i>Bakhrul Rizky Kurniawan, Verinda Shavira Sari</i>	101
Gaya Belajar Era 4.0 melalui Simposium <i>Rita Sari</i>	113
Membangun Literasi Spasial Lewat Pembelajaran pada Era Revolusi 4.0 <i>Siti Fadjaradjani, Ruli As'ari.....</i>	125
Kepemimpinan Pelayanan Dosen MSDM di Era 4.0 <i>Kasnadi, Rina Indrayani</i>	145
Guru Profesional di Era 4.0 (dalam Merancang Media Pembelajaran) <i>Muh. Sahman Rahman</i>	169
Peningkatan Mutu Pendidikan di Era 4.0 <i>Junaidah</i>	179
Menciptakan Disiplin Belajar di Kelas pada Era 4.0 <i>Rusmin Husain, Novarianti</i>	193
Pendidikan tentang Kesetaraan Warga Negara: Suatu Tawaran Sumir <i>Wa Ode Sifatu.....</i>	203



Pengantar Penerbit

Selamat datang di revolusi industri 4.0!

Terobosan teknologi yang luar biasa pada revolusi industri saat ini meliputi robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, *internet of things*, industri *internet of things*, teknologi nirkabel generasi kelima (5G), aditif manufaktur/pencetakan 3D, dan industri kendaraan otonomi penuh. Revolusi ini telah memperlihatkan seberapa besar tantangan yang harus dihadapi terutama oleh dunia pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa kini dan masa depannya.

Sepatutnyalah kita memantaskan diri sebagai pendidik untuk menghadapi revolusi industri ini dengan cerdas dan bijaksana. Apa yang telah kita persiapkan? Apakah justru kita menjadi bingung cara menghadapinya, atau justru takut, atau bahkan tidak peduli? Mari kita sama-sama berjuang melalui dunia pendidikan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi muda sehingga mereka mampu percaya diri dalam menghadapi era ini. Salah satu usaha yang dapat dilakukan bersama yaitu menguatkan teman-teman sejawat melalui buku ini yang diharapkan dapat berguna dalam mewujudkan generasi muda yang siap menghadapi era 4.0.

Buku ini berisi enam belas artikel dengan tema pendidikan. Diawali dengan artikel yang berjudul "konsep strategi revolusioner bagi pendidik". Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran *online*. Strategi ini relevan digunakan di era 4.0. Kedua, artikel yang membahas cara pendidik menyiapkan sumber daya mahasiswa milenial yang relevan di era 4.0. Ketiga, artikel yang membahas tentang belajar dengan berbasis mekanisme otak. Keempat,



artikel tentang cara menyambut bonus demografi dengan buku panduan pembelajaran. Buku ini membuat pelajar terhindar dari rokok dan narkoba. Kelima, artikel tentang pengembangan perangkat pembelajaran di era 4.0. Keenam, artikel yang berisi tentang sistem *e-learning* pada pembelajaran ekonomi Islam. Ketujuh, artikel tentang urgensi pendidikan ruhani dalam Islam. Kedelapan, artikel yang membahas tentang cara meminimalisasi pelanggaran HAM di sekolah dengan pendekatan berbasis hak. Kesembilan, artikel tentang media penilaian fisika yang cocok di era 4.0 yaitu *e-assessment for physics*. Kesepuluh, artikel yang berisi gaya belajar siswa yang patut diterapkan di era 4.0 dengan metode simposium. Kesebelas, artikel yang berisi upaya membangun literasi spasial lewat pembelajaran geografi. Ke-12 artikel tentang kepemimpinan pelayanan dosen MSDM. Ke-13, artikel tentang guru profesional yang merancang media pembelajaran di era 4.0. Ke-14, artikel yang berisi tentang peningkatan mutu pendidikan di era 4.0. Ke-15, artikel yang membahas cara menciptakan disiplin belajar di dalam kelas pada era 4.0. Serta yang terakhir adalah artikel yang berisi pendidikan tentang kesetaraan warga negara.

Enam belas artikel ini ditulis oleh penulis-penulis hebat dari berbagai daerah di penjuru nusantara yang terseleksi naskahnya di penerbitan kami. Selamat kepada para penulis atas terbitnya buku ini. Kami senantiasa mendoakan, semoga para penulis dapat terus berkarya dan menginspirasi yang lainnya untuk sama-sama ikut berbagi melalui tulisan. Bagi yang belum beruntung karena tulisannya belum masuk di dalam buku ini, insyaallah kami masih memberikan kesempatan untuk dimasukkan ke dalam buku bunga rampai berikutnya.

Harapan kami, semoga tulisan di dalam buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan hal-hal



terbaik bagi generasi muda, sehingga dapat terwujud masyarakat yang mampu menghadapi era 4.0 yang penuh dengan tantangan ini. Lebih jauh lagi, setiap yang tertulis dalam buku ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata di dunia pendidikan.

Salam cinta buku,
Ideas Publishing





Konsep Strategi Pembelajaran Revolusioner bagi Pendidik

Imam Shofwan

Universitas Negeri Semarang
ishofwan@mail.unnes.ac.id

Pembelajaran Revolusioner

Berbicara tentang pembelajaran revolusioner adalah membahas revolusi industri 4.0 yang merupakan tren era digitalisasi di dunia saat ini. Sistem industrialisasi dengan menggabungkan teknologi yang serba otomatis dengan teknologi *cyber* (Viranda Tresya, 2019). Revolusi industri dalam dunia pendidikan pastinya akan banyak membawa perubahan dengan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga harus berbenah untuk mengikutinya. Salah satu pemikiran yang perlu dilakukan adalah menyiapkan strategi pembelajaran, teknologi, dan sarana prasarana yang mendukung atau digunakan dalam proses pembelajaran serta sumber daya manusia atau kompetensi pendidiknya. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran intinya adalah upaya pendidik untuk mengarahkan peserta didik di dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga mereka memperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkannya (Mulyono & Wekke, 2018).

Strategi pembelajaran revolusioner adalah pemikiran tentang perubahan-perubahan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Dimulai dari pembelajaran yang mengharuskan bertemu langsung atau tatap muka, berubah menjadi pembelajaran yang tidak harus



bertemu langsung melalui internet. Pembelajaran melalui internet ini dikenal dengan pembelajaran online atau *e-learning* dan juga *blended learning* yaitu pembelajaran campuran antara bertemu langsung dan dengan *online*. Inilah yang menjadikan pengaruh terhadap proses transformasi pendidikan dari sistem konvensional menjadi dalam bentuk digitalisasi melalui online (Sampurno, Maulidiyah, & Puspitaningrum, 2015). Pembelajaran sistem online atau *e-learning* dan *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan peralatan elektronik atau digitalisasi untuk mempermudah dalam proses penyampaian atau transfer pengetahuan yang dilakukan secara interaktif dari pendidik kepada peserta didiknya.

Berkaitan dengan perkembangan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang selama puluhan tahun, dari pembelajaran konvensional atau masih di dalam kelas dan dilakukan secara tatap muka, menjadi beralih atau berubah menjadi pembelajaran yang tidak memerlukan kelas atau di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan memungkinkan peserta didik atau siswa dapat belajar mandiri, komunitas, dan juga berkolaborasi dengan teman sebayanya (Wijaya & Arismunandar, 2018). Proses pembelajaran di era revolusi industri 4.0 mengalami proses perubahan yang besar dalam bidang pendidikan dengan menggunakan teknologi modern dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Perubahan dalam proses pembelajaran yang berbasis teknologi ini sudah dialami di negara maju maupun negara berkembang. Perubahan yang cukup drastis dan sporadis dalam bidang pendidikan yang menjadi bagian penting dalam memberikan arah kemajuan bagi kehidupan manusia (Helaludin, 2019).

Strategi Pembelajaran Era 4.0

Berbicara tentang sejarah pendidikan *online*, pertama kali dilakukan pada tahun 1960 yang dilakukan di The



University of Illinois di Chicago, USA, yaitu melakukan perkuliahan dengan sistem terminal komputer yang terhubung di mana mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan, serta mendengarkan perkuliahan yang direkam (Peterson's, 2019). Selanjutnya, pendidikan *online* dilakukan di Indonesia pada tahun 1999 yang dilakukan oleh kampus Universitas Indonesia dengan menyelenggarakan sistem pendidikan jarak jauh yang dikenal dengan nama Student Centered e-Learning Environment atau disingkat SCELE (Agus Setiawan, 2017).

Strategi pembelajaran revolusioner di era revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan era digitalisasi membutuhkan strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Peserta didik tidak lagi mempunyai guru di dunia nyata, akan tetapi juga mempunyai guru di dunia tidak nyata. Sehingga dalam proses pembelajaran atau mendidik anak atau peserta didik juga harus mempunyai strategi yang berbeda pula. Contohnya guru yang nyata adalah orang tua, guru di sekolah. Guru tidak nyata contohnya adalah internet, *smartphone*, tablet, atau laptop. Selain itu, media pembelajaran juga menjadi faktor penentu dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0, karena media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada pembelajar agar lebih efektif dan juga efisien.

Strategi pembelajaran yang berkaitan dengan: (1) pengelolaan pembelajaran, (2) penyampaian pembelajaran dan, (3) pengorganisasian dalam pembelajaran yang dilakukan untuk ketercapaian suatu pembelajaran. Berkaitan dengan strategi pengelolaan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) perencanaan untuk merancang pembelajaran yang akan dilakukan, (2) pelaksanaan untuk melakukan rencana pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran (Shofwan & Kuntoro, 2014). Dalam



melakukan pengelolaan pembelajaran, maka perlu dipikirkan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, efektif, dan efisien. Strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Berkaitan dengan strategi penyampaian pembelajaran adalah membahas berkenaan dengan strategi penyampaian isi pembelajaran kepada pembelajar, dan penyediaan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, berkaitan dengan strategi pengorganisasian, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mikro makro. Strategi mikro membahas tentang metode dalam pengorganisasian isi atau materi pembelajaran yang mempelajari konsep, prosedur, atau prinsip yang digunakan. Strategi makro membahas tentang metode dalam pengorganisasian isi atau materi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur, atau prinsip dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya strategi yang baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa merupakan suatu dampak berkembangnya proses belajar mengajar di kelas (Budy, 2018). Setidaknya ada enam yang berbeda dan signifikan dengan opsi-opsi strategis berbeda yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan dari organisasi pembelajaran. Hal tersebut adalah (1) strategi infrastruktur sistem informasi; (2) strategi manajemen kekayaan intelektual; (3) strategi pembelajaran individu; (4) strategi pembelajaran organisasi; (5) strategi manajemen pengetahuan; dan (6) strategi inovasi (King, 2001).

Selain itu, proses pembelajaran revolusioner yang harus dilakukan di era revolusi industri 4.0 adalah dengan



melibatkan pendidik lebih rendah atau sedikit daripada keterlibatan peserta didik (Wijaya & Arismunandar, 2018). Dengan kata lain, peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah inti dari pembelajaran untuk memadukan antara pendidik dan peserta didik, serta sarana dan prasarana untuk keberhasilan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Kualitas pendidikan akan tercapai dengan baik tergantung pada kesuksesan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, perlu dipikirkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu pembelajaran revolusioner. Berkaitan dengan strategi pembelajaran revolusioner yaitu berkenaan dengan (1) konsep pembelajarannya yang berbasis teknologi digital; (2) model dan metode pembelajaran yang akan digunakan menggunakan sistem *online* (*e-learning*) atau campuran (*blended learning*); (3) serta teknik pembelajaran yang dilakukan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Selain strategi pembelajaran revolusioner, yang diperlukan adalah para pendidik revolusioner itu sendiri. Sebagai pendidik revolusioner tentunya harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk itu, yang harus dilakukan pendidik atau guru zaman sekarang adalah selalu *update* informasi dan *upgrade* diri sesuai kebutuhan, agar selalu *update* dengan strategi, teknologi, dan informasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agus Setiawan. (2017). *Sejarah Singkat E-Learning dan E-Learning di Institusi Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from <http://elearningbdlhksmd.blogspot.com/2017/01/sejarah-singkat-e-learning-dan-e.html>
- Budy, G. S. (2018). *Strategi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah*



Dasar dalam Era Budaya Cyber.

- Helaludin, H. W. (2019). Pengembangan Kompetensi Pendidik di Perguruan Tinggi dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0. *Ekspolrasi Sumberdaya Alam Hayati Indonesia Berbasis Entreprnership di Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 413–418).
- King, W. R. (2001). Strategies for creating a learning organization. *Information Systems Management*, 18 (1), 12–20. <https://doi.org/10.1201/1078/43194.18.1.20010101/31261.3>
- Mulyono, H., & Wekke, I. S. (2018). *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Peterson's. (2019). *The history of online education*. Retrieved from <https://www.petersons.com/blog/the-history-of-online-education/>
- Sampurno, P. J., Maulidiyah, R., & Puspitaningrum, H. Z. (2015). Implementasi Kurikulum 2013: MOODLE (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) dalam Pembelajaran Fisika melalui Lembar Kerja Siswa pada Materi Optik di SMA. *Jurnal Fisika Indonesia*, XIX(55), 54–58.
- Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014). Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2356>
- Viranda Tresya. (2019). *Pengertian Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://www.maxmanroe.com/revolusi-industri-4-0.html>
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>



Menyiapkan Mahasiswa Milenial di Era Industri 4.0

—
Tanti Kustiari

Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember
tantikustiari@gmail.com

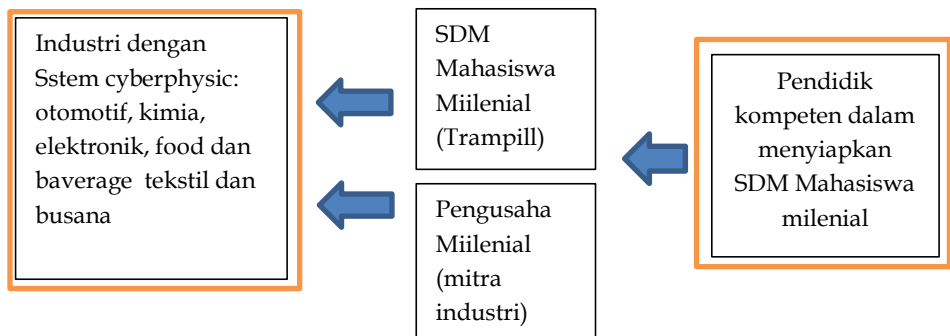
—

Perubahan Sistem Digitalisasi di Era Industri 4.0

Era industri 4.0 ditandai dengan penggunaan kemajuan teknologi informasi. Industri 4.0 istilah populer yang menggambarkan perubahan khususnya produksi dan industri global. Pabrik di Barat menawarkan produk unggul berkualitas, harga kompetitif yang sistem produksinya dicapai dengan menerapkan otomatisasi cerdas dan reorganisasi tenaga kerja (Brettel et.al. 2014). Revolusi industri ke empat dengan sistem *cyberphysic* memberi dampak pada optimalisasi manajemen manufaktur, informasi di antara lini produksi, hingga rantai pasok berkembang transparan dan terorganisir, mengurangi biaya tenaga kerja, serta lingkungan kerja lebih baik (Lee, at al., 2014). Tren revolusi industri ke empat ditandai dengan upaya industri-industri melakukan perubahan sistem produksi cerdas untuk mencapai efisiensi dan pengurangan biaya produksi.

Perubahan sistem dengan menggunakan digitalisasi produksi akan memengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Bidang-bidang usaha potensial di Indonesia dapat melakukan perubahan digitalisasi dan otomatisasi yaitu industri otomotif, kimia, elektronik, *food*, dan *baverage* (makanan dan minuman), serta tekstil dan busana. Ke lima usaha tersebut memungkinkan

menjadi pelaku utama era industri 4.0 (liputan6.com). Revolusi industri digital memberi peluang sekaligus tantangan. Peluangnya berupa meraih efisiensi biaya. Biaya operasional dapat ditekan lebih rendah dengan penggunaan mesin-mesin otomatis. Fokus utama efisiensi tanpa mengabaikan kualitas. Kualitas produk yang dihasilkan dijamin berkualitas dan memenuhi standar perusahaan. Bentuk tantangannya adalah perusahaan membutuhkan sumber daya manusia kompeten mengoperasikan sistem otomatisasi dan digitalisasi cerdas.



Gambar 1
Interkoneksi Industri, Institusi Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang diserap adalah tenaga kerja terdidik sekaligus kompeten menguasai bidang teknologi digital. Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap merupakan lulusan perguruan tinggi yang terseleksi dari sekian banyak jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Penurunan daya serap tenaga kerja perusahaan adalah akibat penggunaan mekanisasi. Perusahaan industri berubah dari jenis usaha padat karya menjadi padat modal. Padat modal merupakan ciri atau karakter dari revolusi industri 4.0.



Hasil survei pada beberapa perusahaan manufaktur menginginkan untuk mengurangi biaya operasional sebesar 3,6% pa, sementara menginginkan peningkatan efisiensi sebesar 4,1% per tahun. Tingginya persentase pengurangan biaya diharapkan setiap sektor industri dapat mencapai penghematan biaya. Penghematan biaya dicapai dengan menerapkan manufaktur cerdas (Indusri Global 4.0 survei, 2016). Contoh penghematan biaya dengan penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) otomatisasi jurnalis dengan robot jurnalis di Amerika Serikat. Robot jurnalis mampu menulis sekitar 3000 artikel (Dewantara id.)

Era industri 4.0 merupakan suatu keniscayaan perubahan yang terjadi di berbagai negara. Perubahannya telah dirasakan dan telah memengaruhi Indonesia. Bangsa Indonesia sewajarnya merespon dan menyikapi dengan positif. Sumber daya manusia khususnya angkatan kerja dipersiapkan agar memiliki kompetensi kerja yang dibutuhkan di dunia industri saat ini. Upaya menyiapkan sumber daya kompeten lulusan perguruan tinggi merupakan tanggung jawab dunia perguruan tinggi dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pendidik Kompeten dalam Menyiapkan Sumber Daya Mahasiswa Milenial

Pendidik yang kompeten menurut Yudha (2019) adalah yang memiliki kemampuan mengajar *Active Learning in School* (ALS). Konsep ALS yaitu kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai kemampuan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan yang disiapkan dengan sistem pendidikan bermutu dan terintegrasi dengan teknologi pembelajaran.



Pada era disrupsi revolusi industri 4.0, seorang pendidik harus memiliki kompetensi melaksanakan pembelajaran yang bertujuan menyiapkan mahasiswa beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan pada saat ini dan mampu menyongsong dinamika perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Subjek inti pendidikan era disrupsi industri 4.0 menurut pendapat Yudha (2019) adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Hidup dan Berkarya

Pendidik kompeten melaksanakan pendidikan dengan subjek inti mengembangkan kemampuan mahasiswa terampil dalam kehidupannya. Pendidik membangun *soft skill* mahasiswa agar setelah lulus siap memasuki era disrupsi industri 4.0. *Soft skill* mahasiswa yang dikembangkan yaitu: memiliki sikap tangguh, sanggup bekerja keras mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki tradisi berpikir analitis dan logis. Tidak mudah terpengaruh dengan nilai budaya yang merusak kultur bangsa Indonesia karena mampu berpikir sistematis, logis, sehingga mampu menempatkan dirinya sesuai situasi yang dihadapi. Keterampilan penting lainnya yang perlu dikembangkan yaitu mahasiswa dilatih mampu bekerja mandiri sekaligus mampu bekerja secara tim. Bekerja tim bukan semata-mata mengutamakan kesuksesan orang per orang dalam satu tim, namun terampil melakukan kerja sama dengan orientasi keberhasilan pencapaian tujuan tim. Keterampilan yang penting lainnya adalah berkomunikasi dengan banyak pihak yang berbeda secara vertikal juga berbeda secara horizontal. Mahasiswa dilatih dalam kegiatan belajarnya untuk selalu mengomunikasikan hasil pekerjaannya baik pada pendidik maupun pada sesama teman. Berlatih komunikasi lewat praktik dapat membiasakan berani berkomunikasi. Keterampilan ini yang akan dimiliki dan akan



melekat serta berguna untuk mengembangkan kehidupannya di masa mendatang.

Pendidik perlu menyiapkan mahasiswa berlatih berkarya melalui berbagai kegiatan praktik pembelajaran yang menuntut mahasiswa menunjukkan keterampilan berkarya. Terampil berkarya distimulasi tumbuh dan berkembang melalui pelibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar membuat tugas. Tugas dinilai dari hasil explorasi keahlian pribadi diwujudkan dengan praktik pembuatan web pemasaran, pembuatan desain kemasan, pembuatan produk inovatif *marketable*. Keterampilan hidup dan berkarya mahasiswa dibangun melalui tugas penguasaan materi-materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tepat, akurat melatih mahasiswa terampil dalam kehidupan dan karya merupakan wujud kompetensi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran inovatif.

2. Keterampilan Belajar dan Berinovasi

Pendidik melaksanakan pembelajaran dengan subjek inti mengembangkan keterampilan mahasiswa belajar dan berinovasi. Terampil belajar dan berinovasi tidak hanya dimaknai sebagai terampil menjadi calon guru inovatif, namun hal ini konteksnya dimaknai secara luas. Keterampilan belajar dan inovatif perlu dimiliki sumber daya mahasiswa milenial. Mengapa belajar penting karena belajar adalah kemampuan meningkatkan dirinya sendiri menguasai pengetahuan, keterampilan pada apa-apa yang penting dikuasai. Misalkan saja, seorang mahasiswa anak petani, maka dapat belajar mandiri melalui observasi, pengalaman menguasai pengetahuan baru pertanian padi, agropreneur, dan lain sebagainya.

Keterampilan berinovasi di antaranya mahasiswa dilatih untuk menggunakan pengalaman apa yang sudah dilihat,



dikuasai, didengar sebagai bahan menciptakan hal baru, mengubah hal yang sudah lama/usang atau memperbaiki/memodifikasi. Pendidik menstimulasi tumbuhnya kemampuan inovasi melalui tugas pembelajaran. Misalnya mahasiswa diminta menunjukkan tugas hasil karya pribadi dan bukan hasil pekerjaan orang lain. Salah satu tugas penguasaan materi pengembangan kepribadian adalah *creativity*. Mahasiswa diminta menunjukkan karya pribadi yang tidak sama dengan karya-karya teman lainnya. Banyak hal kreativitas yang ditampilkan dari produk seni *make up*, kerajinan, desain promosi produk, hingga membuat video cuplikan pengalaman pribadi dilengkapi rincian edukasi serta nilai kebijaksanaan. Pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator kesempatan dan memberi pengalaman berinovasi. Hasil belajar berinovasi bagi mahasiswa akan menjadi bagian pengalaman yang membekas. Suatu saat dapat menginspirasi untuk lebih dikembangkan lagi.

3. Keterampilan Teknologi dan Media Informasi

Mahasiswa terdidik merupakan salah satu aset sumber daya manusia yang perlu disiapkan menjadi tenaga kerja yang kompeten sesuai kebutuhan industri. Tenaga kerja yang familiar dengan penggunaan teknologi informasi yang diperlukan di berbagai bidang produksi. Termasuk di dalamnya mampu menangani digitalisasi mesin produk. Mahasiswa disiapkan agar mampu merespon dengan cepat dinamika perkembangan teknologi digitalisasi dan mampu mengembangkan dirinya sendiri menguasai hal-hal baru.

Lembaga pendidikan menyiapkan keterampilan dasar yang perlu dimiliki mahasiswa calon tenaga kerja perusahaan agar mereka tidak tertinggal oleh perkembangan *cyberphysis* di berbagai sektor produksi.



Peluang bagi Sumber Daya Mahasiswa Milenial

Fakta reorganisasi tenaga kerja pada industri revolusi 4.0 memprediksikan daya serap angkatan kerja bangsa Indonesia terjadi penurunan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang dapat diserap akan terseleksi dan dipastikan memiliki kriteria kebutuhan industri. Meskipun demikian, potensi industri *cyberphysic* berkembang di berbagai sektor seperti otomotif, pangan, sandang, wisata, peternakan, perkebunan terbuka menyerap angkatan kerja milenial.

Mahasiswa telah memiliki pengalaman dan keterampilan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sehingga berpeluang menjadi tenaga terampil operator sistem *cyberphysic*, manajemen data, analisis data, serta pengambilan keputusan. Digitalisasi mesin-mesin tidak diandalkan otomatisasi secara penuh, namun dibutuhkan tenaga operator dan tenaga pengambilan keputusan (Lee. et al., 2014).

Peluang bagi Sumber Daya Pengusaha Milenial

Fase industri ke empat berhubungan dengan ketersediaan tenaga kerja. Tidak semua tenaga kerja *fresh graduate* mampu masuk dunia industri modern. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mendapat stimulasi bisnis dan bekal diri menekuni dunia wirausaha. Wirausaha yang dikenalkan pada *fresh graduate* adalah wirausaha cerdas yaitu memiliki kemampuan mendirikan usaha mandiri dengan menerapkan ilmu teknologi informasi digitalisasi.

Usaha mandiri harus relevan dan mengikuti perubahan lingkungan domestik dan dunia internasional. Pengusaha UMKM tanpa menggunakan media informasi digital dipastikan akan kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Banyaknya pesaing, sementara pasar terbatas. Tentunya peluang untuk memasuki pasar akan terbatas. Tanpa mengadopsi teknologi informasi maka dipastikan pelaku UMKM kesulitan memasuki



pasar global. Sebagai salah satu contoh, pengusaha UMKM produksi noni di Lumajang Jawa Timur dengan menggunakan media informasi digital mampu mengenalkan pada pasar bisnis luar negeri. Dengan sistem digital, pelaku bisnis noni dari desa dapat menjalin kerja sama intensif dengan berbagai negara seperti Taiwan, Cina, dan Prancis. Kemampuan menggunakan media digital merupakan kunci sukses wirausaha cerdas untuk mengomunikasikan, serta memasarkan produk-produk berkualitas pada pasar bisnis internasional.

Profil pengusaha Noni di atas adalah salah satu contoh yang menggambarkan potensi pengusaha desa yang belum menerapkan industri digitalisasi dalam kegiatan produksi, namun penggunaan internet telah mengubah kinerja usahanya. Produk noni dari desa tersebut merupakan salah satu mitra pemasok bahan baku industri ke luar negeri. Dunia industri membutuhkan pasokan bahan baku, maka produk noni ini dinilai memiliki keunggulan yang belum ditemukan di daerah lainnya sehingga menjadi pemasok bahan baku. Sementara itu, Indonesia memiliki berbagai keaneragaman hayati, keanekaragaman energi yang potensial mengisi peluang pasokan bahan baku berkualitas sesuai kriteria atau standar di masing-masing negara.

Apa yang telah diraih pengusaha noni tersebut adalah hasil dari belajar dan bermitra dengan mahasiswa dan pendidik akademisi. Kontribusi akademisi memberikan fasilitasi serta konsultasi melalui kegiatan pendidikan non formal sehingga berdampak positif melahirkan pengusaha yang siap memasuki era industri baru.

Perlunya Gebrakan di Dunia Pendidikan

Perubahan era industri global telah memberikan dampak pada bangsa Indonesia. Era disrupsi industri 4.0 merupakan



tantangan dan peluang. Lembaga pendidikan perlu berkontribusi di lingkungan akademisi dan lingkungan masyarakat. Di tingkat akademisi, pendidik harus kompeten menyiapkan mahasiswa milenial yang akan lulus serta memiliki keterampilan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang dibutuhkan di dunia industri. Kontribusi pendidik yang kompeten pada lingkungan masyarakat berupa memberikan pendampingan dan konsultasi pada sumber daya sehingga pengusaha mampu bermitra dengan industri.

Daftar pustaka

Liputan6. *Hadapi Revolusi Industri 4.0, 5 Sektor ini Bakal Jadi Pemain Utama di RI*. Ditulis oleh Maulandy Rizky BK. Tanggal 07 Desember 2018 jam 19.45 wib. www.liputan6.com

Industri Global 4.0 Survey. *Industri 4.0: Membangun Perusahaan Digital*. 2016. www.pwc.com.

Dewantara.id. *Revolusi Industri ke empat: Otomatisasi dan Digitalisasi*. Dewantara Oase Pendidikan Indoensia. 22 Desember 2017.

Lee, Jay., Hung-An Kao, Shanhu. (2014). *Service innovation and smart analytics for Industry 4.0 and big data environment*. *Procedia CIRP* 16 (2014) 3-8, Available online at www.sciencedirect.com

Brettel. Malte, Niklas Friederichsen, Michael Keller, Marius Rosenberg. (2014). How Virtualization, Decentralization and Network Building Change the Manufacturing Landscape: An Industry 4.0 Perspective. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Information and Communication Engineering*. Vol: 8, No: 1, 2014.

Yudha, CB. (2019). Profesionalism of Lectures to Improve Character of The Student Teachers of The Millennial Era Disrupsi. Social, Humanities and Educational Studies (SHEs): Conference Series 1 (2), 83-90. 2019. www.jurnal.uns.ac.id.



Belajar dengan Berbasis Mekanisme Otak

—
Muhammad Isman Jusuf
—

Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Negeri
ismanjusuf1@gmail.com
—

Kelahiran Cabang Ilmu Neurologi Belajar

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka keluaran dari proses pendidikan diharapkan adalah individu yang memiliki kecerdasan berpikir dan kepribadian yang baik. Hal yang sama ditegaskan oleh Dr. Martin Luther King yang menyatakan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Kecerdasan berpikir mengarah kepada kemampuan otak kiri sedangkan karakter dan kepribadian yang baik terkait dengan otak kanan. Pendek kata, pendidikan mengarah pada pemanfaatan kedua belahan otak secara bersama-sama.

Piaget, seorang pakar pendidikan menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang kreatif, inovatif, dan menjadi penemu. Kreativitas merupakan kemampuan gabungan yang tercipta oleh fungsi belahan otak kanan dan kiri yang saling bekerja sama secara serasi dan terintegrasi. Belajar adalah memfungsikan otak dan merupakan

suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Para ilmuwan berusaha untuk mengetahui apa itu proses belajar, apa yang terjadi dalam otak jika seseorang diberi stimulasi dan bagian-bagian otak mana yang bekerja saat seseorang belajar. Hal inilah yang melatarbelakangi kelahiran cabang ilmu neurologi yang disebut neurologi belajar (*neurology of learning*).

Neurologi Belajar

Neurologi belajar lahir pada tahun 1800-an. Tokohnya adalah Franz Joseph Gall yang menyatakan bahwa otak menjadi pusat berpikir dan berperasaan. Pada tahun 1861 seorang dokter Prancis bernama Paul Broca, menulis makalah mengenai bahasa dan otak. Ia mendapatkan bahwa kerusakan di daerah otak pada belahan otak kanan tidak menimbulkan gangguan berbahasa. Hal ini berarti bahwa kemampuan berbahasa berpusat di belahan otak kiri. Pada masa ini, otak kiri dianggap sebagai sisi otak dominan, sedangkan otak kanan dianggap sebagai sisi yang tidak mendominasi. Pada tahun 1960 seorang neurolog bernama Geschwind menemukan konsep diskoneksi. Pada tahun 1981, Roger Sperry menemukan konsep *split brain & hemispheric specialization*, bahwa kedua sisi otak mempunyai peranan yang sama pentingnya walaupun fungsinya berbeda. Kedua belahan otak bekerja secara sinkron dan saling mengisi. Atas teorinya ini, Sperry memperoleh hadiah nobel bidang kedokteran.

Di Indonesia beberapa orang neurolog juga aktif mengembangkan neurologi belajar di antaranya Prof.dr. Sidiarto Kusumoputro, Sp.S(K) dan Prof.dr. Lily Djokosetio Sidiarto, Sp.S(K). Pasangan suami istri ini sejak 1975 merintis klinik fungsi luhur dan mengembangkan konsep *Whole-Brain Thinking*. Banyak buku yang telah mereka tulis dan menjadi rujukan neurologi belajar di Indonesia. Melalui neurologi



belajar ini, para guru dan pendidik diajarkan bagaimana memberikan pendidikan dengan mengembangkan bagian-bagian otak secara komprehensif sehingga mendapatkan hasil terbaik.

Mekanisme Kerja Otak

Dalam melakukan proses pendidikan kepada para siswanya, terlebih dahulu para guru harus mengetahui bagaimana mekanisme kerja otak. Secara anatomis, otak terdiri atas tiga struktur utama yaitu otak besar (*serebrum*), otak kecil (*serebelum*), dan batang otak. Otak besar merupakan bagian otak yang berhubungan dengan fungsi mental tertinggi. *Serebrum* dibagi atas 2 belahan. Sebagai penghubung kedua belahan itu adalah *korpus kalosum* (*golden bridge*). Melalui penghubung ini seluruh informasi yang diperoleh disampaikan dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

Sistem kerja otak terdiri atas 3 bagian yaitu dibagian depan (*frontal*) yang mengendalikan sistem perilaku, di bagian belakang atas (*parietal*) adalah sistem sensori-motor yang mengendalikan stimulus dan informasi dari luar, serta bagian tengah otak adalah sistem limbik yang mengendalikan emosi dan motivasi. Ada lagi sistem spesialisasi hemisfer (belahan otak) yang terdiri atas belahan otak kiri yang memantau fungsi membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan yang memantau pengenalan diri, ruang, dan lingkungan (*visuospasial*). Spesialisasi belahan otak juga mencakup perbedaan pola pikir. Pola pikir belahan otak kiri bersifat logis, analitis, bertahap, dan detail. Sedangkan pola pikir belahan otak kanan bersifat holistik, intuitif, dan global.

Fungsi perilaku bagian-bagian otak dikenal sebagai fungsi luhur otak yang mencakup 5 domain yaitu perhatian (*atensi*), bahasa, daya ingat (*memori*), visuospasial, dan fungsi eksekutif



yang meliputi kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan berhitung. Masing-masing domain mempunyai pusat di bagian otak tertentu.

1. Fungsi atensi berada di bagian dahi depan (*lobus frontalis*) belahan otak kanan dan kiri.
2. Fungsi berbahasa berada di belahan otak kiri.
3. Fungsi memori berada di otak bagian dahi (*lobus temporalis*), belahan otak kiri untuk memori auditorik dan belahan otak kanan untuk memori visual.
4. Fungsi visuospasial berada di otak bagian atas kepala (*lobus parietalis*) otak kanan dan kiri.
5. Fungsi pendengaran berada di otak bagian pelipis otak kanan dan kiri.
6. Fungsi penglihatan berada di otak bagian belakang (*lobus oksipitalis*), belahan otak kiri untuk melihat angka dan huruf serta belahan otak kanan untuk melihat gambar dan bentuk.
7. Fungsi eksekutif terutama berada di *lobus frontalis* belahan otak kanan dan kiri juga mencakup bagian otak lainnya.

Model Pembelajaran Neurologi

Dari segi pembelajaran, otak dapat ditinjau dari pendekatan longitudinal (dari belakang ke depan) dan lateral (dari belahan otak kanan ke kiri). Otak bagian belakang bersifat sensorik, yaitu sebagai penerima input atau masukan stimulasi pembelajaran untuk dimengerti dan dipahami. Otak bagian depan bersifat motorik yaitu sebagai respon atau *output* hasil pemahaman dalam bentuk verbal dan tindakan. Dengan demikian, maka model pendidikan berdasarkan mekanisme otak adalah pembelajaran otak seutuhnya yang melibatkan keseluruhan bagian otak tersebut. Caranya dengan



memberikan stimulasi pada sel-sel otak yang mempunyai fungsi spesifik secara bertahap menurut kebutuhan.

Implementasi model pendidikan berdasarkan mekanisme otak dalam pembelajaran bahasa adalah bahwa peserta didik diharuskan memahami konsep kata, kalimat, atau cerita yang dituturkan terlebih dahulu baru disusul oleh konsep bertutur. Dengan kata lain, pembelajaran berbahasa dilakukan secara longitudinal yaitu fungsi bagian belakang otak sebagai organ sasaran pertama yang distimulasi, kemudian diikuti bagian depan otak. Dalam pembelajaran kognitif yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang kreatif dan cerdas, maka sasaran stimulasi harus diarahkan ke belahan otak kanan lebih dahulu karena di sinilah sel-sel yang berfungsi untuk kreativitas baru disusul dengan stimulasi belahan otak kiri yang berfungsi untuk kecerdasan. Dengan demikian pembelajaran kognitif dilakukan secara lateral.

Proses pembelajaran matematika tidak hanya melibatkan otak kiri saja, tetapi juga menggunakan otak kanan karena mencakup konsep pemahaman visual, spasial, dan perseptual. Jadi, pembelajaran matematika membutuhkan kerja sama antara belahan otak kanan dan kiri.

Proses pembelajaran menulis dimulai dengan belahan otak kanan untuk menimbulkan pengenalan dan pengertian simbol. Selanjutnya peserta didik dilatih untuk mencoret di atas papan tulis sambil berdiri untuk merangsang gerakan sendi bahu, disusul dengan mencoret di kertas sambil duduk untuk merangsang gerakan sendi siku, kemudian gerakan halus pada sendi jari. Proses pembelajaran menggambar melalui pendekatan otak secara lateral yaitu menggambar secara global kemudian detail. Konfigurasi eksternal dulu baru rincian internal. Pembelajaran kesenian dan imajinasi dapat ditempuh melalui aktivitas tarian dan musik. Pada tarian dan musik



terdapat stimulasi indera pendengaran berupa bunyi, ritme, dan lagu, serta stimulasi indera penglihatan berupa berbagai ragam gerakan dan warna.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kecenderungan untuk lebih dominan pada salah satu belahan otak. Namun setiap orang mempunyai potensi untuk menggunakan otak secara keseluruhan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan untuk membantu menyeimbangkan kedua belahan otak adalah berenang, berlari, merangkak, dan senam otak. Bisa dilakukan juga dengan melatih tangan yang lemah. Bila tangan kanan yang dominan, maka latih tangan kiri dengan menulis atau menangkap. Demikian pula sebaliknya bila tangan kiri yang dominan. Bermain drum juga akan melatih keseimbangan karena menggunakan kedua tangan secara bergantian. Aktivitas-aktivitas ini harus dilatihkan pada anak sedini mungkin untuk menstimulasi korpus kalosum. Struktur inilah yang menghubungkan kedua belahan otak serta menyatukan perhatian dan kewaspadaan di antara kedua sisi otak.

Saat ini masih ada para pendidik yang beranggapan bahwa para peserta didik adalah sekelompok individu yang homogen dengan sikap dan minat yang sama untuk subjek tertentu. Pembelajaran pun masih cenderung berlandaskan kemampuan otak kiri saja. Jika paradigma ini masih dianut, maka model pendidikan berdasarkan mekanisme otak akan sulit untuk diimplementasikan. Model ini akan berhasil apabila peserta didik dianggap sebagai kelompok yang heterogen. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dilakukan secara variatif. Para pendidik harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode penyampaian materi menggunakan teknik yang cocok untuk menstimulasi indera. Dianjurkan menggunakan teknologi audiovisual, karena suara didengar



oleh belahan otak kiri sekaligus gambar dilihat oleh belahan otak kanan.

Peserta didik harus diberikan motivasi dan atensi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Untuk meraih perhatian peserta didik, maka para pendidik harus memikat audiens, memulai presentasi dengan humor dan visual, memancing siswa lewat pertanyaan terbuka, pembelajaran yang terpusat kepada siswa, serta mengkoneksikan pikiran untuk tetap fokus. Para pendidik juga harus memberi penjelasan kepada siswa mana materi yang perlu diingat dan mana yang tidak perlu.

Ada 2 jenis memori yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Dalam proses pendidikan, memori jangka panjang yang dikehendaki karena keberhasilan pembelajaran diukur dari informasi yang dapat diingat dalam jangka waktu lama. Strategi pembelajaran sangat menentukan kapan suatu materi disimpan di otak menjadi memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Apabila strategi pembelajaran berupa pengulangan atau menghafal, maka hasilnya adalah memori jangka pendek. Apabila dilakukan strategi konsolidasi berupa asosiasi dan imajinasi, maka akan menghasilkan memori jangka panjang.

Bentuk evaluasi yang digunakan akan menentukan strategi belajar peserta didik. Kalau jenis ujian pilihan berganda yang dipilih, maka strategi belajar yang digunakan adalah mengulang dan menghafal. Tetapi apabila bentuk ujian esai, maka perlu materi yang diendapkan melalui proses asosiasi dan imajinasi, sehingga benar-benar dipahami. Hasil ujian pilihan berganda akan menggambarkan kemampuan otak kiri, sedangkan ujian esai mencerminkan kemampuan belahan otak kanan.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pendidikan berdasarkan mekanisme otak adalah pola pembelajaran berdasarkan pembelajaran otak seutuhnya yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pola pikir seutuhnya pula. Melalui model pendidikan berdasarkan mekanisme otak, maka amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, akan mudah untuk diwujudkan.

Daftar Pustaka

- Dryden, G. dan Vos J. (2002). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Cetakan III. Penerbit Kaifa: Bandung
- Kusumoputro, S. dan Sidiarto L. (2010). *Fungsi Luhur Otak: Higher Brain Functions Neurobehaviour*. UI Press: Jakarta.
- Kusumoputro, S. dan Sidiarto L. (2008). *Belajar dan Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak (Whole-Brain Thinking)*. UI Press: Jakarta.
- Pasiak, T. (2007). *Brain Mangement for Self Improvement*. Cetakan 1. Penerbit Mizan: Bandung.
- Rakhmat, J. (2007). *Belajar Cerdas: belajar berbasiskan otak*. Cetakan 6. Mizan Learning Center: Bandung.



Menyambut Bonus Demografi dengan Generasi Milenial Bebas Rokok dan Narkoba

—
Muhasidah
—

Poltekkes Kemenkes Makassar
muhasidah@gmail.com

Di Balik Sekat dalam Mewujudkan Bonus Demografi

Pakar ekonomi memprediksi bahwa akan terjadi bonus demografi pada tahun 2020-2030, yaitu penduduk Indonesia akan berubah menjadi penduduk yang sejahtera. Artinya masyarakat hidup dalam kecukupan dengan tingkat ekonomi yang meningkat, sehingga manusia yang produktif kerja dan dapat menanggung keluarga lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk yang ditanggung. Ibaratnya di zaman sekarang satu orang dapat menanggung 3-5 orang, sedangkan di era bonus demografi nanti, satu orang dapat ditanggung oleh 3-5 orang. Tetapi pakar kesehatan berpendapat lain, “Apakah bonus demografi dapat terjadi?” Pertanyaan ini diajukan oleh pakar kesehatan dan para peneliti tentang rokok dan narkoba yang menimpa generasi muda anak bangsa ini. Dari 10 negara terbanyak perokok anak umur 13-15 tahun 80,4% di Indonesia, sehingga menduduki urutan tertinggi/ terbanyak perokok, anak usia tersebut, (WHO, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap 6 menit ada satu orang anak remaja yang meninggal dunia akibat rokok dan narkoba, setiap bulan ada 20-40 anak remaja yang meninggal, jadi diperkirakan kurang lebih 15.000 anak remaja meninggal



setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2015). Apakah bonus demografi dapat diwujudkan? Mari kita turut memikirkan hal ini.

Direktur Perencanaan Kependudukan dan Perlindungan Sosial BAPENAS (Maliki, 2017) memaparkan tentang dampak dari bonus demografi pada kebijakan dan program untuk perlindungan dan peningkatan kualitas hidup anak, dan menekankan bahwa pemenuhan hak-hak anak merupakan investasi yang diharapkan dalam bonus demografi. *Human capital investment* yang terdiri dari kesehatan, pendidikan, pengembangan sosial, perlindungan, nilai-nilai keluarga dan nilai-nilai masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan yang berimbas langsung pada produktivitasnya saat anak dewasa. Investasi pada anak di bawah usia 15 tahun akan menghasilkan kemampuan yang lebih mengakar, kuat dibandingkan ketika anak sudah di atas 15 tahun (Bapenas, 2017). Selanjutnya Abdillah (2012) kemudian menegaskan bahwa "Adanya peningkatan konsumsi rokok pada anak akan mengancam bonus demografi 2020-2030".

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sebuah program pembangunan berkelanjutan atau tujuan pembangunan nasional sampai tahun 2030, yang mempunyai 17 tujuan. Salah satu tujuan SDGs yang terkait dengan kemampuan anak yang diharapkan untuk berproduksi di tahun 2030 ada pada tujuan ke 3, 4 dan 11 adalah menjamin kehidupan anak yang sehat, berkualitas, dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di semua usia (BAPENAS, 2017).

Kerugian dari segi ekonomi yang diakibatkan oleh perilaku merokok adalah sangat besar, bahwa seorang perokok di Indonesia yang berpendapatan rendah merogoh kocek sebesar Rp 1,4 juta lebih setiap tahunnya untuk membeli rokok,



padahal jumlah tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih penting untuk keluarganya. "Kecenderungan ini memprihatinkan" (Kemenkes 2012).

Muhasidah dkk., telah melakukan penelitian mulai tahun 2012 sampai tahun 2018, dimulai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kabupaten Gowa dengan jumlah sampel 289 siswa laki-laki dari 4 SMA, dengan hasil penelitian bahwa ada 92% siswa tersebut telah merokok, dan mereka mengatakan mulai merokok dari SD 7%, dari SMP 13% dan mulai SMA 80%, yang sangat terkait dengan kualitas anak yang sudah terpapar dengan rokok dari usia 8 tahun ke atas, sangat mempengaruhi kualitas kemampuan produktivitas anak. Muhasidah dkk., melanjutkan penelitian di tingkat SMP baik negeri maupun swasta, dengan besar sampel 60 anak laki-laki yang telah merokok diberikan proses pembelajaran dengan metode PAKEM (Pembelajaran Akrif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) (Joys, et all. 2012).

Muhasidah dkk., (2013-2015) melanjutkan penelitian di tingkat SMP baik negeri maupun swasta, dengan besar sampel 120 anak laki-laki yang telah merokok diberikan proses pembelajaran dengan metode PAKEM dengan model pembelajaran yang telah diujicobakan adalah dengan proses penerapan model pembelajaran *MASIDA (Motivative-Affection-Strategic-Innovative-Development-Achievement)*. Model pembelajara disusun oleh Muhasidah (2015) yang dikembangkan berdasarkan *Grand Theory* menurut Borg and Gall (2008). Model *MASIDA* ini telah uji pakar dan dinyatakan valid, efektif dan praktis untuk digunakan dengan tujuan mencegah anak merokok dan dapat memberhentikan anak yang telah merokok. Keseluruhan data tersebut sangat diperlukan perhatian para pemerhati lingkungan, sehingga pada tahapan kajian lingkungan hidup strategis (KHLS), salah

satu point penting menyatakan bahwa, “Peningkatan risiko terhadap kesehatan dan keselamatan manusia”. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Keefektifan Model Pembelajaran lewat Desain Penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development* (Borg and Gall, 2008). Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pembelajaran pencegahan perilaku merokok terhadap anak. Rumusan desain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan desain penelitian. "Pre Eksperimental" (Sugiono, 2013). Dalam kegiatan implementasi pada 60 anak, tidak menggunakan kelompok kontrol.

Deskripsi Anak Merokok di Sekolah Dasar

a. Deskripsi Jumlah Anak Merokok

Tabel C.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah anak Laki-laki yang Merokok di Sekolah Dasar kota Makassar

Anak Sekolah Dasar	Merokok	%	Tidak merokok	%	Jumlah Sampel	%
Kelas 5	56	21,9	75	29,4	131	51,4
Kelas 6	81	31,7	43	16,8	124	48,6
Total	137	53,7	118	46,3	255	100

Data primer 2015- 2017

b. Tabel C. 2. Penyebab Anak laki-laki merokok

Penyebab Anak Merokok	n	%
Melihat Orang Tua/Kakak merokok	111	81,0
Pengaruh Teman	26	19,0
Total	137	100,0

Data primer 2015- 2017



c. Tabel C. 3. Awal Mulai Anak Laki-Laki Merokok

Awal Anak Mulai Mencoba Merokok	n	%
Bapak /Kakak menyuruh membeli rokok	98	71,6
Bapak/kakak menyuruh membuang puntung rokok	12	8,7
Bapak/kakak menyuruh mengambilkan rokok disuatu tempat	27	19,7
Total	137	100,0

Data primer 2015- 2017

Hasil Proses Pembelajaran pada 60 Anak Laki-Laki dengan Buku Panduan *Berhenti Merokok*

a. Uji N. Gain (Meltzer & David, 2002)

1) Pengetahuan

Hasil analisis N.Gain ini untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan anak dari hasil pre-test ke post-test pada anak sebanyak 60 orang, dapat dilihat pada tabel a.1 sebagai berikut.

Tabel a.1. Hasil N. Gain Pengetahuan pada 60 anak

N. Gain Pengetahuan	n	%
Tinggi	29	48,33
Sedang	27	45
Rendah	4	6,66
Total	60	100

Data primer 2017

Hasil pre dan post tes pengetahuan anak didapatkan hasil uji N.Gain yaitu terdapat 29 orang (48,33%), yang memiliki nilai tinggi dengan nilai rerata 78, nilai sedang ada 27 orang (45%), dan nilai rendah sebanyak 4 orang (6,66%).



2) Sikap

Hasil analisis N.Gain untuk sikap anak, sebanyak 60 orang, dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 5.3. Hasil N. Gain Sikap Pada 60 Anak

N. Gain Sikap	N	%
Tinggi	60	100
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Total	60	100

Data primer 2017

3) Uji Wilcoxon

Hasil wilcoxon juga dapat mengetahui perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan hasil pengetahuan anak setelah dilakukan proses pembelajaran. Demikian halnya sikap anak untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara sikap anak sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan hasil sikap anak setelah dilakukan proses pembelajaran.

Hasil uji wilcoxon pengetahuan dan sikap anak setelah dilakukan proses pembelajaran, pada tabel sebagai berikut.

Tabel. Hasil Wilcoxon Pengetahuan dan Sikap

Uji Wilcoxon	Post Test	Post test
	Pengetahuan - Pre Test	Sikap - Pre Test
Z	-4.000 ^b	-5.477 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Wilcoxon Signed Ranks Test



Pada tabel 5.3 tersebut, ditemukan bahwa hasil uji wilcoxon tentang pengetahuan dan sikap anak memiliki nilai $p = 0,000$, artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan sikap anak sebelum dilakukan proses pembelajaran dan setelah dilakukan proses pembelajaran.

Hasil wilcoxon juga dapat mengetahui perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan hasil pengetahuan anak setelah dilakukan proses pembelajaran. Demikian halnya sikap anak untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara sikap anak sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan hasil sikap anak setelah dilakukan proses pembelajaran.

Keinginan Anak Berhenti Merokok setelah Proses Pembelajaran dengan Buku Panduan *Berhenti Merokok pada Anak SD*

Tabel C.3 Deskripsi anak mempunyai motivasi berhenti merokok

Anak Merokok	n	%
Mau Berhenti merokok (ada surat pernyataan)	57	95
Tidak tau (tdak ada surat pernyataan)	3	5
Total	60	100

Data primer 2017

Pada tabel C.3 ditemukan bahwa dari 60 anak laki-laki yang mengikuti proses pembelajaran, maka dominan anak mempunyai motivasi berhenti merokok yaitu 57 (95%) anak, hal ini dibuktikan dengan surat pernyataan yang ditulis mereka, ditandatangani oleh guru kelas dan anak itu sendiri.



Penyebab Terbesar Anak Merokok

Penyebab terbesar jumlah anak merokok adalah disebabkan oleh anak melihat bapak dan kakaknya merokok, yaitu 111 (81,0%) anak yang mengatakan hal tersebut. Sebagian kecil anak mengatakan bahwa dirinya merokok karena pengaruh teman. Sebagaimana teori tentang anak mengatakan bahwa, anak senang dan selalu ingin meniru orang dewasa, sehingga anak yang melihat bapaknya atau kakaknya yang merokok, maka anak itu memiliki keinginan untuk merokok pula. Pada tabel C.3 ditemukan bahwa penyebab awal mulai anak merokok adalah sangat dominan pada saat bapak/kakak anak tersebut menyuruhnya membeli rokok, yaitu sebesar 98 anak (71,6%) dari 137 anak yang telah merokok. Sebagian anak mengatakan bahwa mulai dirinya mengisap rokok, disebabkan oleh bapak dan kakaknya menyuruh mengambil rokok di suatu tempat, dan sebagian kecil anak mengatakan disuruh membuang puntung rokok.

WHO (2011) mengemukakan bahwa jumlah perokok anak remaja terbesar ada di negara berkembang, dari sepuluh negara terbanyak jumlah perokok didunia, Indonesia berada pada urutan pertama yaitu 83,4% usia 13 - 15 tahun terpapar dengan rokok. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016) menyatakan bahwa, perilaku anak sangat dominan meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pemerintah di kota Makassar belum menerapkan secara tegas tentang undang-undang KRT (Kawasan Tanpa Rokok) yang telah dikeluarkan tahun 2014. Dan belum ada undang-undang yang mengatur tentang larangan anak usia 17 tahun kebawah.

Anak mulai merokok karena ada peluang yang diberikan untuk mencoba mengisap rokok tanpa ada orang lain di sekitar yang mengetahuinya. Keluarga harus memiliki pengetahuan



tentang masa depan anak, anak adalah investasi bangsa ini, serta anak adalah penerus bangsa ini. Untuk setiap anggota keluarga sebaiknya mempunyai kemampuan dalam mengenal 12 indikator keluarga sehat, salah satu yaitu pada poin 9 adalah tidak ada anggota keluarga yang merokok (Kemenkes 2017).

Buku Panduan *Berhenti Merokok* sebagai Panduan dalam Pencegahan dan Penanganan Merokok pada Anak

Pada penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) merupakan salah satu metode untuk mengembangkan sebuah produk sekaligus memvalidasi produk yang dihasilkan termasuk produk pembelajaran. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah sebuah buku panduan yang valid, praktis dan efektif untuk mengintegrasikan materi kandungan rokok, bahaya dan dampak rokok dan merokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang rokok dan merokok anak Sekolah dasar (SD) di Kota Makassar.

Sebuah buku panduan merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar anak untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai tujuan belajar yakni anak memiliki pengetahuan tentang rokok dan merokok serta tertanamnya sikap positif anak terhadap pencegahan merokok, maka dikembangkanlah sebuah produk pembelajaran berupa sebuah buku panduan yang dalam penelitian ini disebut dengan buku panduan “Berhenti Merokok pada Anak”.

a. Efektivitas Buku Panduan dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak

Buku panduan pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru dalam sebuah proses



pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Melalui buku panduan yang dipilih, guru dapat membantu anak dalam memperoleh informasi, ide, sikap, keterampilan dan mengekspresikan ide sesuai bakat dan kemampuan masing-masing anak. Buku panduan berfungsi sebagai buku panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Rusman (2012: 213) menjelaskan bahwa buku panduan adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Tujuan pemilihan panduan dalam pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Buku panduan mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran hingga pada pengelolaan kelas.

Pendapat Joyce and Weil (2004: 196), mengatakan bahwa ada 5 unsur yang harus dimiliki oleh sebuah buku panduan, yaitu (1) *Syntax* yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *Social System* terkait dengan suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *Principles of reaction* yang menggambarkan bagaimana seharusnya seorang guru memandang, memperlakukan dan merespon anak, (4) *Support system*, terkait dengan segala sarana, bahan, alat atau media belajar yang mendukung proses pembelajaran dan (5) *Instructional and nurturant effects*, terkait dengan hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (*nurturant effects*).

Hasil uji N. Gain pada anak ini bertentangan dengan beberapa teori yang mengatakan bahwa sikap dapat meningkat setelah memiliki pengetahuan yang cukup, namun pada hasil



penelitian ini justru sikap yang ditemukan sangat meningkat sampai 100% peserta memiliki nilai yang tinggi setelah diberikan proses pembelajaran dibandingkan dengan nilai pengetahuan. Hal ini dapat terjadi oleh karena anak belum sepenuhnya memahami isi kandungan sebatang rokok, proses terjadinya penyakit akibat rokok, serta rokok adalah pintu awal pengguna narkoba. Namun sikap mereka sangat berubah setelah diberikan pembelajaran, oleh karena mereka lebih memahami dari segi etika merokok yaitu dampak asap rokok bagi orang sekitarnya, bahaya merokok terkait dengan tercapainya impian dan cita-cita mereka, dan dampak rokok ditinjau dari keburukan secara fisik, misalnya gigi kuning, mata kuning, bibir hitam dan sebagainya.

Hasil uji wilcoxon didapatkan bahwa pengetahuan anak dengan nilai $p = 0,000$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anak sebelum melakukan pembelajaran dengan pengetahuan anak setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi kepraktisan keempat aspek tersebut, maka dapat dikatakan bahwa buku panduan terkategori praktis, sehingga layak sebagai sebuah buku panduan. Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga indikator keefektifan buku panduan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa buku panduan efektif diterapkan sebagai buku panduan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang rokok dan merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar.

b. Peningkatan Sikap Anak melalui Penerapan Buku Panduan

Hasil uji N. Gain dari pre ke post test, didapatkan nilai sikap yang sangat meningkat sampai 100% peserta memiliki nilai tinggi, demikian halnya hasil wilcoxon bahwa sikap anak dengan nilai $p 0,000$. Meningkatnya sikap tentang rokok dan



merokok anak pada tahapan implementasi ini juga tidak terlepas dari peran media pembelajaran yang menampilkan masalah-masalah anak yang merokok, masalah kesehatan terkait dengan rokok, masalah gizi buruk pada anak terkait dengan rokok, masalah kelangsungan bangsa terkait dengan anak yang banyak meninggal akibat rokok dan narkoba, serta keterkaitan antara merokok dan narkoba. Pesan-pesan rokok yang berisi 'ajakan' dalam materi ajar pada buku panduan juga memberikan kontribusi terhadap bertumbuh kembangnya sikap positif anak terhadap pencegahan merokok.

Smanmark, Benchaporn (2011) menyebutkan sikap adalah kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku setelah menerima rangsangan tertentu. Sikap tentang rokok dan merokok anak adalah sikap positif yang ditunjukkan anak terhadap pencegahan merokok sekitar. Dalam penelitian ini sikap positif terhadap pencegahan merokok diimplementasikan dalam wujud kesiapan atau kesediaan anak untuk bertindak tidak merokok di manapun berada, baik di rumah maupun di luar rumah. Sikap tersebut tercermin dalam tiga aspek atau komponen sikap yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berhubungan satu sama lainnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan buku panduan pada anak kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar dapat merubah sikap tentang rokok dan merokok anak. Berubahnya sikap tentang rokok dan merokok anak ini diindikasikan oleh meningkatnya sikap positif anak terhadap pencegahan merokok dengan bersedia untuk ikut serta dalam pencegahan merokok.

Perubahan sikap tentang rokok dan merokok ini terjadi antara lain karena peran materi tentang rokok dan merokok yang diberikan kepada anak pada setiap tahapan



Implementation dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah faktual tentang rokok dan merokok yang dimunculkan dalam proses pembelajaran ini menyadarkan anak betapa besar risiko untuk kelangsungan bangsa ini jika anak-anak sudah terancam kesehatannya bahkan kelangsungan hidupnya. Tumbuhnya sikap positif terhadap pencegahan merokok akan mulai nampak ketika anak dihadapkan pada masalah ini secara berkala dan kontinu, maka sikap positif terhadap pencegahan merokok akan menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi ciri khas (kataakter) anak dalam bersikap terhadap diri dan orang di sekitarnya.

c. Anak Mau Berhenti Merokok setelah Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 anak laki-laki yang mengikuti proses pembelajaran, maka dominan anak mempunyai keinginan berhenti merokok yaitu 57 anak (95%), hal ini dibuktikan dengan surat pernyataan yang ditulis mereka, ditandatangani oleh guru kelas dan anak itu sendiri.

Wawan dalam Natoatmodjo (2014), mengatakan bahwa dengan pengetahuan yang baik pada diri seseorang, maka akan seiring dengan perilaku atau sikap untuk ke arah yang lebih baik. Materi tentang rokok dan merokok diberikan kepada anak melalui media pembelajaran yaitu *power point*, video, dan spanduk, membuat anak berubah sikap dari setuju merokok menjadi tidak setuju merokok. Anak sekolah dasar yang masih polos pemikirannya, lebih mudah diintervensi dengan perubahan perilaku daripada orang dewasa. Hal tersebut karena anak-anak sangat gampang diberi pengertian dan motivasi tentang kehidupan masa depannya terkait apa yang dilakukan di zaman sekarang. Kalau sekarang anak berperilaku baik terhadap kesehatannya, akan menjadi peluang besar untuk



mencapai cita-cita dan impiannya 20-30 tahun akan datang, maka bonus demografi terwujud pula.

Para Ulama di beberapa negara termasuk Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa merokok itu adalah haram, sebagaimana dalil-dalil dalam Al-Qur'an menyebutkan antara lain: "*Janganlah kalian campakkan diri kalian dalam kehancuran.*" (Al-Quran, S. Al- Baqarah: 195). "*Dan janganlah engkau bersikap boros, sesungguhnya orang yang suka memboroskan hartanya merupakan saudara-saudara setan.*" (Al-Quran, S. Al Isra: 26-27). Telah jelas bahwa merokok merupakan perbuatan boros dan menghambur-hamburkan harta benda (Mudjib & Mudzakkir, 2002)

Keberhasilan anak sebagai anak yang berkualitas, berkemampuan tinggi untuk menjadi generasi penerus bangsa menghadapi bonus demografi adalah tergantung kita semua saat sekarang ini, sejauh mana peran para pendidik, para keluarga menyiapkan fisik dan mental anak SD, SMP dan SMA untuk sebagai penerus bangsa di tahun 2020 seterusnya. Pemberantasan narkoba di Indonesia ini dimulai dari mencegah anak tidak merokok dengan cara pemerintah menerapkan undang-undang kawasan bebas rokok dengan tegas, bukan hanya sekedar undang-undang diatas kertas yang hanya disosialisasikan, demi anak-anak dapat tercegah dari penyalahgunaan narkoba untuk menyongsong bonus demografi.

Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) 2013*. www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/. Diakses pada tanggal 19 Maret 2015.



- Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dalam Angka Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Borg, W.R dan Gall, MD. (2008). *Education research: An Introduction*. London: Logman, Inc.
- Joyce B, et. All. (2004). *Models of Teaching*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Joyce B. et. all. (2011). *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Edisi kedelapan, terjemahan bahasa Indonesia pertama kali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Data Statistik Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan. (2017). Modul Pelatihan Keluarga Sehat. Jakarta: Puslat SDM Badan PPSDMK Kemenkes RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup RI. (2013). *Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni 2013*. UNEF.
- Muhasidah, dkk. (2013). Pengaruh Konseling Terhadap Perilaku Merokok Anak SMA Negeri 09 Kabupaten Maros. *Jurnal Media Farmasi* Vol 11 No 12 tahun 2014.
- Muhasidah, dkk. (2014). *Hubungan pengetahuan dan Sikap keluarga dengan anak SD yang merokok di SDN Minasa Upa I kota Makassar*. Risbinakes 2014.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Smanmark, Benchaporn. (2011). *Learning Centre Management Model (LCMM) to Develop Early Childhood as a whole*, *European Journal of Sosial Scinece*, 24 (1), 55-63.



- Tashakkori A dan Teddlie C. (2010). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*. Pustaka Pelajar.
- Wawan, A dan Dewi, M. (2014). *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO, (2011), *Report on The Global Tobacco Epidemic*, Presh and Alive.



Perangkat Pembelajaran Era 4.0

—
Muh. Nasir
—

Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima
perahubima@gmail.com
—

Pengembangan Model Pembelajaran Menarik di Era 4.0

Pesatnya perkembangan teknologi yang saat ini sudah berada pada era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan bagi dosen selaku pendidik untuk mampu mengembangkan pembelajaran dengan orientasi baru. Menurut Aoun (2017) agar lulusan menjadi kompetitif, maka kurikulum memerlukan orientasi baru. Hal ini karena dengan adanya revolusi industri 4.0, tidak cukup hanya dengan literasi lama yaitu membaca dan menulis sebagai modal dasar untuk berkiprah di masyarakat melainkan perlu literasi baru yaitu data, teknologi, dan manusia. Berdasarkan hal tersebut, hadirnya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) melalui Perpres Nomor 8 Tahun 2012 maupun Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) melalui Permenristekdikti 44 Tahun 2015 memungkinkan dosen sebagai pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa.

Dalam SN Dikti, dosen, mahasiswa, dan sumber belajar adalah satu kesatuan yang saling terkait. Sebagai salah satu sumber keilmuan, peranan dosen dalam merancang pembelajaran yang menarik, sesuai perkembangan zaman dan kondisi lingkungan, serta mudah diterima mahasiswa menjadi salah satu kunci dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran bergantung pada kreativitas dosen selaku pendidik untuk menciptakan proses belajar yang

sedemikian rupa sehingga dapat merangsang mahasiswa untuk belajar secara aktif (Slameto, 2010). Seorang pendidik dituntut untuk mampu berinovasi menciptakan perangkat pembelajaran yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran (Sowanto, 2018). Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa terutama mahasiswa biologi yang kompetitif sehingga mampu berkiprah di masyarakat, salah satu inovasi yang bisa dilakukan oleh dosen adalah mengembangkan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan kegiatan belajar mahasiswa.

Salah satu model pembelajaran yang potensial untuk membantu mahasiswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar adalah model 5E (Bass *et al*, 2009). Model 5E merupakan suatu model yang terdiri dari lima tahapan, yaitu *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, dan *evaluate*. Setiap tahap model 5E bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa. Dasna dalam Nasir (2015) menyatakan bahwa dalam model 5E mahasiswa mengembangkan pemahamannya terhadap suatu konsep dengan kegiatan mencoba (*hand-on activities*) sebelum diperkenalkan dengan kata-kata melalui diskusi atau memperoleh informasi dari buku. Oleh sebab itu, model 5E juga dapat mengembangkan keterampilan proses mahasiswa, memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan percobaan sains secara langsung dan membuat pembelajaran bermakna.

Untuk memfasilitasi hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran model 5E materi ekologi berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0. Perangkat yang dikembangkan meliputi silabus, RPS, LKM, dan instrumen kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi.



Upaya Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5E

Pengembangan Perangkat pembelajaran model 5E dalam penelitian ini mengikuti model Dick & Carey (2001) yang terdiri dari sepuluh tahap dengan tujuan untuk menghasilkan *prototype* perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Komponen perangkat yang dikembangkan terdiri atas silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), instrumen kemampuan berpikir kritis, dan instrumen kemampuan berargumen. Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 15 orang mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima.

Data kualitatif yang dikumpulkan berdasarkan penilaian kelayakan perangkat oleh ahli mencakup empat kategori yakni: 4 untuk kategori sangat layak, 3 untuk kategori layak, 2 untuk kategori kurang layak dan 1 untuk kategori tidak layak. Selanjutnya, data penilaian kelayakan perangkat pembelajaran ditabulasi dan dihitung rata-rata skor, kemudian diubah menjadi nilai dalam bentuk kriteria. Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini (Widoyoko, 2012).

Tabel 1 Kriteria Nilai Rerata Total Skor

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	3,26 - 4,00	Sangat Layak
B	2,51 - 3,25	Layak
C	1,76 - 2,50	Kurang Layak
D	1,00 - 1,75	Tidak Layak

Nilai kelayakan produk ditetapkan minimal “B” kriteria layak.

Kelayakan Perangkat Pembelajaran Model 5E

Perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), instrumen kemampuan berpikir kritis, dan instrumen kemampuan berargumen sebelum digunakan telah



mengalami proses validasi oleh 3 orang ahli. Skor penilaian kelayakan perangkat mengacu pada Widoyok (2012), yaitu: nilai 3,26-4,00, kategori sangat layak; 2,51-3,25, kategori layak; 1,76-2,50, kategori kurang layak; 1,00-1,75, kategori tidak layak. Adapun hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Silabus

Ringkasan hasil penilaian kelayakan dari silabus disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Validasi Silabus

No	Aspek yang dinilai	Skor rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian antara Tujuan pembelajaran dengan materi pokok	3,33	Sangat layak
2	Kesesuaian antara Tujuan pembelajaran dengan indikator	3.33	Sangat layak
3	Kesesuaian antara materi pokok dengan indikator	3.33	Sangat layak
4	Kesesuaian antara indikator dengan pengalaman belajar	3.00	Layak
5	Kesesuaian antara pengalaman belajar dengan instrumen penilaian	3.33	Sangat layak
6	Kesesuaian antara pengalaman belajar dengan sumber belajar	3.33	Sangat layak
7	Kesesuaian antara pengalaman belajar dengan alokasi waktu	3.33	Sangat layak
8	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami	3.67	Sangat layak
9	Bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna	3.33	Sangat layak
Rata-rata		3,33	Sangat layak

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor penilaian kelayakan silabus dari tiga validator adalah sebesar 3,33, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori sangat layak. Dari sembilan aspek yang dinilai, delapan aspek mendapatkan kategori sangat layak, dan satu aspek mendapatkan kategori layak,



yaitu aspek kesesuaian antara indikator dengan pengalaman belajar, aspek ini mendapatkan koreksi dan saran perbaikan dari para validator, yaitu perlunya mengintegrasikan langkah-langkah model 5E dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0 dalam pengalaman belajar siswa dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai.

Berdasarkan koreksi dan saran dari validator dilakukan perbaikan terhadap aspek kesesuaian antara indikator dengan pengalaman belajar, perbaikan yang dilakukan adalah mengintegrasikan langkah model 5E (*engage, explore, explain, elaborate, dan evaluasi*) ke dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0.

2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Tabel 3 Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

No	Aspek yang dinilai	Skor rata-rata	Kategori
1	Kelengkapan komponen RPS	4.00	Sangat layak
2	Sistematika susunan RPS	3.67	Sangat layak
3	Kejelasan rumusan indikator dan tujuan pembelajaran	3.33	Sangat layak
4	Kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran	3.33	Sangat layak
5	Kesesuaian antara langkah pembelajaran dengan model 5E dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Pada Revolusi Industri 4.0	3.00	Layak
6	Kesesuaian antara langkah pembelajaran dengan penggunaan LKM	3.33	Sangat layak
7	Kesesuaian antara langkah pembelajaran dengan alokasi waktu	3.33	Sangat layak
8	Kesesuaian antara sumber belajar dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa	3.00	Layak
9	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami	3.33	Sangat layak
10	Bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna	3.33	Sangat layak



Rata-rata	3,37	Sangat layak
-----------	------	--------------

Tabel 3 menunjukkan rata-rata skor penilaian kelayakan RPS dari tiga validator adalah sebesar 3,37. Skor rata-rata tersebut berada pada kategori sangat layak. Dari sepuluh aspek yang dinilai, sembilan aspek mendapatkan kategori sangat layak, dan dua aspek mendapatkan kategori layak, yaitu aspek kesesuaian antara langkah pembelajaran dengan model 5E dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0, dan aspek kesesuaian antara sumber belajar dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Kedua aspek ini mendapatkan saran perbaikan dari para validator, saran perbaikan yang dimaksud adalah: (1) perlunya pengintegrasian antara Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0 ke dalam langkah-langkah model 5E dalam pengalaman belajar siswa, serta (2) perlu adanya penambahan sumber belajar.

Kemudian dilakukan perbaikan terhadap aspek kesesuaian antara langkah pembelajaran dengan model 5E berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0, dan aspek kesesuaian antara sumber belajar dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Perbaikan yang dilakukan adalah: (1) mengintegrasikan KKNI pada revolusi industri 4.0 ke dalam langkah model 5E (*engage, explore, explain, elaborate, dan evaluasi*) dalam kegiatan pengalaman belajar, (2) penambahan sumber belajar yang digunakan, semula hanya menggunakan buku teks ekologi dan LKM model 5E kemudian dilengkapi dengan gambar dan ekosistem kolam dan sawah pada lingkungan STKIP Bima.



3. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

Tabel 4 Hasil Validasi Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

No	Aspek yang dinilai	Skor rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian antara LKM dengan indikator	3.33	Sangat layak
2	Kejelasan kalimat petunjuk pengerjaan	3.33	Sangat layak
3	Kesesuaian antara persoalan yang diangkat dengan tingkat kognitif mahasiswa	3.00	Layak
4	Kemenarikan tampilan dan gambar pada LKM	3.33	Sangat layak
5	Kesesuaian LKM untuk memfasilitasi mahasiswa berpikir kritis dan berargumen	3.33	Sangat layak
6	Kesesuaian LKM untuk membangkitkan motivasi/minat/rasa ingin tahu	3.33	Sangat layak
7	Kesesuaian antara gambar dengan uraian materi	3.33	Sangat layak
8	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami	3.67	Sangat layak
9	Bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna	3.00	Layak
Rata-rata		3,30	Sangat layak



Tabel 4 menunjukkan rata-rata skor penilaian kelayakan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dari tiga validator adalah sebesar 3,37. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori sangat layak. Dari sembilan aspek yang dinilai, tujuh aspek mendapatkan kategori sangat layak, dan dua aspek mendapatkan kategori layak, yaitu aspek kesesuaian antara persoalan yang diangkat dengan tingkat kognitif siswa, dan aspek bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna. Kedua aspek ini mendapatkan saran perbaikan dari validator. Saran perbaikan yang dimaksud adalah: (1) kegiatan belajar pada LKM disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa (2) redaksi kalimat dan urutan prosedur kerja LKM 01 diperbaiki.

Berdasarkan koreksi dan saran dari validator dilakukan perbaikan terhadap aspek kesesuaian antara persoalan yang diangkat dengan tingkat kognitif mahasiswa, dan aspek bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna. Perbaikan yang dilakukan adalah: (1) mengganti bahan untuk pengamatan 01 pengaruh pH terhadap pernapasan ikan yang semula menggunakan air cuka diganti dengan menggunakan air limbah tahu, kemudian pada pengamatan 0₂ identifikasi pengaruh CO₂ terhadap fotosintesis diganti dengan pengamatan gambar saling ketergantungan dalam ekosistem, (2) prosedur kerja LKM 01 dilakukan perbaikan yang semula menggunakan sebelas langkah, diringkas menjadi delapan langkah, pengurangan langkah kerja ini untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami prosedur kerja.

4. Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berargumentasi

Ringkasan hasil penilaian kelayakan dari instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.



Tabel 5 Hasil Validasi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berargumen

No	Aspek yang dinilai	Kemampuan Berpikir Kritis	Kemampuan Berargumen	Kategori
1	Kesesuaian antara soal dengan indikator pembelajaran	3.33	3.33	Sangat layak
2	Kesesuaian antara soal dengan indikator	3.33	3.33	Sangat layak
3	Kesesuaian antara soal dengan pengalaman belajar yang telah dilakukan	3.33	3.33	Sangat layak
4	Keterkaitan antara item soal ganjil (akibat) dan item soal genap (sebab)	-	3.33	Sangat layak
5	Kejelasan kalimat soal	3.67	3.33	Sangat layak
6	Kesesuaian antara data, gambar, atau tabel dengan inti pertanyaan	3.33	3.33	Sangat layak
7	Kejelasan kalimat petunjuk pengerjaan soal	3.33	3.33	Sangat layak
8	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dipahami	3.67	3.33	Sangat layak
9	Bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran pengguna	3.33	3.33	Sangat layak
Rata-rata		3,42	3,33	Sangat layak

Berdasarkan data pada tabel 5 hasil penilaian yang dilakukan para ahli terhadap instrumen kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumen menunjukkan bahwa instrumen mendapatkan penilaian dengan skor rata-rata sebesar 3,43 untuk instrumen kemampuan berpikir kritis dan 3,33 untuk instrumen kemampuan berargumen, skor rata-rata yang diperoleh kedua instrumen berada pada kategori sangat layak. Walaupun demikian, instrumen masih mendapat koreksi



dan saran perbaikan yaitu: (1) soal kemampuan berargumen nomor 11 dan 12 belum terkait dengan baik, (2) perlu adanya penambahan kolom alasan untuk soal kemampuan berargumen, (3) redaksi kalimat butir soal nomor 1b dan 1c kemampuan berpikir kritis diperbaiki.

Berdasarkan koreksi dan saran dari validator dilakukan perbaikan terhadap instrumen. Perbaikan yang dilakukan adalah: (1) mengganti soal kemampuan berargumen nomor 11 dan 12 dengan butir soal yang baru, (2) soal kemampuan berargumen dilakukan penambahan kolom alasan, yang awalnya hanya memuat soal akibat sebab, dan (3) dilakukan perbaikan redaksi soal nomor 1b yang awalnya menggunakan kata di atas diganti dengan kata di samping, sementara soal nomor 1c yang awalnya menggunakan perintah “berikan kesimpulan terkait data di samping” kemudian diganti redaksinya menjadi “kesimpulan apa yang bisa diambil terkait grafik di samping.”

Rekapitulasi hasil validasi kelayakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran

No	Perangkat Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Kualifikasi
1.	Silabus	3.30	Sangat layak
2.	Rencana Pembelajaran Semester	3.37	Sangat layak
3.	Lembar Kerja Mahasiswa	3.30	Sangat layak
4.	Tes Kemampuan Berpikir Kritis	3.42	Sangat layak
5.	Tes Kemampuan Berargumen	3.33	Sangat layak
	Rata-rata	3,34	Sangat layak

Hasil data pada tabel 6 menunjukkan bahwa skor rata-rata perangkat pembelajaran yang dikembangkan sebesar 3,34, skor ini berada pada kategori sangat layak. Hasil ini sesuai dengan Nasir (2015) bahwa perangkat pembelajaran 5E yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat layak dengan skor



rata-rata sebesar 3,37 dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sari (2013) menunjukkan bahwa hasil pengembangan LKS model 5E memiliki kategori baik dan layak. Shofiyah (2013) menunjukkan bahwa LKS ditinjau dari aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan secara keseluruhan baik dan layak digunakan, dan menunjukkan bahwa LKS efektif untuk menumbuhkan penalaran ilmiah siswa.

Uji kelompok kecil terhadap perangkat yang telah dikembangkan diujikan pada 15 orang mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima untuk memberikan tanggapan terhadap Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Hasil uji kelompok kecil di sajikan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi Tanggapan Mahasiswa Terhadap Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

Uji Kelompok Kecil

No	Aspek yang dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
1	LKM dapat membangkitkan	3,5	Sangat baik
2	motivasi/minat/rasa ingin tahu	3,9	Sangat baik
3	saya	3,7	Sangat baik
4	LKM dapat membuat saya lebih aktif bekerja dalam kelompok	3,8	Sangat baik
5	LKM dapat mempermudah memahami materi	3,7	Sangat baik
6	LKM dapat meningkatkan kemampuan berfikir berdasarkan	3,8	Sangat baik
7	hasil percobaan.	3,5	Sangat baik
8	LKM dapat meningkatkan	3,8	Sangat baik
9	kemampuan mencari sebab dan	3,8	Sangat baik
10	akibat suatu fenomena	3,8	Sangat baik
	LKM yang digunakan sesuai dengan persoalan yang ada dilingkungan sekitar		



LKM dapat memfasilitasi mahasiswa berpikir kritis dan berargumen		
Soal-soal tes yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan		
Tampilan dan gambar LKM sangat menarik		
Bahasa yang digunakan dalam LKM mudah dipahami		
Jumlah rata-rata	3,73	Sangat baik

Tabel 7 yang disajikan di atas menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) mendapatkan respon sangat baik untuk digunakan pada proses pembelajaran. Komentar dan saran dari hasil uji yaitu: (1) penampilan dan isinya sangat baik, (2) sangat menarik dan mudah dipahami, (3) bahasa, warna, dan gambar sudah menarik, (4) *background* sebaiknya dihilangkan. Hasil uji coba kelompok kecil digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan perangkat pembelajaran pada uji lapangan. Revisi yang telah dilakukan sebelum uji lapangan yaitu menghilangkan *background* yang berwarna biru pada lembar kerja mahasiswa.

Kesesuaian Perangkat Pembelajaran Model 5E dengan Materi Ekologi

Perangkat pembelajaran model 5E yang dikembangkan meliputi silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), instrumen kemampuan berpikir kritis dan instrumen kemampuan berargumen. Karakteristik silabus yang dikembangkan terletak pada kegiatan pemberian pengalaman belajar siswa yang memuat tahapan model 5E (*engage, explore, explain, elaborate, dan evaluasi*) berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada revolusi industri 4.0 dan memuat indikator pembelajaran kemampuan berpikir kritis dan



kemampuan berargumen. Karakteristik Rencana Pembelajaran Semester (RPS) terletak pada kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan model pembelajaran 5E yang memuat langkah-langkah saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyimpulkan dan menyajikan) Berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Pada Revolusi Industri 4.0 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumen mahasiswa. Karakteristik Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yaitu materi pengamatan memuat konteks permasalahan yang dekat dengan kehidupan di sekitar mahasiswa, dan dirancang mengikuti tahapan model 5E, komponen LKM meliputi judul pengamatan, masalah pengamatan, tujuan, prosedur pengamatan yang memuat alat dan bahan dan langkah kerja, bahan diskusi, dan kesimpulan. Sementara Instrumen kemampuan berpikir kritis dan instrumen kemampuan berargumen memiliki karakteristik yaitu memuat indikator kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumen. Hasil penilaian perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi ekologi

Daftar Pustaka

- Aoun, J. E. (2017). *Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. Cambridge: The MIT Press.
- Bass, J. EContat, T.L. and Carin, A. A. (2009). *Teaching Science as Inquiry*. Boston: Pearson.
- Dick, W, Carey, L, Carey, J.O. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. United States: Addison-Wesley Education Publisher.
- Kemenristekdikti, (2015). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. (Online). Tersedia



<http://www.kkni-kemenristekdikti.org> (5 September 2018)

- Nasir, M., & Jufri, A. W. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5E untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2)
- Sari, S.I. (2013). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berorientasi Model Learning Cycle 5E pada Materi Ekosistem. *Jurnal Unesa BioEdu* vol.2/No.1/Januari.
- Shofiyah, N., Supardi, Jatmiko. (2013). Mengembangkan Penalaran Ilmiah (Scientific Reasoning) Siswa Melalui Model Pembelajaran 5E pada Siswa Kelas X SMAN 15 Surabaya. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sowanto, (2018). Bahan Ajar pada Materi Garis Singgung Lingkaran dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa SMP. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 63-80
- Widoyoko E.P. (2012). *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



E-learning pada Pembelajaran Ekonomi Islam

—
M. Fuad Hadziq
—

Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Terbuka
Pamulang, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
fuadhadziq@ecampus.ut.ac.id
—

Kendala Ekonomi Islam di Indonesia

Ekonomi Islam lahir di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia yaitu pada tahun 1991. Artinya umurnya sudah mencapai 28 tahun pada 2019. Dengan sudah dewasanya umur tersebut, *market share* keuangan syariah di Indonesia hanya mencapai 8,47% dari total keuangan di Indonesia (Keuangan, 2011). Jumlah itu adalah total keseluruhan dari perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, dan seluruh pasar modal syariah. Sedangkan perbankan syariah sendiri masih dalam kisaran 5,70% dibandingkan dengan bank konvensional secara keseluruhan.

Dari angka statistik di atas, bisa diasumsikan sedikit dan kecil sekali jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia yang 85% adalah muslim. Artinya, jika jumlah penduduk Indonesia adalah 265 juta jiwa, maka 225 juta adalah seorang muslim. Itu merupakan populasi terbesar di dunia. Dari gambaran tersebut, kebutuhan sumber daya manusia (SDM) pastinya juga besar. Pada tahun 2016 saja, perkiraan jumlah SDM perbankan syariah adalah 60 ribu orang (Nuruddin, 2016). Sehingga masih sangat membutuhkan lulusan yang bersumber dari perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Walaupun dari tumbuh kembang ekonomi syariah di Indonesia tidak terlalu signifikan jika dikomparasikan dengan jumlah penduduk, tetapi bisa dibilang menggembirakan. Jika dilihat angka belum menggembirakan, namun bisa dikatakan mempunyai harapan untuk masa depan (Nuruddin, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya dari semua pihak untuk terus menggenjot baik kuantitas maupun kualitas dalam pengembangan sumber daya manusianya. Terlebih dari lulusan perguruan tinggi di Indonesia, terkhusus dari perguruan tinggi Islam.

Problem Pendidikan di Perguruan Tinggi

Dengan begitu banyak tantangannya, perguruan tinggi (PT) dituntut untuk selalu *survive* dalam upaya membangun sebuah peradaban baru. Walaupun Indonesia telah merdeka 74 tahun yang lalu, masih banyak masyarakat yang belum mengenyam pendidikan tinggi (PT). Perguruan tinggi masih berpusat di kota-kota besar dan di pulau besar pula. Terlebih geografi dan demografi Indonesia yang mempersulit akses pendidikan tinggi menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Sehingga masih ada ungkapan bahwa PT masih dianggap kebutuhan mewah untuk kalangan tertentu saja. Dalam hal tersebut, maka biaya yang dikeluarkan dalam pendidikan juga menjadi mahal.

Permasalahan mendasar dari PT di Indonesia ialah kesalahan dalam paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan kita (Shiddiq, 2013). Permasalahan ini merupakan masalah yang kompleks dan menyeluruh. Hal tersebut karena ia menjadi masalah yang menyebar ke mana saja. Kedua, masalah-masalah cabang, yaitu berbagai problem yang berkaitan aspek praktis/teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti mahalnya biaya pendidikan, rendahnya



prestasi siswa, rendahnya sarana fisik, rendahnya kesejahteraan guru, dan lainnya (Shiddiq, 2013).

Permasalahan ketiga adalah kurangnya pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Seperti kesempatan pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Contohnya menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) pada anak SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa). Bisa dibilang angka ini termasuk kategori tinggi. Sedangkan APM di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa) (Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 (Shiddiq, 2013)). Sedangkan permasalahan ke empat adalah mahal biaya pendidikan. Privatisasi menyebabkan peran negara dalam sektor pelayanan publik semakin lemah karena tak lepas dari tekanan utang dan kebijakan untuk memastikan pembayaran utang. Bisa ditilik dari APBN bahwa utang luar negeri Indonesia sebesar 35-40 persen setiap tahunnya. Hal ini merupakan salah satu sebab privatisasi pendidikan. Sehingga berakibat sektor pendidikan menjadi mahal karena dana pendidikan terpotong hingga tinggal 8 persen (Shiddiq, 2013).

Oleh karena hal di atas, maka akibatnya adalah berkurangnya kualitas mutu pendidikan. Pulau Jawa dianggap masih menjadi pusat dari kemajuan pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan pulau lainnya. Jarak dan waktu membuat perbedaan tersebut menjadi lebar, sehingga menyebabkan masyarakat di luar Jawa tidak mempunyai akses yang sama. Perkotaan dikatakan lebih maju dalam pendidikan dibandingkan dengan desa. Faktanya, sangat sedikit sekali ditemui perguruan tinggi berada di lingkungan desa karena mayoritas berada di kota-kota besar.



Pendidikan Ekonomi Islam

Upaya dalam peningkatan mutu SDM di ekonomi Islam tentu bersumber dari perguruan tinggi ekonomi Islam. Hal ini karena spesialisasinya khusus ke bidang tersebut. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan, terlihat banyak masalah khusus dalam prosesnya. Seperti SDM syariah yang bekerja di lembaga-lembaga keuangan dan perbankan syariah dewasa ini dianggap untuk sebagian besarnya hanya SDM “dadakan” dan “karbitan” guna memenuhi kebutuhan yang mendesak yang memperoleh ilmu kesyariahnya dalam waktu yang sangat terbatas (Nuruddin, 2016). Beberapa masalah tersebut antara lain, domisili dari perguruan tinggi ekonomi syariah masih berpusat di kota-kota besar di Indonesia. Akibatnya, hanya kota-kota besar yang mendapatkan SDM berkompetensi ekonomi syariah. Imbasnya juga dengan beberapa pengajar atau dosen juga lebih banyak di kota besar.

Selain masalah di atas, dalam masa ekonomi Islam masuk ke Indonesia telah mengalami beberapa perubahan terutama kurikulumnya. Salah satunya dikaitkan ilmu ini yang terbilang masih baru, sehingga terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Karena perubahan tersebut, maka regulator pendidikan juga mengalami beberapa perubahan pula terutama dua kementerian yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan kementerian Agama.

Sebenarnya sama dengan disiplin ilmu yang lain, pengajaran pendidikan ekonomi Islam masih dibidang konvensional yang dilakukan di setiap perguruan tinggi (PT) mayoritas masih menggunakan pertemuan secara langsung dan tatap muka. Akan tetapi, pertumbuhan industri perbankan syariah yang terus tumbuh dan membutuhkan SDM yang banyak semakin menambah beban dari PT dalam pendidikan ekonomi syariah. Sehingga dibutuhkan sistem yang fleksibel



akan kemudahan tempat, waktu, dan sistem pengajaran, yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Kendala-kendala itulah yang timbul dari faktor aksesibilitas, sehingga menurunkan fleksibilitas ruang dan waktu yang merupakan “*selling point*” bagi proses pendidikan jarak jauh (Hardono, n.d.).

Solusi Pendidikan Ekonomi Islam dengan *E-learning*

Banyak masalah yang menjadi halangan dan rintangan dalam pendidikan ekonomi syariah seperti yang telah diutarakan di atas. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Dalam pengertian konseptual, pendidikan terbuka dan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang dibuat dalam mengatasi jarak dan waktu. Dalam artian ekonomi yaitu demografi dan tempat yang nantinya memberikan semua orang untuk dapat belajar sepanjang hidupnya (Belawati, 1995). Sesuai dengan masalah jarak dan waktu di pendidikan ekonomi Islam, maka sistem ini merupakan salah satu solusi dari berbagai macam persoalan. Sistem ini juga dirasa sesuai konsep pada masyarakat industri yang saat ini sedang digaungkan oleh akademisi dunia. Ia dilandasi oleh paradigma dari paduan akses maupun kualitas dan interaksi (Belawati, 1995).

Dalam pandangan pendidikan tinggi dahulu, bahwa pandangan pertemuan tatap muka antara dosen dan mahasiswa langsung bertemu di dalam kelas merupakan paradigma tradisional. PTJJ menyatakan bahwa pembelajaran tidak selamanya harus dengan tatap muka, akan tetapi dilakukan dengan internet, walaupun konsep interaksi sosialnya masih tetap dipertahankan (Darmayanti, Setiani, & Oetojo, 2007).



Dalam perkembangannya sesuai zaman saat ini, internet merupakan hal yang biasa dan lumrah. Seakan-akan ia merupakan bahan kebutuhan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, terlebih kaum milenial. Begitu pun dalam pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ), pemanfaatan dalam bidang teknologi dan informasi menjadi instrumen utama dalam proses pendidikannya.

E-learning adalah model pembelajaran berbasis komputer dan internet (Muhtadi, 2006). Sehingga proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sekalipun. Hal ini merupakan salah satu solusi pendidikan yang fleksibel dan dinamis. Pengajaran bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, dan tidak terhalangi oleh waktu dan tempat. Oleh karenanya, pendidikan tinggi harus mengubah gambaran masyarakat dari institusi yang dianggap eksklusif menjadi institusi yang merakyat dan melayani masyarakat luas (Pardede, 2015). Pada perkembangan saat ini, teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penyebaran informasi dapat sangat cepat disebarkan oleh komputer. Sehingga jika dihubungkan dengan pendidikan, maka ICT tersebut memicu dalam perkembangan *e-learning* (Darmayanti et al., 2007).

Menurut Onno W. Purbo (2002), *e-learning* merupakan bentuk teknologi informasi dalam pendidikan melalui dunia maya. Ia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Secara garis besar, terdapat tiga komponen utama yang menyusun *e-learning* (Wahono, 2008), yaitu sistem dan aplikasi *e-learning*, konten *e-learning* (isi), dan infrastruktur *e-learning* (peralatan).





Sumber: Wahono, 2008

Jadi, *e-learning* merupakan konsep belajar jarak jauh dengan menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi, seperti internet, siaran radio, televisi, serta video/*audioconferencing*, dan CD-ROM (Darmayanti et al., 2007). Sehingga *e-learning* menjadi salah satu solusi bagi permasalahan dunia pendidikan yang semakin sibuk dengan berbagai layanan yang menawarkan fleksibilitas dan mobilitas yang tinggi (Pardede, 2015). Berdasarkan hal tersebut, sistem *e-learning* akan menghadirkan kemudahan dalam aksesibilitas dalam proses pengajaran antara murid dan dosen.

Sistem *e-learning* merupakan salah satu upaya dalam memudahkan mahasiswa dalam belajar. Penerapannya memiliki tujuan dalam penguasaan materi pembelajaran, meningkatkan interaksi pengajar dan mahasiswa itu sendiri (Pardede, 2015). Ia akan menghadirkan kemudahan dalam aksesibilitas para *stakeholder* pendidikan. Sehingga akan meningkatkan interaksi, walaupun mereka tidak bertemu secara langsung. Ia akan menyebarkan informasi pendidikan secara masif dalam waktu yang singkat. Alhasil efeknya membuat area dalam pengajaran menjadi sangat luas ke seluruh pelosok kota dan desa. Jadi, permasalahan pendidikan tinggi karena keterbatasan tempat dapat terselesaikan dengan sistem PTJJ.



Daftar Pustaka

- Belawati, T. (1995). Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh. *Simpen.Lppm.Ut.Ac.Id*, 1-15.
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8, 99-113.
- Hardono, A. . (n.d.). *Aplikasi teknologi komunikasi dan informasi* (Vol. 150416). Vol. 150416.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). di Perbankan Syariah Indonesia.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2018.aspx>
- Muhtadi, A. (2006). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN EFEKTIFITAS PENDIDIKAN Oleh: Ali Muhtadi *). *Staff.Uny.Ac.Id*, (iii), 1-10.
- Nuruddin, A. (2016). SDM Berbasis Syariah. *Tsaqafah*, 6(1), 27.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.137>
- Pardede, T. (2011). Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh. *Seminar Nasional FMIPA UT 2011*, 1, 55-60.
- Shiddiq, A. J. (2013). Masalah Pendidikan di Indonesia dan Solusinya. *Edukasi*, (May 2006).
- Onno W. Purbo (2002). *Teknologi e-Learning*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wahono, R. S. (2008), "Meluruskan salah kaprah tentang e-learning",
<http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-learning/> [diakses: 16 Mei 2019]



Urgensi Pendidikan Ruhani dalam Islam

—
Ismail
—

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Budi daya Binjai
manurungisma@gmail.com
—

Mengapa Perlunya Pendidikan Ruhani?

Manusia terdiri dari dua unsur: materi dan immateri, atau jasmani dan ruhani. Ibarat dua sisi mata uang, jasmani dan ruhani manusia merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Namun harus diperhatikan, aspek jasmani manusia tidak lebih dari melaksanakan perintah dan atas kontrol aspek ruhaninya. Ketika manusia menampilkan suatu perlakuan melalui aspek jasmaninya, hal demikian berdasarkan pada perintah/permintaan aspek ruhaninya; bukanlah jasmani itu sendiri yang berkehendak untuk melakukannya. Sebagai ilustrasi, ketika kaki melangkah, tangan mengambil sesuatu, mulut berbicara, mata melihat, dan lain sebagainya, bukanlah kaki itu yang memiliki kehendak untuk melangkah, bukan pula tangan yang bekehendak mengambil sesuatu, mulut berbicara, dan mata melihat. Tetapi ada aspek lain, yakni aspek ruhani yang memerintahkan semua itu. Apa pun yang dilakukan oleh jasmani manusia, melalui perintah dan atas pengendalian aspek ruhani tersebut.

Dengan demikian, pendidikan ruhani dan upaya-upaya untuk memperbaiki aspek ruhani manusia akan berdampak secara signifikan terhadap perilaku yang ditampilkan aspek jasmaninya. Semakin terdidik dan baik aspek ruhani manusia, semakin baik pula tampilan perilakunya. Sebaliknya, semakin buruk kondisi ruhani manusia, semakin buruk pula tampilan perilakunya. Hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadis,

“Ingatlah, sungguh dalam jasad ada segumpal darah. Apabila baik segumpal darah tersebut maka baiklah seluruh jasad, dan apabila buruk maka buruklah seluruh jasad. Itulah hati.” (Al-Bukhariy, 1400 H: 1/34).

Posisi jasmani dan ruhani manusia, juga tergambar dalam QS. al-Sajdah [32]: 7-9, *“Tuhan yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati (tanah), dari air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) sedikit sekali kamu yang bersyukur.”*

QS. al-Sajdah [32]: 7-9 di atas menjelaskan bahwa manusia tercipta dari aspek materi, yakni tanah; dan aspek immateri, yakni ruh Tuhan. Terdapat perbedaan redaksi antara aspek materi yang dinisbahkan kepada makhluk (tanah) dan aspek immateri yang dinisbahkan kepada Tuhan secara langsung (ruh-Nya). Menurut al-Qurthubiy, penisbahan aspek immateri kepada Tuhan Yang Mahamulia secara langsung, mengindikasikan kemuliaan aspek tersebut. (Al-Qurthubiy, 2002: 14/407). Dengan demikian, aspek ruhani manusia menjadi lebih istimewa untuk diperhatikan dan dididik.

Urgensi pendidikan ruhani semakin tidak terbantahkan, ketika disejajarkan dengan kondisi kehidupan dan kebudayaan modern yang berintikan pada liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi. Kondisi seperti ini, secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual manusia modern. Modernitas dengan segala kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Semua diukur atas dasar materi. Manusia pun semakin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi. Inilah yang disebut sebagai krisis spiritual (Siroj, 2009: 48).

Tulisan ini akan melihat perspektif Islam dalam menjelaskan urgensi pendidikan aspek ruhani manusia yang menjadi penggerak dan pengontrol tampilan perilaku manusia itu sendiri, yang dewasa ini kerap terabaikan, bahkan dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri.



Apa itu Pendidikan Ruhani?

Pendidikan ruhani adalah bagian terpenting dari pendidikan Islam secara umum (Mahmud, 1995: 11). Menurut Said Hawwa, pendidikan ruhani adalah pembersihan jiwa atau perjalanan hati menuju Allah. Inti dari pendidikan ruhani adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih; dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang tunduk kepadanya; dari hati yang berpenyakit sehingga menimbulkan ketidaktenangan, menuju hati yang sejahtera yang menimbulkan ketenangan dalam kehidupan; dan begitulah seterusnya (Hawwa, 1989: 69). Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud, pendidikan ruhani adalah upaya internalisasi rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah, yang menjadikan seseorang hanya mengharap rida-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya (Mahmud, 1995: 69).

Muhammad Quthb menyebutkan bahwa sebagaimana mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya, maka tujuan pendidikan ruhani adalah hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan itu sendiri. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek ruhani manusia. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individu-vertikal yang harmonis (Quthb, 1993).

Dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan harus diarahkan untuk memberikan bantuan kepada manusia dalam mengembangkan segala potensinya sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan syahadatnya terhadap Allah. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, aktualisasi syahadat tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia menunaikan fungsinya sebagai hamba Tuhan (QS. al-Zariyat [51]: 56) dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah secara sempurna (QS. al-An'am [6]: 165). Inilah yang disebut dengan manusia paripurna/*insan kamil*. (Al Rasyidin, 2012: 123).



Menurut Muhammad Arifin (2017: 34-35) banyak istilah yang digunakan para pakar untuk menunjukkan makna pendidikan ruhani ini. Said Hawwa menggunakan istilah *al-tarbiyah al-ruhiyah* dalam bukunya, *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. Istilah ini juga digunakan oleh Ali Abd al-Halim Mahmud dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Ruhiyah*. Istilah *al-tarbiyah* bermakna pendidikan, sedangkan *al-ruhiyah* bermakna yang terkait dengan ruh atau jiwa manusia.

Dalam bukunya yang lain, *al-Mustakhlis fi Tazkiyah al-Anfus*, Said Hawwa menggunakan istilah *tazkiyah al-anfus*. Istilah lain yang mirip dengan yang terakhir ini adalah *tahdzib al-nafs* dan *tathir al-nafs*. Dalam bukunya, *Kitab Tashfiyah al-Qulub min Idran al-Awzar wa al-Zunub*, al-Dammari menggunakan berbagai istilah: *tasfiyah al-qulub*, *riyadhah al-qulub*, *riyadhah al-nufus*, dan *tahzib al-akhlAQ* (Al-Dammari, tanpa tahun: 20-21, 36).

Kata *tazkiyah* terambil dari kata kerja *zakka* yang bermakna memperbaiki (*ashlaha*), (Ibn Manzhur, 1990: 14/358); kata *tahzib* terambil dari kata kerja *hazzaba* yang bermakna membersihkan (*naqqa*), memurnikan (*akhlasha*), dan memperbaiki (*ashlaha*), *rajulun muhazzibun* bermakna seseorang yang baik akhlaknya, (Ibn Manzhur, 1990: 1/782); kata *tathir* terambil dari kata *thahlhara* yang bermakna mensucikan dan memberikan/menunjuki hidayah, (Ibn Manzhur, 1990: 4/506); kata *tasfiyah* terambil dari kata kerja *shaffa* yang bermakna penjernihan, (Ibn Manzhur, 1990: 14/462); sedangkan kata *riyadhah* terambil dari kata *rawadha* dengan makna melatih dan mengajari, *radha al-dabbah* artinya melatih dan mengajari hewan beraktivitas (Ibn Manzhur, 1990: 7/164).

Istilah-istilah di atas memiliki makna berdekatan dengan pendidikan, dalam rangka memperbaiki, membersihkan, memurnikan, mensucikan, menjernihkan, melatih serta mendidik aspek ruhani manusia untuk menjadi semakin baik, sehingga dapat memerintahkan dan mengontrol perilaku jasmaninya.

Sedangkan aspek ruhani manusia, Alquran menyebutkannya dengan empat istilah, yakni *al-ruh*, *al-nafs*, *al-*



qalb, dan *al-`aql*. Kata *al-ruh* terulang sebanyak 21 kali dalam Alquran (Abd al-Baqi, 1364 H: 326), dengan berbagai makna dan konteks. Ibn Manzhur menjelaskan bahwa kata *al-ruh* digunakan untuk menyebutkan makna jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah, dan rahmat (Ibn Manzhur, 1990: 2/462-463). Kata *al-qalb* dalam Alquran terulang sebanyak 168 kali. (Abd al-Baqi, 1364 H: 549-551). Makna dasar *al-qalb* adalah berbolak-balik (QS. al-Syu`ara' [26]: 227), dan tidak sedikit dalam Alquran, kata *al-qalb* dalam artian hati atau kalbu. Hati disebut sebagai *al-qalb* karena seringnya hati manusia berbolak balik.

Istilah *al-nafs*, dalam Alquran terulang sebanyak 298 kali dengan berbagai derivasinya. (Abd al-Baqi, 1364 H: 710-714). Bila dikaitkan dengan konteks manusia, kata *al-nafs* menunjukkan makna esensi manusia secara keseluruhan (QS. al-Nahl [16]: 111, QS. al-Nur [24]: 61, dan QS. al-Muddassir [74]: 38). *Al-nafs* juga dapat dimaknai sebagai ruh (QS. Yusuf [12]: 53, QS. al-Nazi`at [79]: 40, dan QS. al-Fajr [89]: 27). Istilah terakhir dari aspek ruhani manusia adalah istilah *al-aql*. Dalam Alquran, kata ini terulang sebanyak 49 kali. (Abd al-Baqi, 1364 H: 468-469). Berbeda dengan kata-kata sebelumnya, Alquran menyebutkan *al-aql* manusia tidak dalam bentuk kata benda, melainkan kata kerja yang berarti menghalangi manusia terjerumus dalam dosa dan kesalahan.

Keempat istilah di atas, selalu dipahami secara tumpang tindih, karena memiliki kedekatan makna. Menurut Harun Nasution, ruh atau jiwa manusia disebut juga sebagai *al-nafs* yang memiliki dua daya: daya berpikir yang disebut akal, dan daya rasa dalam hati (Nasution, 1998: 37). Antara akal dan hati, sebagai daya berpikir dan merasa, hati (*al-qalb*) memiliki peranan signifikan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan hadis di atas, "*Ingatlah, sungguh dalam jasad ada segumpal darah. Apabila baik segumpal darah tersebut maka baiklah seluruh jasad, dan apabila buruk maka buruklah seluruh jasad. Itulah hati.*" (Al-Bukhariy, 1400 H: 1/34). Dengan demikian, fokus pendidikan ruhani adalah memperbaiki, menyucikan, dan mendidik hati manusia.



Pendidikan Islam: Antara Ruhani dan Jasmani

Ruhani dan jasmani manusia adalah satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dua aspek tersebut. Ketika Al-Quran menjelaskan pendidikan jasmani sering diiringi dengan pendidikan ruhani. Hal ini tergambar di antaranya dalam QS. al-Baqarah [2]: 247, QS. al-Qashash [28]: 15, dan 26.

Namun demikian, kekuatan fisik sebagai hasil dari pendidikan jasmani, yang terjelaskan pada QS. al-Baqarah [2]: 247, QS. al-Qaşaş [28]: 15 dan 26 tersebut tidaklah berdiri sendiri. Jika diperhatikan pada QS. al-Baqarah [2]: 247 Allah menggandengkan, bahkan mendahului kata *basthah fi al-ilm/keluasan ilmu* dari kata *basthah fi al-jism/kekuatan fisik*. QS. al-Qashash [28]: 15, Allah menggandeng kekuatan fisik Musa yang meninju seseorang langsung mati, dengan kesadaran batin dalam mempergunakan kekuatan tersebut. Setelah melakukan tinjauan itu, Musa langsung sadar, seraya berdoa, *“Ya Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri maka ampunilah aku. Wahai Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan kepadaku maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.”* (QS. al-Qashash [28]: 16-17).

Sedangkan dalam QS. al-Qashash [28]: 26 Allah menggandengkan antara kekuatan fisik dengan sifat *al-amin*/dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik (keterampilan aspek psikomotorik) sebagai hasil pendidikan jasmani, harus diiringi dan berjalan seimbang dengan kekuatan intelegensi (aspek kognitif) dan keluhuran sikap (aspek afektif), sebagai hasil pendidikan ruhani.

Ketiga domain ini (afektif, kognitif, dan psikomotorik) telah ditampilkan secara baik dalam kurikulum 2013 dengan karakteristik utama mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Hal ini tergambar dalam rumusan empat kompetensi inti: 1) sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan/pemahaman konsep, dan 4) keterampilan. (Peraturan Menteri, 2013).



Empat kompetensi inti ini, menggambarkan secara sempurna pendidikan ruhani dan jasmani manusia secara utuh, bahkan berjalan linier dengan istilah manusia yang disebutkan dalam Alquran. Dalam Alquran, manusia disebut sebagai *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam*. Keempat istilah manusia ini, menunjukkan satu kesatuan manusia dari berbagai aspek yang dimilikinya.

Kata *al-basyar* digunakan oleh Alquran untuk menunjukkan pada manusia sebagai makhluk dewasa secara fisik-biologis yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani, melakukan aktivitas lahiriah dan konkret sesuai dengan kondrat alamiahnya, tidak sebagaimana malaikat, jin atau jenis lainnya. Hal ini terlihat dalam aktivitas fisiknya seperti makan, minum, istirahat, tidur, berhubungan seks, berjalan di pasar, dan lain sebagainya. *Al-insan* menunjukkan kepada manusia sebagai makhluk yang berdimensi spiritual atau rohani. *Al-nas* menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau dalam pengertian sosiologis. Sedangkan *bani Adam* menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kekuatan intelektualnya, atau dengan kata lain manusia sebagai makhluk intelektual (Abdul Kodir, 2007: 53-87).

Dengan demikian, manusia adalah makhluk dengan dimensi jasmani dan rohani; makhluk sosial dan intelektual. Potensi-potensi yang disebutkan oleh Alquran ini tidak boleh diabaikan oleh manusia, terutama dalam upaya pendidikannya secara utuh.

Urgensi Pendidikan Ruhani

Akhir abad ke-19, Nietzsche, seorang filosof Jerman menyatakan bahwa Tuhan telah mati. Pernyataan tentang 'kematian Tuhan' ini menandakan kematian kehidupan spiritual seseorang. Hal ini menunjukkan krisis yang sebenarnya, sebagaimana dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa *spiritual crisis*, sebenarnya adalah krisis yang



mendasar pada masyarakat modern. (Zohar dan Marshal, 2000: 18).

Senada dengan pernyataan di atas, Fritjof Capra (1984: 21) juga menuliskan, *“At the beginning of the last two decades of our century, we find ourselves in a state of profound, world-wide crisis. It is a complex, multi-dimensional crisis whose facets touch every aspect of our lives—our health and livelihood, the quality of our environment and our social relationships, our economy, technology, and politics. It is a crisis of intellectual, moral, and spiritual dimensions; a crisis of a scale and urgency unprecedented in recorded human history. For the first time we have to face the very real threat of extinction of the human race and of all life on this planet.”*

Krisis spiritual ini tidak hanya dirasakan oleh dunia Barat, pemikir Islam Nusantara pun merasakan hal yang sama. Komaruddin Hidayat (2006: 28-30) menjelaskan bahwa sains dan teknologi yang telah memperpendek jarak satu negara dengan negara lain, bahkan planet yang satu dengan planet lain, ternyata tidak menjamin eratnya persahabatan antara manusia dan tidak pula berarti perjalanan dan pengalaman spiritualitasnya semakin tinggi. Sejauh-jauh pengembaraan umat manusia dengan kecanggihan teknologinya, tanpa visi keilahian, mereka akan dihadapkan pada jalan buntu dalam upaya meraih pengetahuan dan kesadaran tentang realitas tertinggi.

Hal demikian dikuatkan oleh Said Aqil Siroj (2009: 48) bahwa modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.

Selain itu, kebudayaan modern yang berintikan pada liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan ruhani



manusianya. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tidak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terkadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Hal ini berakibat pada kering dan dangkalnya kehidupan ruhani manusia modern (Azra, 1998: 100).

Menurut Kartanegara (2006: 265), manusia modern telah mengalami apa yang disebut oleh Nasr sebagai krisis spiritual/ruhani. Krisis ruhani ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam berbagai bentuknya, naturalisme, materialisme, dan positivisme, memiliki momentum berarti setelah sains modern beserta teknologi yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler sebagai dasar filosofisnya. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler tersebut sampai ke lubuk jantung dan hati manusia modern.

Krisis ruhani ini akan mengakibatkan krisis ekologis. Dalam hubungannya dengan alam sekitar, manusia hanya memerhatikan aspek biofisik dan ekonomisnya saja. Krisis ekologis pada saat ini telah mengganggu ekosistem alam sampai taraf yang mengkhawatirkan, problem dan krisis yang tidak pernah terjadi kecuali pada masa modern. Alam yang telah begitu bermurah hati melayani manusia selama ribuan tahun dari kehidupan manusia, ternyata hanya dalam rentang waktu kurang lebih tiga abad, setelah revolusi industri, sudah kehilangan daya dukungnya dan tidak mampu lagi mempertahankan dirinya. Ketika dipaksa untuk melayani kerakusan manusia modern yang dengan kasar dan tanpa belas kasih mengeksploitasi alam (Kartanegara, 2006: 267-268).

Terkait dengan penjelasan di atas, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, (2013: 720), menegaskan bahwa rendahnya



moralitas bangsa dalam pembangunan, mengakibatkan pengeksploitasian sumber daya alam yang tidak diimbangi oleh kepedulian terhadap konservasi lingkungan, sehingga kerusakan lingkungan telah mencapai ambang batas normal. Kondisi ini dapat dilihat pada industri yang tidak memerhatikan kebersihan lingkungan dan membuang limbah secara sembarangan; kerusakan hutan sebagai akibat penebangan tanpa kendali; dan kebakaran hutan sebagai akibat rendahnya kepedulian anak bangsa terhadap alam. Kebijakan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi berwawasan ekspor yang lebih memprioritaskan pada sarana-sarana fisik tanpa diimbangi dengan pembangunan manusianya. Hal ini berujung pada ketidakseimbangan hasil pembangunan. Kemajuan dalam bidang sarana dan prasarana tidak diikuti oleh kemajuan dalam bidang intelektualitas dan moral bangsa.

Rendahnya moralitas bangsa ini, karena rendahnya penerapan pendidikan ruhani, manusia tidak lagi memiliki 'hati', dalam mencapai keuntungan materi sebesar-besarnya. Rendahnya moralitas ini diakibatkan dari kepribadian yang buruk, dan memperbaiki kepribadian ini haruslah dengan pendidikan ruhani (Arifin, 2017: 9). David C. Korten (2002: 276-277) menjelaskan bahwa ruhani manusia harus kembali diperkuat sampai mencapai suatu titik di mana keserakahan dan egoisme tidak berperan penting lagi. Hal ini pastinya dengan pendidikan ruhani.

Dalam konteks ini, pendidikan ruhani menjadi amat penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian yang integral dalam kehidupannya. Pendidikan ruhani datang pada waktu yang tepat, karena saat ini, tidak salah jika disebut sebagai zaman krisis ruhani. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak dapat diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material, lebih jauh dari itu, manusia harus memenuhi kebutuhan jiwa dan batinnya (Arifin, 2017: 10).

Pendidikan agama yang semestinya diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan hidup saat ini, sayangnya



ternyata lebih dipahami sebagai sehimpunan ajaran fikih yang tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Keberadaan pendidikan agama telah direduksi sekadar pendekatan ritual simbolis, memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta belum menyentuh pada pemahaman dan penghayatan. Akibatnya, nilai-nilai ketuhanan pun terpisah dari pribadi-pribadi manusia.

Urgensi pendidikan ruhani tidak hanya tergambar pada kondisi riil manusia modern, sebagaimana telah dijelaskan. Namun, mendidik ruhani adalah tugas pokok para nabi dan pewarisnya. QS. al-Jumu`ah [62]: 2 menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membersihkan jiwa (*tazkiyah*) umat manusia dan mengajarkan Alquran dan hikmah. Telah dijelaskan bahwa *tazkiyah* adalah istilah lain dari pendidikan ruhani, karena *tazkiyah* adalah upaya pembersihan jiwa atau aspek ruhani manusia dengan cara mendidiknya.

Berdasarkan hal ini, menurut Said Hawwa (2005: 3), penyucian jiwa adalah salah satu tugas pokok para rasul, sekaligus menjadi target dan capaian orang-orang yang bertakwa. Penyucian jiwa menjadi urgen karena keselamatan dan kebinasaan manusia sangat tergantung pada penyucian jiwa dan kalbunya. Hal ini tidak mungkin tercapai kecuali melalui pendidikan ruhani.

Relevansi pada Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian didefinisikan secara berbeda oleh para pakar. Di antaranya bahwa kepribadian adalah pola perilaku interpersonal yang berlangsung berulang-ulang yang menjadi karakter dari kehidupan manusia (Byrne dan Keley, 1981). Menurut Dashiell (1949), kepribadian adalah gambaran menyeluruh tentang organisasi perilaku, terutama ketika perilaku tersebut dapat dikarakteristikan melalui sebuah cara yang konsisten dilakukan seseorang. Woodworth menyatakan bahwa kepribadian adalah kualitas tentang keseluruhan perilaku individual. Sedangkan Munn mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik yang terintegrasi tentang berbagai struktur dan aktivitas seseorang (Hurlock, 1986).



Selanjutnya Alport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis pada individu dari sistem psikofisikal yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya (Alport, 1961).

Perbedaan pendefinisian di atas adalah perbedaan redaksional. Intinya adalah pembentukan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak pada dasarnya merupakan nilai atau norma yang digambarkan dalam bentuk perilaku, yang memungkinkan eksisnya hubungan baik dan harmonis antara makhluk dengan penciptanya, serta antara manusia dengan sesama makhluk (Lubis, 2014: 232).

Al-Gazhali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Gazhali, 8/1434). Al-Jurjani menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jika hal tersebut melahirkan perbuatan terpuji menurut akal dan syariat, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. (Al-Jurjani, 1421 H: 136). Dengan sedikit berbeda, al-Maidani menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa secara fitrah atau usaha yang berdampak pada perbuatan baik atau buruk (Al-Maidani, 1999: 1/10).

Akhlak memiliki dua unsur. *Pertama*, sifat yang tertanam dalam jiwa, dan *kedua*, ketika melakukannya tanpa pertimbangan. Sifat yang tertanam dalam jiwa, adakalanya bawaan, yakni fitrah, dan ada yang diusahakan. Sesuatu yang diusahakan akan tertanam dalam jiwa, jika sifat atau perbuatan tersebut berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya. Ketika sifat atau suatu perbuatan sudah tertanam dalam jiwa, maka timbullah unsur yang kedua, yakni melakukannya tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Kaitannya dengan perilaku, manusia harus membiasakan perbuatan dan perilaku yang baik untuk



menjadikannya sebuah akhlak atau sifat terpuji yang tertanam dalam jiwa. Begitu juga sebaliknya, manusia harus menghindari perbuatan dan perilaku yang tercela, jangan sampai menjadi kebiasaan sehingga tertanam dalam jiwa. Sesuatu yang tertanam dalam jiwa sulit untuk diubah atau membutuhkan usaha yang serius untuk mengubahnya. Demikian juga pembentukan kepribadian manusia.

Pada dasarnya kepribadian tidak terjadi serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang memengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut, (Arifin, 2017: 217), dan di antara faktor yang terkuat adalah mendidik aspek ruhaninya.

Pendidikan ruhani memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian karena membentuk kedirian manusia yang baik dan paripurna sangat tergantung pada penyucian aspek ruhaninya sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat al-Bukhariy terdahulu (Al-Bukhariy, 1400 H: 1/34). Ketika menjelaskan hadis tersebut, Al-Ghazali dan Ibn Hajr al-Asqalani (1998: 1/161), menjelaskan bahwa hati ibarat raja dan anggota tubuh ibarat rakyatnya. Kebaikan anggota tubuh, dengan tampilan perilaku-perilaku baik, sangat tergantung pada kebaikan rajanya, yakni aspek ruhani yang memerintahkan dan mengontrol perilaku anggota tubuh. Ahmad Mahmud Shubhi (1969: 274) juga menjelaskan bahwa kebaikan akhlak dan perilaku seseorang tergantung pada kebersihan aspek ruhaninya.

Ketika aspek ruhani manusia cenderung mengikatkan diri dengan materi atau terperangkap dalam alam yang rendah (materi), maka perilaku yang ditampilkan seseorang adalah pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang rendah. Sebaliknya, jika ruh cenderung dan berorientasi pada naturnya, maka perilaku yang ditampilkan seseorang adalah pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang mulia. Karenanya, pola



kepribadian seseorang ditentukan oleh konsistensi kecenderungan ruhaninya pada salah satu dari dua karakter: natur ilahiyah/citra ketuhanan atau natur material/citra kemakhlukan (Al Rasyidin, 2012: 85-86). Citra ketuhanan adalah aspek ruhani manusia dan citra kemakhlukan adalah aspek jasmaninya. Dengan demikian, pendidikan ruhani sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam membentuk kepribadian, seseorang tidak langsung mendidik orang lain, tapi terlebih dahulu jiwanya dibersihkan (Al Rasyidin, 2012: 88). Menurut Arifin (2017: 222), proses pendidikan guna membentuk kepribadian harus didahului dengan *tazkiyah al-nafs* yang dalam hal ini disebut sebagai pendidikan ruhani. Dengan demikian, pendidikan ruhani menjadi prasyarat dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dari sini akan terbentuk kepribadian manusia untuk tidak memaksakan kehendaknya, sehingga, mungkin menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya. Sebaliknya, kehendak manusia akan selalu diselaraskan dengan ketentuan dan aturan Tuhan. Pendekatan pendidikan ruhani mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi yang diraih dengan cara berkesinambungan akan terus mendekat kepada Allah, hingga sampai pada tahap memiliki kapasitas *self-mastery*. Pada tahapan itu, manusia akan memiliki kedisiplinan luar biasa karena Allah, hingga akan selalu memberikan hasil terbaik dari setiap yang dikerjakannya. Manusia tersebut akan menjelma menjadi pribadi yang memiliki komitmen sempurna pada setiap tugas yang diembannya. Ia akan menciptakan keindahan dalam sikap maupun perbuatannya, karena Allah adalah Mahaindah. Spiritualitas tinggi membuat diri tidak akan berkompromi dengan ketidaksempurnaan dan ketidakindahan. (Bachir, 2010: 90).

Pendidikan Ruhani sebagai Solusi Krisis Spiritual

Realitas kehidupan modern yang berintikan pada liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi secara konsisten terus



melakukan pendangkalan kehidupan spiritual manusia, serta mencampakkan manusia pada lembah materialisme. Semua yang dilakukan oleh manusia diukur dengan standar materi yang dihasilkan. Krisis spiritual pun tidak terelakkan. Kondisi seperti ini mengharuskan umat manusia melihat kembali pendidikan ruhani, sebagai solusi atas krisis spiritual ini.

Urgensi pendidikan ruhani juga terlihat pada tugas pokok para nabi, yakni *tazkiyah*/penyucian jiwa; dan sebagai prasyarat pada pembentukan kepribadian muslim. Dengan demikian, pendidikan ruhani adalah upaya melanjutkan *risalah*/tugas pokok pada nabi, dan upaya membentuk pribadi-pribadi muslim tangguh, yang sering disebut sebagai manusia paripurna (insan kamil).

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. (1364 H). *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Matba`ah Dar al-Kutub al-Mashriyah.
- Kodir, Abdul. (2007). *Konsep Manusia dalam Alquran Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Disertasi Doktor UIN Jakarta.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajr. (1998). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Bukhariy, Muhammad Ibn Isma`il. (1400 H). *al-Jami` al-Shahih*. Kairo: Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Dammari, Yahya Ibn Hamzah al-Yamani. (Tanpa tahun). *Kitab Tasfiah al-Qulub min Idran al-Awzar wa al-Zunub*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah.
- Al-Gazhali, Abu Hamid. (Tanpa tahun). *Ihya' `Ulum al-Din*. Kairo: Dar l-Syu`ab.
- Al-Maidani, Abd al-Rahman Habnakah. (1999). *Al-Akhlaq al-Islamiyah wa Asasuha*. Damaskus: Dar al-Qalam.



- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba`ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladihi.
- Alport, Gordon W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt.
- Al-Qusyairi. (2000). *Latha'if al-Isyarat*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-`Ammah li al-Kitab.
- Al Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arifin, Muhammad. (2017). *Pendidikan Ruhani dalam Tafsir Latha'if al-Isyarat Karya Al-Qusyairi (376/986-465/1072)*. Medan: Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bachir, Soetrisno. (2010). "Revolusi Spiritualitas: Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa," dalam *Jurnal Titik-Temu* vol. 2, Nomor 2, tahun 2010.
- Byrne, Donn dan Kathryn Keley. (1981). *An Introduction to Personality*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Dashiell, J. F. (1949). *Fundamental of General Psykology*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ibn Ajibah, Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Mahdi. (2002). *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Ibn Manzhur, Jamal al-Din Ibn Makram. (1990). *Lisan al-`Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Hawwa, Said. (2005). *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus: Nazhariyah Mutakamilah fi Tazkiyah al-Nufus*. Kairo: Dar al-Salam.



- Hawwa, Said. (1989). *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. Beirut: Dar `Ammar.
- Hidayat, Komaruddin. (2006). *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Hurlock, Elizabeth B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Korten, David C. (2002). *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, terj. Lilian Tejasudhana, *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nur A. Fadhil. (2014). *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (1995). *Al-Tarbiyah al-Ruhiyah*. Kairo: Dar al-Tauiẓ wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- Nasution, Harun. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 tahun 2013, tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Quthb, Muhammad. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Syuruq.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.



- Siroj, Said Aqil. (2009). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: Yayasan KHAS.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. (1969). *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-`Aqliyun wa al-Zawqiyun aw al-Nazar wa al-`Amal*. Mesir: Dar al-Ma`arif.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (Tanpa tahun). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Zohar, Danah and Ian Marshal. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Great Britain: Bloomsbury.



Meminimalisasi Pelanggaran HAM di Sekolah

Somariah Fitriani

somariah@uhamka.ac.id

Maman A. Majid Binfas

mabinfas-01@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA

Pelanggaran HAM: Isu Sentral dalam Dunia Pendidikan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu-isu dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) telah menjadi topik perdebatan dan diskusi yang ramai baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, khususnya tentang praktik-praktik HAM yang memiliki perspektif berbeda di antara beberapa negara. Terlepas dari kenyataan bahwa HAM itu sendiri adalah salah satu isu global dan isu sensitif dalam konteks budaya dan agama. Setiap negara sering menafsirkan pelanggaran HAM terkait aspek budaya, sosial, politik dan agama yang dipahami dan dianutnya. Namun, dalam tulisan ini hanya memperkenalkan pendidikan hak asasi manusia dan kerangka kerja konseptual pendekatan berbasis hak yang mewujudkan tiga dimensi yang saling terkait dan saling bergantung, yaitu hak akses ke pendidikan, hak atas pendidikan berkualitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam pendidikan.

Secara konseptual, hak asasi manusia pada umumnya dipahami sebagai hak-hak yang melekat pada manusia. Konsep hak asasi manusia mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menikmati hak asasinya tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau



lainnya, asal kebangsaan atau sosial, properti, kelahiran atau status lainnya (OHCHR, 2000: 2). Artinya, terlepas dari jenis kelamin, ras, bahasa, agama, warna kulit seseorang, setiap orang memiliki hak dasar, yang didasarkan pada martabat, keadilan, kesetaraan, dan kemandirian; dan kebebasan dari kelahiran mereka sampai kematian, yang secara hukum dijamin oleh hukum hak asasi manusia.

Pelanggaran hak asasi manusia saat ini menjadi isu sentral terutama dalam bidang pendidikan karena kejadian yang sangat meningkat baik bagi peserta didik dan guru. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 300 juta anak di seluruh dunia menjadi sasaran kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan (UNESCO, 2007: 66). Bahkan berdasarkan publikasi terbaru dari UNESCO yang diambil dari data kuantitatif dan kualitatif 144 negara dan teritori mencatat bahwa satu dari tiga peserta didik (32%) telah diintimidasi oleh rekan-rekan sekolahnya setidaknya sekali dalam sebulan terakhir. Penindasan tidak hanya fisik yang kebanyakan terjadi pada anak laki laki namun *bullying online* dan ponsel juga meningkat (Amelan, 2019).

Laporan dunia tentang kekerasan terhadap anak mengidentifikasi bentuk-bentuk utama kekerasan di antaranya: hukuman fisik dan psikologis; intimidasi; kekerasan seksual dan berbasis gender; kekerasan eksternal: efek dari geng, situasi konflik, senjata dan pertempuran (UNESCO, 2009). Berbagai bentuk kekerasan tersebut akan memberikan konsekuensi dan kemungkinan dampak negatif pada seluruh kehidupan individu dan masa depan mereka, dan dampaknya dapat bersifat jangka panjang juga kecuali seseorang mengambil tindakan untuk mencegah pelanggaran sekolah dan segera menemukan solusi yang tepat. Pencegahan kekerasan meliputi tindakan reaktif dan yang paling penting adalah proaktif.



Tidak diragukan lagi bahwa peserta didik dapat belajar lebih baik di sekolah jika mereka merasa disambut baik oleh guru dan teman sebaya. Selain itu, suasana belajar yang baik dan kondusif juga akan mendukung mereka baik secara psikologi dan emosional. Di sisi lain, peserta didik akan merasa benar-benar buruk ketika mereka merasa terancam, terganggu, dan tidak aman karena kecemasan menghambat proses pembelajaran. Suasana belajar seperti itu disebut iklim sekolah, yang Pickerel et al, (2009) definisikan sebagai "kualitas dan karakter kehidupan sekolah termasuk norma-norma, nilai-nilai dan harapan yang mendukung orang merasa aman secara sosial, emosional dan fisik."

The National School Climate Center (NSCC) percaya ada empat fokus dimensi penting ketika menjelajahi iklim sekolah yang positif yaitu: 1) Keselamatan (misalnya aturan dan norma; keselamatan fisik; keselamatan sosial-emosional); 2) Hubungan (misalnya penghormatan terhadap keragaman; keterhubungan/keterlibatan sekolah; dukungan sosial; kepemimpinan); 3) Pengajaran dan Pembelajaran (misalnya pembelajaran sosial, emosional, etis, dan kewarganegaraan; dukungan untuk pembelajaran akademik; dukungan untuk hubungan profesional), dan 4). Lingkungan kelembagaan (misalnya lingkungan fisik) (Walters: 2015). Iklim sekolah yang positif juga dapat memiliki dampak positif pada guru dan kehidupan kerja mereka sama seperti halnya iklim organisasi yang positif dapat menguntungkan karyawan, meningkatkan kepuasan kerja dan memengaruhi produktivitas mereka (Lazear, 2000). Selain itu, para peneliti setuju bahwa iklim sekolah pada dasarnya mencerminkan pandangan subyektif dari lingkungan belajar di tingkat sekolah (Cohen, 2006).

Aspek yang relevan dari lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik, sistem sosial, hubungan antara kepala



sekolah, guru dan siswa, rasa kebersamaan, semangat guru dan siswa, norma di antara teman sebaya, dan keamanan. Dengan demikian, iklim sekolah merupakan hal yang sangat mendasar untuk kualitas sekolah dan pengajaran. Dalam sejumlah survei yang dilakukan oleh Johnsons (1993), Freiberg (1999); Kuperminc & Leadbeater & Blatt (2001) menemukan bahwa ada total delapan faktor yang telah ditentukan sehubungan dengan iklim positif di sekolah yang dikaitkan dengan hasil pendidikan dan psikologis yang positif bagi peserta didik dan staf sekolah yaitu: rasa hormat, kepercayaan, moral yang tinggi, peluang untuk input, pertumbuhan akademik dan sosial, kekompakan, pembaruan sekolah dan kepedulian (Rapti, 2013).

Lequarré (dikutip dalam UNESCO, 2007) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hak, kesetaraan gender, keterlibatan peserta didik, kerja tim antara guru, dan reaksi yang memadai dan tepat waktu terhadap kekerasan adalah daftar saran yang berhasil untuk menyelesaikan kekerasan di sekolah. Berdasarkan pernyataan ini, penerapan pendekatan berbasis hak terhadap pendidikan yang merupakan bagian dari kerangka kurikulum sekolah sangat penting sebagai pendekatan yang sejauh ini sesuai di sekolah untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam mengejar pendidikan untuk semua.

Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia (*Human Rights Based Approach*)

Pendidikan hak asasi manusia adalah semua proses belajar seumur hidup yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap, perilaku dan tindakan, untuk mempromosikan dan menegakkan hak asasi manusia, yang bertujuan mengembangkan pemahaman tentang tanggung jawab bersama untuk menjadikan hak asasi manusia menjadi



kenyataan di setiap komunitas dan dalam masyarakat luas (Flower & Kristi. 1998; UNESCO. 2012; OHCHR dikutip oleh Aurora 2016: 2; UNESCO-United Nations, 2006: 11).

Untuk menerapkan pendidikan hak asasi manusia, penerapan pendekatan berbasis hak asasi manusia merupakan bagian integral dari pendidikan hak asasi manusia. Pendekatan ini terdiri dari daftar hak-hak peserta didik, di samping peraturan sekolah, menghormati kecerdasan peserta didik dan mempromosikan pilihan yang bertanggung jawab (Lequarré dikutip dalam UNESCO, 2007: 25). Pimentel (2006: 9) mengatakan bahwa pendekatan berbasis hak terhadap pendidikan membutuhkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dari semua individu yang terlibat dalam proses pembelajaran; ia menawarkan pendidikan sebagai hak, bukan sebagai hak istimewa, dan tidak membebaskan aktor apa pun dari proses pembelajaran dari tanggung jawabnya atas perlindungan penuh dan pemenuhan hak fundamental lainnya.

Pendekatan pendidikan seperti itu terjadi ketika pelajar dihormati karena otonomi dan martabat mereka. Selain itu, mereka harus disediakan semua hal yang diperlukan untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran dan untuk mengembangkan kesadaran mereka akan kenyataan. Mereka belajar tentang masa lalu mereka, memahami masa kini, dan mengakui kekuatan mereka untuk memperjuangkan masa depan mereka. Beberapa nilai tambah yang signifikan dapat dikontribusikan dengan mengadopsi pendekatan berbasis hak seperti: 1) Mempromosikan kohesi sosial, integrasi dan stabilitas; 2) membangun penghormatan terhadap perdamaian dan resolusi konflik tanpa kekerasan; 3) berkontribusi pada transformasi sosial positif; 4) lebih hemat biaya dan berkelanjutan; 5) Menghasilkan hasil yang lebih baik



untuk pembangunan ekonomi; dan 6) Membangun kapasitas (UNESCO-UNICEF. 2007: 28-29).

Untuk menerapkan pendekatan berbasis hak, pendidik harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip pendekatan berbasis hak yang meliputi: universalitas dan tidak dapat dicabutnya syarat (*universality and inalienability*); ketidakterpisahan (*Indivisibility*); saling ketergantungan dan kesalingterkaitan (*Interdependence and interrelatedness*); kesetaraan dan tanpa diskriminasi (*Equality and non-discrimination*); partisipasi dan inklusi (*Participation and inclusion*); pemberdayaan dan akuntabilitas dan penghormatan terhadap supremasi hukum (*Empowerment and accountability and respect for the rule of law*) (UNESCO-UNICEF, 2007: 10).

Aurora (2016: 10) menekankan bahwa untuk mempromosikan pendidikan berbasis hak, beberapa strategi program perlu dimanfaatkan seperti: 1) menyediakan keahlian teknis dan membangun kapasitas untuk membantu negara memenuhi komitmen hak asasi internasional mereka; 2) memfasilitasi kapasitas para pemangku kepentingan untuk mengklaim hak-hak mereka; 3) memegang negara untuk bertanggung jawab; 4) membangun kemitraan strategis untuk memperkuat efisiensi; 5) membangun perubahan sistemik; dan 6) mendukung pengumpulan dan analisis data dari perspektif nasional, regional, dan internasional untuk memfasilitasi pembuatan kebijakan (UNESCO-UNICEF, 2007: 99-100).

Prinsip-Prinsip Menerapkan Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia untuk Pendidikan

1. Mengidentifikasi dan menargetkan pemegang hak' tertentu, orang-orang yang paling miskin dan tertindas yang mungkin mengalami banyak diskriminasi yang berdampak pada kemampuan mereka untuk mengakses dan menikmati hak-hak mereka;



2. Menyadari sentralitas gender dan hubungan kekuasaan dan dampaknya pada kemampuan orang untuk mengakses pendidikan atau terlibat dalam transformasi pendidikan, dan karenanya memprioritaskan pekerjaan di bidang ini;
3. Menjelajahi akar penyebab ketidaksetaraan dan pengucilan, sampai pada inti mengapa orang tidak memiliki akses ke hak asasi manusia mereka, memahami dampak tradisi, budaya dan politik;
4. Menciptakan ruang dan mengorganisir orang ke dalam proses aksi-refleksi dan bekerja bersama mereka untuk menganalisis kekuasaan, menantang hubungan kekuasaan yang tidak setara dan mengamankan hak asasi manusia;
5. Membangun dari akar rumput ke nasional dan internasional, memahami bahwa setiap tingkat memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi;
6. Menghubungkan dengan orang lain, termasuk koalisi pendidikan, gerakan sosial, serikat guru, media dan pemerintah sebagaimana mestinya, berdasarkan pada pemahaman bahwa kita harus bekerja sama, melengkapi pekerjaan satu sama lain, tidak bersaing satu sama lain; atau membuang-buang sumber daya melalui duplikasi pekerjaan;
7. Mengambil pendekatan holistik, dengan fokus pada pendidikan sebagai titik masuk tetapi mengakui bahwa ada banyak masalah yang berdampak pada kemampuan orang untuk mengakses pendidikan dan bahwa ini kompleks;
8. Mengeksplorasi peran berbagai aktor dan pemangku kepentingan, dari penjaga budaya lokal, hingga elit nasional, hingga lembaga keuangan internasional, yang



- semuanya perlu dimasukkan dalam perjuangan untuk hak-hak pendidikan;
9. Menggunakan metode partisipatif untuk secara aktif melibatkan pemegang hak dalam mempengaruhi, merancang dan memantau kebijakan dan penyampaian pendidikan, memastikan bahwa informasi yang rumit diterjemahkan dan dikemas kembali agar lebih mudah diakses di akar rumput;
 10. Belajar dari dan mendokumentasikan pengalaman, dan membagikan ini dengan praktisi lain sehingga latihan dapat terus meningkat dan berkembang;
 11. Bersikap jujur tentang pencapaian, tidak terlalu mengklaim kesuksesan, mengakui bahwa ada banyak kekuatan yang berbeda, dan inisiatif lain yang memengaruhi realitas orang. Penting juga untuk terbuka tentang tantangan dan kegagalan, yang dapat bagus untuk pembelajaran dan penguatan praktik (Newman, 2007: 10).

Kerangka Pendekatan Berbasis Hak Asasi Manusia

Pengembangan pendekatan berbasis hak asasi manusia untuk pendidikan membutuhkan kerangka kerja yang membahas hak akses ke pendidikan, hak atas pendidikan berkualitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam pendidikan. Dimensi-dimensi ini saling tergantung dan saling terkait, dan pendidikan berbasis hak mengharuskan realisasi ketiganya. Kerangka kerja konseptual ini menyoroti perlunya pendekatan holistik untuk pendidikan yang mencerminkan universalitas dan ketidakterpisahan semua hak asasi manusia. Tabel berikut menguraikan elemen-elemen sentral yang perlu ditangani dalam masing-masing tiga dimensi yang disebutkan di atas.

Tabel 1. *The dimensions of a rights based approach to education*

No	Dimen sions	Central elements	The obligations
----	----------------	---------------------	-----------------



1	The right of access to education	<ul style="list-style-type: none"> a. Education throughout all stages of childhood and beyond b. Availability and accessibility of education c. Equality of opportunity 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Provide free and compulsory primary education. 2. Develop forms of secondary education that are available and accessible to everyone, and introduce measures to provide free education and financial assistance in cases of need. 3. Provide higher education that is accessible on the basis of capacity by every appropriate means. 4. Provide accessible educational and vocational information and guidance. 5. Introduce measures to encourage regular attendance and reduce dropout rates. 6. Provide education on the basis of equal opportunity. 7. Ensure respect for the right to education without discrimination of any kind on any grounds. 8. Ensure an inclusive education system at all levels. 9. Provide reasonable accommodation and support measures to ensure that children with disabilities have effective access to and receive education in a manner conducive to achieving the fullest possible social integration. 10. Ensure an adequate standard of living for physical, mental, spiritual, moral and social development. 11. Provide protection and assistance to ensure respect for the rights of children who are refugees or seeking asylum. 12. Provide protection from economic exploitation and work that interferes with education.
2	The right to quality education	<ul style="list-style-type: none"> a. A broad, relevant and inclusive curriculum b. Rights-based learning and assessment 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Develop children's personalities, talents, and mental and physical abilities to their fullest potential. 2. Promote respect for human rights and fundamental freedoms, and prepare children for a responsible life in a spirit of peace, tolerance, equality and friendship. 3. Promote respect for the child's, his or her parents' and others' cultural identity, language and values. 4. Promote respect for the natural environment.



		<p>nt</p> <p>c. Child-friendly, safe and healthy environments</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Ensure the child's access to information from a diversity of sources. 6. Ensure that the best interests of children are a primary consideration. 7. Promote respect for the evolving capacities of children in the exercise of their rights. 8. Respect the right of children to rest, leisure, play, recreation, and participation in arts and culture.
3	The right to respect in the learning environment	<ol style="list-style-type: none"> a. Respect for identity b. Respect for participation rights c. Respect for integrity 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respect every child equally without discrimination on any grounds. 2. Teach respect for human rights and fundamental freedoms, for difference and for life in a society where there is understanding, peace, tolerance, equality and friendship. 3. Give primary consideration to the best interests of the child. 4. Respect the evolving capacities of the child. 5. Respect the right of children to express their views on all matters of concern to them and have those views given due weight in accordance with children's age and maturity. 6. Recognize the right to freedom of expression, religion, conscience, thought and assembly. 7. Respect the privacy of children. 8. Take all appropriate measures to ensure that school discipline is administered in a manner consistent with the child's dignity and all other rights in the Convention on the Rights of the Child. 9. Child. 10. Protect children from all forms of physical violence, injury or abuse, neglect or negligence, maltreatment or exploitation, including sexual abuse.

Sumber: UNESCO-UNICEF, 2007: 27-35.

Praktik Pendidikan Hak Asasi Manusia di Beberapa Negara

Pendidikan hak asasi manusia telah dipraktikkan sejauh ini di Kanada, Bahrain, Afrika Selatan, Bangladesh, dan Inggris. Berdasarkan survei online, yang melibatkan sekitar 2.600 guru di delapan provinsi di Kanada oleh Froese, Riel & Théoret (2013), pendidikan hak asasi manusia dilaksanakan melalui



kurikulum sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Beberapa mata pelajaran termasuk ilmu sosial dan humaniora, seni bahasa Inggris, kesehatan dan pendidikan jasmani, studi penduduk asli, dan seni dengan proporsi yang berbeda.

Kepercayaan guru memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan hak asasi manusia di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki minat besar dalam pengembangan profesional, khususnya pada pendekatan pengajaran seperti metode usia yang sesuai untuk pengajaran tentang hak asasi manusia. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, para guru juga menekankan tema *bullying*, bagaimana meminimalkan insiden *bullying*, dan membuat peserta didik mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyelamatkan dan merawat lingkungan belajar, serta masalah keadilan sosial tentang kesetaraan gender, hak-hak penyandang cacat, kekerasan terhadap perempuan dan masalah lainnya. Dalam hal hak-hak demokratis dan prinsip-prinsipnya, para peserta didik diajarkan tentang pemilihan, hak kewarganegaraan, dan kebebasan berbicara. Teknik diskusi dan debat kelas juga diberikan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara tentang hak asasi manusia, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perspektif mereka tentang masalah-masalah tersebut.

Temuan di dalam penelitian Eid Fatima (2014) tentang kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai mata pelajaran kewarganegaraan membantu para pendidik, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk menulis ulang dan melakukan revisi tentang tujuan, isi kurikulum, pendekatan, dan metodenya dalam hal masalah hak asasi manusia dan pendidikan untuk memastikan bahwa mereka dapat mencocokkan dan sesuai dengan konteks yang berubah dan



perubahan kebutuhan warga muda di Bahrain. Studi yang dilakukan oleh Mujeri (2010) di Bangladesh memberikan penilaian yang mengkaji kebijakan dan program pendidikan terhadap implementasi pendidikan berbasis hak dalam tiga dimensi utama yaitu proses formulasi, isi kebijakan, dan *monitoring* pelaksanaannya.

Becker, De Wet, & Vollenhove (2015) mengusulkan kerangka teori yang mempelajari proses berkelanjutan menuju masyarakat yang terbuka dan demokratis melalui fasilitasi literasi hak asasi manusia, pendidikan berbasis hak, dan aksi transformatif. Pemahaman tentang martabat, kesetaraan dan kebebasan adalah fokus utama pada tulisan ini. Dalam aspek ini, peserta tampaknya memahami hak asasi manusia baik sebagai kepentingan hukum, atau sebagai alternatif, karena berkaitan dengan nilai-nilai seperti merawat, *Ubuntu* (nilai kearifan lokal di Afrika Selatan), penghormatan, martabat manusia dan kesetaraan. Hal itu terjadi karena penerapan vertikal dari Bill of Rights (RSA, 1996a) dan peran pemerintah untuk mewujudkan hal ini. Selain itu, realisasi nilai-nilai berfokus pada aplikasi horisontal terutama martabat dan kesetaraan, karena produk dari hubungan antara diri dan orang lain harus diwujudkan sebagai tindakan transformatif mengenai masyarakat yang terbuka dan demokratis.

Peran pemerintah dan isu-isu *Bill of Right* menjadi faktor penting untuk mendukung pemahaman dan implementasi pendidikan hak asasi manusia. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kekerasan di sekolah dan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta didik bahwa setiap orang perlu diperlakukan sama. Pengetahuan dan pemahaman guru tentang hak asasi manusia perlu dikembangkan melalui pelatihan pengembangan profesional untuk mengatasi atau mengantisipasi masalah tak terduga yang mungkin terjadi di



kelas. Dengan demikian, praktik memanusiakan dalam hak asasi manusia sebagai bahasa umum kemanusiaan perlu ditegakkan dan dipraktikkan oleh setiap orang di alam semesta.

Para Penentu dalam Perubahan Pendidikan

Hargreaves dan Fullan (1992) yang dikutip oleh Richard dan Renandya (2002: 385) menyatakan bahwa “guru adalah kunci utama untuk perubahan pendidikan dan peningkatan sekolah.” Ini menyiratkan bahwa guru memainkan peran penting karena mereka memiliki efek langsung dan bermakna pada pengalaman sehari-hari anak-anak dan kehidupan anak-anak di sekolah. Selain itu, gurulah yang lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Guru adalah mereka yang dapat melakukan perbaikan sekolah dan perubahan pendidikan karena mereka adalah garis depan dalam mendidik peserta didik dan teladan bagi mereka dan agen perubahan untuk peningkatan sekolah.

Perubahan pendidikan mengacu pada upaya reformasi dalam pendidikan yang mencakup kurikulum, program, mata pelajaran, organisasi, dan lainnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus menanggapi pelanggaran sekolah yang baru-baru ini terjadi pada peserta didik, dan kebutuhan pendekatan yang holistik serta terpadu harus diadopsi. Adopsi dan implementasi pendekatan berbasis hak untuk pendidikan sangat penting di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk pelanggaran sekolah karena meningkatnya jumlah kekerasan di sekolah dan pendidikan diakui sebagai hak asasi manusia untuk semua orang. Seperti yang dikatakan oleh Newman (2007: 9), pendekatannya adalah tentang bagaimana Anda mencapainya dan bukan apa yang Anda capai. Ini berarti



pendekatan tersebut harus menekankan keberadaan orang miskin dan tersisih dalam proses sentral pendidikan dan pengakuan terhadap hubungan gender yang tidak setara. Hal ini juga mencakup meningkatnya kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia dan pemberdayaan keterampilan dan kepercayaan diri.

Sebagai peran utama, guru adalah yang orang pertama yang wajib menerapkan pendekatan berbasis hak untuk pendidikan dengan kebijakan dan dukungan pemerintah. Kerja sama guru sebagai pendidik, orang tua, administrator dan masyarakat serta pemerintah adalah suatu keharusan untuk dilakukan pula dalam mengadopsi pendekatan ini. Seperti yang ditunjukkan oleh I'Anson dan Allan (2006), bahwa melibatkan semua orang, yaitu guru, peserta didik, orang tua dan wali adalah penting, setelah menerapkan pendekatan berbasis hak di sekolah. Rudduck & Flutter, (2004: 157) juga menambahkan bahwa keluarga yang mendukung peningkatan partisipasi anak-anak di sekolah akan membuat mereka merasa menjadi bagian dari perubahan secara positif dan tidak terancam olehnya dengan cara yang dapat mengakibatkan reaksi negatif terhadap anak-anak di rumah.

Hal yang paling penting adalah niat pemerintah, komitmen dan praktik yang konsisten dan oleh semua orang, pendidik, guru, staf, dan masyarakat. Singkatnya, hak-hak pendidikan tidak akan pernah terwujud tanpa intervensi pemerintah, tanpa partisipasi anak-anak, dan tanpa kolaborasi aktif dan keterlibatan orang tua, organisasi non-pemerintah dan masyarakat. Lingkungan politik dan ekonomi juga merupakan faktor penting lainnya untuk merealisasikan pendidikan hak asasi manusia yang mencakup kemauan dan komitmen politik yang kondusif seperti pembangunan kapasitas dan pengembangan, pemerintahan yang bagus,



penyerahan kekuasaan. Yang terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, karena pendidikan hak asasi manusia sangat dianggap sebagai bagian integral dari hak atas pendidikan untuk mengejar pendidikan untuk semua (*Education for All*, EFA), komitmen kuat diperlukan untuk menerapkan pendidikan hak asasi manusia di sekolah-sekolah secara nasional, regional dan internasional. Komitmen internasional dan aspek-aspek utama dari pengembangan pendekatan berbasis hak harus ditegakkan dan dipupuk demi hak akses ke pendidikan, hak atas pendidikan berkualitas dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam pendidikan. Poin penting terakhir adalah jika setiap orang memperhatikan hak-haknya dan hak-hak orang lain, pahami bahwa setiap orang adalah sama tanpa memandang status sosial, ras, warna kulit, dan agama mereka serta menerapkan pendekatan berbasis hak untuk pendidikan, pelanggaran tidak akan pernah terjadi di sekolah.

Daftar Pustaka

- Amelan, R. (22 January 2019). *School violence and bullying a major global issue, new UNESCO publication finds*. Diakses dari <https://en.unesco.org/news/school-violence-and-bullying-major-global-issue-new-unesco-publication-finds>
- Aurora, S. (2016). *Human Rights and Values in Education*. Education International.
- Becker, A; de Wet, A. & Vollenhoven, V.W. (2015). Human Rights Literacy: Moving towards Rights-Based Education and Transformative Action through Understandings of Dignity, Equality and Freedom *South African Journal of Education*, volume 35 no. 2 May 2015. Doi: 10.15700/saje.v35n2a1044



- Blum, R.W., C.A. McNeely & P.M. Rinehart (2002), *Improving the Odds: The Untapped Power of Schools to Improve the Health of Teens*. Minneapolis: University of Minnesota, Center for Adolescent Health and Development.
- Cohen, J. (2006), "Social, Emotional, Ethical and Academic Education: Creating a Climate for Learning, Participation in Democracy and Well-being", *Harvard Educational Review* Vol. 76, No. 2, Summer, Pp. 201-237.
- Eid, F.H. (2014). School-Based Human Rights Education: Young Bahrainis' Knowledge and Understanding. *Journal of Instructional Pedagogies*, volume 15, Oct 2014
- Froese, B, Riel, R & Théoret, P. (2013). *Human rights Education in Canada: Results From a CTF Teacher Survey*. Canada: Canadian Teachers' Federation
- Haynes, N.M., Emmons, C., & Ben-Avie, M. (1997). School Climate as a factor in student adjustment and achievement. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 8, 321-329.
- I'Anson, J. & Allan, J. (2006). 'Children's Rights in Practice: A study of change within a primary school'. *International Journal of Children's Spirituality*, vol. 11, no. 2, 2006, pp. 265-279.
- Lazear, E.P. (2000), The Future of Personnel Economics, *The Economic Journal*, No. 110, 467, pp. 611-639.
- Mujeri, M.K. (2010). The Rights-Based Approach to Education in Bangladesh. *The Bangladesh Development Studies* Vol. 33, No. 1/2, The Human Rights Approach to Development (March-June 2010), pp. 139-203.
- Newman, K. (2007). *Education Rights: A Guide for Practitioners and Activists*. Action Aid Global campaign for



education.

<http://www.actionaid.org/main.aspx?PageID=175>

OECD (2004), *Completing the Foundation for Lifelong Learning: An OECD Survey of Upper Secondary Schools*. Paris: OECD

OECD. (2009). *Creating effective teaching and learning environments: First result from TALIS*. France: OECD Publishing.

Pickeral, T., Evans, L., Hughes, W. & Hutchison, D. (2009). *School Climate Guide for District Policymakers and Educational Leaders*. New York, NY: Center for Social and Emotional Education Retrieved from <http://www.schoolclimate.org>

Pimentel, C. (2006). *The human rights to education: Freedom and empowerment*. Multicultural education. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ759633.pdf>

Rapti, D. (2013). School Climate as an Important Component in School Effectiveness. *Academicus international Scientific journal*. Volume 8, Pp. 110-125. Retrieved from <http://www.academicus.edu.al/nr8/Academicus-MMXIII-8-110-125.pdf>

Richard, J.C. & Renandya, W.A (eds). (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. UK: Cambridge university press

RSA 1996a. *Constitution of the Republic of South Africa No. 108 of 1996*. Pretoria: Government Printer. Retrieved from <http://www.gov.za/sites/www.gov.za/files/images/a108-96.pdf>.

Rudduck, J & Flutter, J, (2004). *How to Improve your School*. London: Continuum.

Rutter, M., B. Maughan, P. Mortimore & J. Ouston (1979), *Fifteen Thousand Hours: Secondary Schools and their*



- Effects on Children*, Massachusetts: Harvard University Press, Cambridge.
- UN Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR). (2000). *Human Rights: A Basic Handbook for UN Staff*. United Nations. Retrieved on July 1, 2017 from <http://www.refworld.org/docid/483eac7b2.html>
- UNESCO-United Nations. (2006). *Plan of action: World programme for human right education-first phase*. New York and Geneva: UNESCO
- UNESCO. (2006). *UNESCO guidelines on intercultural education*. PARIS: UNESCO
- UNESCO. (2007). *Report on the expert meeting "Stopping violence at schools: what works?"* France: UNESCO
- UNESCO- UNICEF. (2007). *A Human Rights-Based Approach to Education for All: A framework for the realization of children's right to education and rights within education*. New York, Paris: United Nations educational, scientific and cultural organization.
- UNESCO. (2010). *Stopping violence in schools: A Guide for teachers*. France: UNESCO publication
- UNESCO. (2012). *World Programme for Human Rights Education: Second Phase, Plan Action*. New York and Geneva: United Nations
- UNICEF. (2012). *Children rights in education: applying a rights based approach to education, a resource guide and activity tool*. Canada: UNICEF, University of Toronto, Canadian international development agency
- UNICEF. (2014). *Child Rights Education Toolkit: Rooting Child Rights in Early Childhood Education, Primary and Secondary Schools*. First edition Geneva: UNICEF Private Fundraising and Partnerships Division (PFP)



Walters, S. (2015). *School climate: A literature review* (Edited By Sam Piha and Rozel Cruz, Temescal Associates). Retrieved from <http://www.temescalassoc.com/db/el/files/2015/02/School-Climate.pdf>





Revolusi Pendidikan yang Berperadaban

E-assessment for Physics *(Media Penilaian di Era 4.0)*

—
Bakhrul Rizky Kurniawan, Verinda Shavira Sari

Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika
dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang
bakhrul.rizky.fmipa@um.ac.id
—

Kurangnya Pemahaman Konsep Fisika pada Siswa

Abad 21 menuntut adanya perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional. Dalam bidang pendidikan, tuntutan abad 21 dikenal dengan 4C yang meliputi: kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Jika selama ini pendidikan di Indonesia cenderung menghafal tanpa makna (Wijaya, dkk., 2016), maka pendidikan di abad 21 menuntut setiap individu memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi media, dan menguasai TIK (Baihaqi, 2018). Perubahan yang dilakukan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional dalam menghadapi tuntutan abad 21 diwujudkan dalam kurikulum 2013.

Kemdikbud merumuskan paradigma pembelajaran siswa aktif melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan kemampuan siswa dalam mencari tahu dalam berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta kolaborasi dalam penyelesaian masalah. Selama ini pembelajaran fisika cenderung hanya berpusat pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi dan menjawab

pertanyaan dari buku sehingga penguasaan konsep siswa kurang diperhatikan (Suharyanto, dkk., 2014).

Pembelajaran fisika memerlukan penguasaan konsep mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai pengetahuan siswa untuk menafsirkan, menerjemahkan, dan menangkap peran dan manfaat fisika dalam kehidupan (Fitrianingrum, dkk, 2017). Hal ini memerlukan pemahaman konsep siswa, sehingga siswa mampu mengaplikasikan konsep fisika dalam menjelaskan permasalahan atau fenomena alam yang terjadi.

Namun, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa jurusan Fisika yang belum memahami konsep Fisika. Hasil penelitian Syuhendri (2017) memperoleh hasil bahwa kurang dari 30% mahasiswa memahami 19 dari 21 konsep Fisika dengan baik dan kurang dari 50% mahasiswa memahami 2 konsep dari 21 konsep dengan baik. Kesulitan pemahaman konsep yang dialami siswa perlu diketahui sebagai evaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan metode penilaian yang tepat.

Perlunya Evaluasi yang Tepat dalam Penilaian Fisika

Selama ini, metode penilaian masih berbasis pada penggunaan kertas (*paper based assesment*) (Setyoko & Indriaty, 2018). Pelaksanaan penilaian berbasis kertas memerlukan ruangan atau lokasi tertentu dalam pelaksanaannya dan hanya terbatas dalam jam mata pelajaran tersebut. Selain itu, proses pemberian *feedback* pada assesmen berbasis kertas tidak dapat dilakukan secara langsung karena diperlukan waktu dalam mengoreksi jawaban siswa (Haigh, 2010; Pratomo & Mantala, 2016; Tankie & Mokhoele, 2014). Hasil penilaian berbasis kertas juga kurang akurat jika dibandingkan dengan asesmen yang



sudah memanfaatkan komputer (Kusairi, 2012; Pakpahan, 2016).

Seiring dengan kemajuan dan penggunaan teknologi komputer dalam semua aspek, metode penilaian saat ini pun mulai beralih ke penilaian berbasis komputer. Keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan teknologi komputer menjadi salah satu alasan dilakukannya penilaian berbasis komputer. Penilaian berbasis komputer mengatasi kendala ruang dan waktu yang terjadi pada penilaian berbasis kertas. Penilaian berbasis komputer tidak memerlukan ruang khusus karena dapat dilakukan dimanapun (Fuentes, dkk, 2014; Haigh, 2010; Setyoko & Indriaty, 2018). Pemberian *feedback* dapat langsung diberikan kepada siswa karena waktu pengoreksian cepat dan hasil penilaian cenderung lebih akurat dan reliabel (Fuentes et al., 2014; Haigh, 2010; Shute & Rahimi, 2017).

Aplikasi *E-Assessment for Physics*

Produk *e-assessment for physics* pada materi momen gaya yang dikembangkan berisi soal kuis dengan dua level. Level satu berisi soal benar-salah tentang konsep momen gaya, dan level dua berisi soal pilihan ganda tentang penerapan konsep momen gaya. Pada akhir kuis, siswa diberikan *feedback* yang sesuai dengan hasil pengerjaan kuis. Pengembangan lainnya dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan *e-assessment* ke dalam platform android. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidikan nasional dalam menjawab tantangan abad 21.

Pengembangan *e-assessment for physics* tidak hanya dilakukan sebatas soal tes, tetapi juga dilengkapi dengan materi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat segera memperoleh pemahaman yang benar. Selain itu, soal yang disajikan tidak



hanya sebatas konsep, tetapi juga dikembangkan hingga tahap penerapan konsep.

Pengembangan *E-Assessment for Physics* diawali dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan dan keadaan di lapangan. Penelitian yang dilakukan Duman, Demirci, dan Sekercioglu (2015) menemukan adanya kesulitan siswa pada konsep momen gaya. Selain itu, keadaan di lapangan saat ini memerlukan media penilaian yang efektif dan efisien. Hal ini diperlukan agar kesalahan siswa dalam memahami konsep dapat segera terdeteksi dan ditindaklanjuti.

Berdasarkan analisis keadaan dan kebutuhan di lapangan, selanjutnya dirancang media penilaian yang memanfaatkan teknologi untuk memberikan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. *E-Assessment for Physics* dirancang untuk melakukan penilaian konsep momen gaya dan penerapannya. Pada setiap level penilaian disajikan materi untuk dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa dalam memperbaiki konsep yang salah. *E-Assessment for Physics* dirancang dapat digunakan secara berulang hingga siswa mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar. Pada akhir penilaian juga disediakan pembahasan sebagai penguatan konsep untuk siswa yang telah menjawab dengan benar.

Berdasarkan uraian desain tersebut, *E-Assessment for Physics* dikembangkan dengan menggunakan *Microsoft PowerPoint* yang selanjutnya disimpan dalam format *ppsx*. *E-Assessment for Physics* diawali dengan tampilan pembuka seperti pada gambar 1.





Gambar 1. Tampilan Pembuka

Pada bagian awal, siswa mengerjakan soal pada level 1 yang merupakan soal konsep momen gaya. Pada level 1 terdapat lima soal dengan tipe benar salah. Adapun tampilan soal nomor 1 pada level 1 disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Tampilan level 1 soal nomor 1

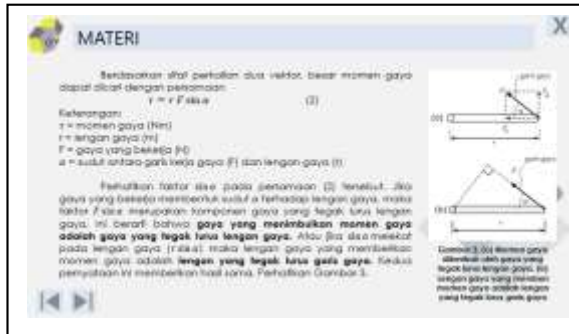
Siswa yang mampu menjawab lima pertanyaan dengan benar pada level 1 akan menerima *feedback* telah memahami konsep dengan benar dan dapat melanjutkan pada level 2. Tampilan *feedback* untuk siswa yang telah memahami konsep disajikan pada gambar 3. Siswa yang telah memahami konsep dapat mempelajari materi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke level 2.





Gambar 3. *Feedback* telah memahami konsep dengan benar

Siswa yang tidak mampu menjawab lima soal dengan benar, maka akan mendapatkan *feedback* masih belum memahami konsep. Siswa yang belum memahami konsep selanjutnya dapat mempelajari materi yang disediakan sebelum mengerjakan kembali soal pada level 1. Tampilan materi disajikan pada Gambar 5. Selain penyajian materi melalui teks, disajikan juga materi dalam format video yang diakses melalui YouTube



Gambar 5. Tampilan sajian materi

Pada level 2, disajikan tiga soal penerapan momen gaya dengan tipe soal pilihan ganda. Siswa dapat menggunakan pemahaman konsep tentang momen gaya untuk menyelesaikan

permasalahan pada penerapan momen gaya. Adapun tampilan soal level 2 nomor 1 disajikan pada Gambar 6.

Ketika tangan mengangkat beban F_g dengan posisi seperti pada gambar 1, maka yang bekerja adalah otot bisep, maka besar gaya oleh otot bisep adalah...

A 447,3 N
 B 554,0 N
 C -554,0 N
 D 610,7 N
 E -610,7 N

Gambar 6. Tampilan level 2 soal nomor 1

Jika siswa mampu menjawab tiga soal dengan benar, maka siswa memperoleh *feedback* telah memahami konsep. Siswa yang telah memahami konsep, dapat menuju ke pembahasan untuk memperkuat pemahaman. Jika siswa belum mampu menjawab dengan benar, maka siswa akan menerima *feedback* belum memahami konsep dan dapat mempelajari materi yang telah disediakan. Setelah belajar melalui materi yang telah disediakan, selanjutnya siswa dapat mencoba mengerjakan kembali soal pada level 2.

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya diuji validasi oleh ahli media dan ahli materi. Validasi produk dilakukan meliputi aspek tampilan, isi, pemilihan kata dan bahasa. Berdasarkan analisis hasil uji validasi, produk *e-assessment for physics* pada materi momen gaya dinyatakan

valid oleh validator dengan skor 90,6. Hal tersebut membuktikan bahwa produk *e-assessment for physics* pada materi momen gaya sangat valid dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi penguasaan konsep siswa. Adapun saran yang diperoleh dari validator dijadikan dasar dalam melakukan revisi produk sebagaimana yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan tampilan produk sebelum dan sesudah dilakukan revisi

Saran	Sebelum revisi	Setelah revisi
Perbaiki kalimat petunjuk pada <i>e-assessment for physics</i> agar menjadi lebih singkat dan padat.		
Penyajian materi sebaiknya berfokus pada poin penting dari materi dan berkaitan dengan penerapan konsep momen gaya.		

Uji Coba *E-Assesment for Physics*

Produk *e-assessment for physics* yang telah direvisi selanjutnya diuji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan kepada 32 mahasiswa tahun ketiga S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang. Uji coba dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penggunaan *e-assessment for physics*. Pemilihan subjek mahasiswa Pendidikan Fisika dilakukan karena mahasiswa telah memahami materi dan mahasiswa Pendidikan dirasa dapat mewakili sudut pandang sebagai murid dan sebagai guru. Setelah mahasiswa mencoba *e-assessment for physics*, mahasiswa diminta mengisi angket respon terhadap pernyataan yang disajikan dalam angket. Terdapat empat pilihan respon yang dapat dipilih mahasiswa yaitu: tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Adapun hasil angket respon mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Angket Respon Mahasiswa

No	Pernyataan	Jumlah Mahasiswa			
		TS	KS	S	SS
1.	Tampilan aplikasi <i>e-assessment for physics</i> pada materi momen gaya sangat menarik	0	1	25	6
2.	Kegiatan penilaian menggunakan aplikasi <i>e-assessment for physics</i> ini menyenangkan dan tidak membosankan	0	3	17	12
3.	Jenis dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca	0	1	17	14
4.	Petunjuk pengerjaan soal mudah dimengerti	0	2	20	10
5.	Adanya <i>feedback</i> yang membuat saya lebih memahami konsep-konsep dari sub-materi momen gaya	0	0	18	14
6.	Adanya materi singkat dan video yang membuat saya lebih memahami sub-materi momen gaya	0	0	25	7
7.	Level atau tingkat kesulitan soal pada aplikasi <i>e-assessment for physics</i> ini dapat mengukur tingkat penguasaan konsep saya pada sub-materi momen gaya	0	0	24	8
8.	Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam	1	1	24	6



	aplikasi <i>e-assessment for physics</i> ini jelas dan mudah dipahami				
9.	Bahasa yang digunakan dalam aplikasi <i>e-assessment for physics</i> ini lugas dan mudah dimengerti	0	2	24	6
10.	Penggunaan istilah dalam aplikasi <i>e-assessment for physics</i> ini konsisten	0	2	4	26
Jumlah		1	12	198	109

Hasil wawancara secara acak kepada beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa produk yang dikembangkan sangat menarik dikarenakan adanya ilustrasi dan pemberian *feedback* yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, Habibah. (2018). *Pengembangan E-Book Fisika berbasis TPACK (Technological Content Knowledge) pada Materi Hukum Termodinamika untuk Kelas XI SMA*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Duman, I., Demirci, N., & Sekercioglu, A. (2015). University Student's Difficulties and Misconceptions on Rolling Motion and Torque Concept. *International Journal on New Trends in Educational and Their Implications*, 6(1), 46–54.
- Fitrianingrum, A. M., Sarwi, & Budi, A. (2017). Penerapan Instrumen Three-Tier Test untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Siswa SMA pada Materi Keseimbangan Benda Tegar. *Phenomenon*, 07(2), 88-98.
- Fuentes, J. M., Garcia, A. I., Ramirez-Gomez, A., & Ayuga, F. (2014). Computer-Based Tools for the Assessment of Learning Processes in Higher Education: a Comparative Analysis. *Inted2014: 8Th International Technology, Education and Development Conference*, (October 2015), 976-984.



- Haigh, M. (2010). *Why use computer-based assessment in education? A literature review*. Retrieved from <http://www.cambridgeassessment.org.uk/research-matters/>
- Kusairi, S. (2012). Analisis asesmen formatif fisika sma berbantuan komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, (3), 68-87.
- Pratomo, A., & Mantala, R. (2016). Pengembangan Aplikasi Ujian Berbasis Komputer Beserta Analisis Uji Guna Sistem Perangkat Lunaknya Menggunakan Metode Sumi (Software Usability Measurement Inventory). *Jurnal POSITIF*, 2(1), 1-11.
- Setyoko, & Indriaty. (2018). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Media Google Classrom Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 1(1), 5-10.
- Suharyanto, dkk. 2014. Perwujudan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fisika untuk Mengembangkan Knowledge, Skill, dan Attitude Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II*, No 2, Desember 2014
- Shute, V. J., & Rahimi, S. (2017). *Review of computer-based assessment for learning in elementary and secondary education*. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/jcal.12172>
- Syuhendri. (2017). Eksplorasi Pemahaman Konsep Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Pada Materi Gerak Dan Gaya Dengan Menggunakan Fci. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 22(1).
- Tankie, K., & Mokhoele, H. (2014). Traditional assessment as a subjectification tool in schools in Lesotho. *Educational Research and Reviews*, 9(17), 587-593.



<https://doi.org/10.5897/ERR2014.1808>

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global, 1, 263-278.



Gaya Belajar Era 4.0 melalui Simposium

—
Rita Sari

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Langsa

ritasari17@iainlangsa.ac.id
—

Mahasiswa Harus Aktif Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Hamalik, 2013). Jadi, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar mahasiswa dalam perkuliahan adalah mereka belajar sambil bekerja, dengan bekerja tersebut mahasiswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek perilaku lainnya. Senada dengan Hamalik, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran memiliki variasi beragam, mulai dari keadaan (1) fisik yang mudah diamati, seperti membaca, mendengarkan, menulis, memeragakan, dan mengukur, sampai kegiatan (2) psikis yang sulit diamati, seperti mengingat kembali materi kuliah pertemuan sebelumnya, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan konsep, dan sebagainya (Dimiyati dan Mudjiono, 2013).

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh Shuell (1986) bahwa tugas mendasar bagi pendidik adalah mendesain kegiatan pembelajaran bagi siswa untuk cenderung menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab

pelibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih penting karena siswa mudah mengingat apa yang dilakukannya daripada apa yang dilakukan pendidik.

Sehingga dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dituntut aktif karena pada prinsipnya belajar adalah suatu pembelajaran. Selain itu mahasiswa juga harus aktif dalam mengikuti proses belajar melakukan sesuatu untuk mengubah perilaku, yaitu dari yang tidak bisa menjadi bisa atau dari yang belum paham menjadi lebih paham sebagai aktivitas dalam proses pembelajaran. Aktivitas mahasiswa dalam belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan efektif tidaknya mengajar karena aktivitas belajar ini sebagai faktor untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mahasiswa.

Mahasiswa adalah calon guru yang berfungsi sebagai *Agen of Culture* dan juga *Agen of Change*, sehingga mereka mempunyai tugas melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi di masa depan, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari suatu materi terletak pada kemampuan mereka mengelola belajar dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal serta mempresentasikannya secara benar.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Masa Sekarang

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian pendidikan di Indonesia saat ini. Tentu saja hal ini bertujuan mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character*



development artinya adalah usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal (Elkind, David dan Sweet, 2004). Mahasiswa adalah manusia dengan berbagai karakter, yaitu karakter baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syam ayat 8-10:

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Sehingga karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pentingnya pendidikan karakter dikarenakan semakin menurunnya etika, moral peserta didik, dan semakin maraknya kenakalan pelajar, seperti tawuran. Melalui pendidikan karakter berarti pendidik melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter masyarakat terutama peserta didik. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan ada gunanya. Karakter itu harus dibangun melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah, di sekolah, di perguruan tinggi maupun di masyarakat.

Kenyataan yang didapati bahwa mahasiswa kebanyakan menunjukkan ketidakdisiplinan dan kurangnya



sikap yang baik. Mulai dari jam masuk perkuliahan, sikap sebelum proses pembelajaran, aktivitas selama mengikuti proses perkuliahan, dan kehadiran yang sangat minim. Hal ini tidak sesuai dengan etika berbusana menurut aturan kampus.

Selain itu, selama perkuliahan berlangsung mahasiswa terlihat malu-malu dan tidak berani mengemukakan pendapatnya dan ketika mengemukakan pendapat, mereka sulit untuk mengomunikasikannya, mahasiswa lebih mampu untuk menggunakan bahasa prokem dan alay daripada menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik, menertawakan teman yang salah atau teman yang sulit mengungkapkan pendapat.

Penerapan Metode Simposium sebagai Optimasi Aktivitas Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya bagi dosen untuk mampu menerapkan aturan yang sesuai dengan etika akademik selain terampil menggunakan berbagai metode pembelajaran agar mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajar. Metode pembelajaran sosial melibatkan mahasiswa secara penuh (*student center*) sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman menuju kedewasaan, dapat melatih kemandirian, dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu proses serta hasil pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan.

Proses pembelajaran sebagai kerja sama dosen dan mahasiswa yang mengutamakan aktivitas mahasiswa sebagai bekal pendewasaan diri, mengembangkan kemampuan dan penguasaan bidang pengetahuan, artinya, dalam pembelajaran peran dosen lebih bersifat Tut Wuri Handayani. Sehingga salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk



merangsang keaktifan mahasiswa dalam belajar adalah dengan penerapan metode diskusi simposium.

1. Simposium

Menurut Hadisoewito (Nurhidayati, 2011) metode simposium merupakan teknik pembelajaran menggunakan kelompok belajar dengan berbagai topik yang disampaikan oleh ahli-ahli yang telah ditunjuk sesuai dengan keahliannya. Simposium yang dimaksud adalah diskusi yang terdiri dari beberapa orang membahas tentang aspek dari suatu subjek tertentu dan membacakan di muka peserta simposium secara singkat (5-20 menit). Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para penyanggah dan juga dari pendengar. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumus sebagai hasil simposium. Metode simposium dapat digunakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Untuk mengemukakan aspek-aspek yang berbeda dari suatu topik tertentu; 2) Jika kelompok peserta besar; 3) Kalau kelompok membutuhkan keterampilan yang ringkas; 4) Jika ada pembicara yang memenuhi syarat (ahli dalam bidang yang disoroti).

Menurut Eggen, Paul dan Kauchak (2012) diskusi adalah strategi instruksional yang melibatkan peserta didik untuk berbagi ide tentang satu topik umum. Simposium adalah suatu metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim pengurus yang telah ditentukan sebelumnya.

Konsep metode diskusi dengan teknik simposium dipandang sesuai dengan metode pembelajaran mahasiswa



yang berada pada fase berpikir abstrak (18 tahun ke atas) menurut teori pentahapan berpikir Piaget. Dan sesuai dengan tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini disebut dengan fase tamyiz, yaitu fase peserta didik mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini juga ditandai dengan dua hal, yaitu; (1) pemahaman, dicapai dengan adanya pendayagunaan akal sehingga peserta didik memiliki kesadaran penuh dalam bertindak; dan (2) kecakapan, yaitu dipandang cakap melaksanakan perintah, sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dan implikasi hukum.

2. Aktivitas Belajar

Winkel (2009) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri peserta didik yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati peserta didik tersebut. Bahkan hasil belajar individu tersebut tidak langsung kelihatan. Tanpa individu tersebut melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Maka berdasarkan perilaku yang disaksikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang telah belajar. Belajar juga merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Piaget (1936) memerikan mengenai tahapan perkembangan manusia. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dari interaksi yang kontinu dengan lingkungan. Lingkungan tentunya mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi



intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut; (1) sensory-motor (0-2 tahun); (2) pra-operasional (2-7 tahun); (3) operasional-konkret (7-11 tahun); (4) operasional formal (12 tahun ke atas).

Aktivitas belajar mahasiswa adalah bergerak aktif secara berkala yang melibatkan fisik, pikiran dan semua indera yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh sebab itulah aktivitas dikatakan asas yang sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar ke dalam delapan (8) kelompok, yaitu aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas gerak (*motor activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas menggambar, aktivitas emosional, dan aktivitas mental (Hamalik, 2010).

3. Karakter Akademik

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu: membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Lickona (1999) menguraikan tujuh (7) alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu; 1) untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; 2) meningkatkan prestasi akademik; 3) sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; 4) mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam



masyarakat yang beragam; 5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; 6) persiapan terbaik menyongsong perilaku di tempat kerja; dan 7) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermatahat. Maka pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Tahapan Penerapan Metode Simposium

Penyebab paling dominan mengapa aktivitas belajar mahasiswa minim yaitu karena kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti perkuliahan, kurangnya adab (sopan santun) dalam perkuliahan. Hal ini terlihat pada mahasiswa yang terlambat masuk kelas, menertawakan teman yang melakukan kesalahan, memotong pembicaraan, dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan kampus. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan pada pertemuan awal dalam menerapkan metode symposium dimulai dari menyepakati aturan perkuliahan yang tertuang pada kontrak kuliah.

Selanjutnya hal yang diamati adalah: 1) deskripsi singkat mengenai materi kuliah dan metode simposium yang digunakan; 2) relevansi dan memotivasi; 3) pemberian acuan; dan 4) mempersiapkan teknis pelaksanaan simposium.



Pelaksanaan metode symposium dilakukan dengan 1) memberikan pengarahan sebelum diskusi; 2) pelaksanaan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan (menyenangkan, santai, dan tidak menyudutkan); 3) memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk mengeluarkan ide; dan 4) mengendalikan pembicaraan kepada pokok permasalahan (materi kuliah) yang sedang dibahas. Sementara kegiatan penutup adalah: 1) menyimpulkan hasil diskusi; 2) mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat mahasiswa untuk perbaikan; 3) menginformasikan materi selanjutnya; dan 4) memberikan tes atau tugas.

Setelah penerapan metode simposium, maka diperoleh hasil bahwa: 1) seluruh indikator pengamatan terhadap kegiatan mengajar dosen sudah terlaksana; 2) aktivitas belajar mahasiswa sudah semakin aktif, dominasi oleh mahasiswa yang berkemampuan tinggi semakin berkurang disebabkan mereka lebih bertindak sebagai tutor sebaya dalam kelompoknya. Semakin berkurangnya mahasiswa yang memotong pembicaraan teman diskusi, jika pun ada langsung diingatkan oleh teman sekelompoknya. Sehingga etika diskusi semakin baik; 3) kelompok mahasiswa yang awalnya menggunakan bahasa daerah dalam forum diskusi sudah mulai berkurang kelompok, meskipun pada saat peneliti mengecek kerja setiap kelompok, mereka masih bertanya dengan menggunakan bahasa daerah. Khusus untuk kelompok ini, peneliti memberikan motivasi tentang pentingnya kemampuan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun harus dicampur dengan bahasa daerah; dan 4) Tidak ada lagi mahasiswa yang dikeluarkan dari kelas karena aturan dan kontrak kuliah ditaati.

Walaupun demikian, masih ada mahasiswa yang masih tidak terbiasa sehingga bingung ketika pelaksanaan diskusi



dengan metode simposium dikarenakan metode yang sering dipakai kebanyakan hanya metode diskusi kelompok biasa, yaitu sebatas penyampaian materi yang dilakukan oleh semua anggota kelompok dan didominasi oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi. Sehingga aktivitas belajar mahasiswa juga masih sangat kurang maksimal.

Sementara pada diskusi simposium, setiap anggota kelompok penyaji bertanggung atas materi dan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok pembanding. Dan pada kelompok pembanding juga semua anggota kelompok dituntut untuk menguasai materi yang sama kemudian mereka harus mengkritisi kekurangan pada saat kelompok penyaji memresentasikan materi ataupun memberikan masukan, pendapat, atau ide terhadap makalah kelompok penyaji.

Akhirnya, metode simposium dapat diterapkan pada mahasiswa untuk melatih mereka berdiskusi dengan lebih santun terutama di era industry 4.0 saat ini. Bahkan, untuk lebih mengembangkan kemampuan mahasiswa, metode symposium dapat dikombinasikan dengan metode mengajar lain dengan tetap memerhatikan pokok-pokok bahasan yang diajarkan. Sehingga metode ini dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dan meningkatkan etika akademik mahasiswa dalam proses diskusi selama pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. (S. Wahono, Ed.) (Enam). Jakarta: Indeks.
- Elkind, David dan Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*. Retrieved from



- [http://www.goodcharacter.com/%0AArticle_4.html/How to do character%0Aeducation.](http://www.goodcharacter.com/%0AArticle_4.html/How%20to%20do%20character%20education)
- Hamalik, O. (2010). LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS FORMULATION (p. 210). Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132316564/pengabdian/Teori+active+learning+PPM.pdf>
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran* (13th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lickona, T. (2012). Moral Development and Moral Education. In *Knowledge and Development*. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-3402-6_2
- Nurhidayati. (2011). Metode Pembelajaran Interaktif. *Disampaikan Pada "Seminar Metode Pembelajaran" Bekerjasama Dengan Mahasiswa KKN- PPL UNY Tahun 2011 Di SMP N 2 Depok 1, (1), 1-15.*
- Piaget, K. J. (n.d.). Teori perkembangan manusia.
- Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Pegawai-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Shuell, J. T. (1986). Cognitive Conceptions of Learning, *56*(4), 144-436. <https://doi.org/10.3102/00346543056004411>
ISSN 0034-6543
- Winkel, W. . (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.





Membangun Literasi Spasial Lewat Pembelajaran pada Era Revolusi 4.0

Siti Fadjarjani
Ruli As'ari

Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya Jawa Barat
sitifadjarjani@unsil.ac.id

Ruang Lingkup Objek, Prinsip, dan Pendekatan Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Semlok peningkatan kualitas pengajaran Geografi di Semarang Tahun 1988). Objek dari ilmu geografi terdiri dari objek material yaitu fenomena geosfer yang terdiri dari lima lapisan yaitu: lapisan atmosfer, lapisan lithosfer, lapisan hidrosfer, dan lapisan antroposfer, serta objek formal yaitu: pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan kewilayahan (*regional approach*), dan pendekatan kelingkungan (*environment approach*).

Menurut (Sumaatmadja 1981) dalam prinsip Geografi dikenal sejumlah prinsip di antaranya yaitu prinsip penyebaran (*distribution*), prinsip interelasi (*interrelation*), prinsip deskripsi (*description*), dan prinsip korologi (*spatial*).

- 1) Prinsip penyebaran (distribusi), dalam prinsip ini gejala dan faktor geografi, baik yang berhubungan dengan alam, maupun mengenai manusia terkait dengan penyebarannya di permukaan bumi. Penyebab, gejala, dan faktor-faktor



yang memengaruhi ketidakmerataan dari satu wilayah ke wilayah lain.

- 2) Prinsip interelasi, prinsip ini merupakan suatu gambaran keterhubungan/interelasi dalam konsep keruangan. Fenomena atau permasalahan dalam lingkungan manusia memiliki keterkaitan antara aspek satu dengan aspek lainnya. Keterkaitan fenomena alam dengan faktor lainnya, atau fenomena manusia dengan fenomena manusia lainnya dalam ruang.
- 3) Prinsip deskripsi, gejala alam dengan manusia memiliki keterkaitan, keterkaitan aspek lingkungan dan manusia dapat dideskripsikan. Pendeskripsian tersebut dapat dikaji berdasarkan fakta, gejala, dan permasalahan sebab akibat secara kuantitatif ataupun secara kualitatif dengan memanfaatkan media peta, grafik, diagram, dan media lainnya.
- 4) Prinsip korologi, prinsip korologi merupakan suatu prinsip perpaduan atau kesatuan dari beberapa prinsip sebelumnya yaitu antara penyebaran, interelasi, dan deskripsi. Fenomena/gejala alam dan manusia yang dikaji dari aspek persebaran, interelasinya dan interaksinya dalam suatu ruang/ keruangan. Kondisi ini dapat memberi keragaman bentuk gejala, fungsi, dan bentuk.

Geografi menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisa masalah, di antaranya pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), Pendekatan kompleks wilayah (*Regional Complex approach*).

- 1) Pendekatan keruangan (*Spatial Approach*), yaitu suatu cara pandang terhadap penyelesaian masalah dengan menekankan eksistensi ruang sebagai suatu titik tolak dalam penyelesaian masalah. Eksistensi ruang berdasarkan



perspektif geografi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, di antaranya: struktur, pola, dan proses.

- 2) Pendekatan ekologi (*Ecological Approach*), dalam pendekatan ini pendekatannya tidak hanya menekankan pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfer (atmosfer, hidrosfer, litosfer, biosfer, dan antroposfer) dengan variabel lingkungan tertentu. Dalam pendekatan kelingkungan, analisisnya tidak hanya terfokus pada keterkaitan hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungan alamnya saja, tapi harus pula memperhatikan keterkaitan dengan fenomena alam beserta kondisi fisik hasil dari aktivitas manusia dan perilaku manusia baik perkembangan gagasan geografis serta keadaan lingkungan.
- 3) Pendekatan Kompleks Wilayah (*Regional Complex Approach*), permasalahan yang terdapat pada suatu wilayah tidak boleh hanya dipandang pada elemen yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Permasalahan tersebut dapat memiliki keterkaitan dengan elemen di wilayah lain. Keterkaitan antar wilayah tidak dapat dihindarkan, hal tersebut akan selalu terhubung satu elemen dengan elemen lainnya. Selain itu, setiap masalah pada suatu lingkungan tidak disebabkan oleh penyebab utama tunggal. Faktor penyebabnya dapat bersifat kompleks. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu permasalahan diperlukan kajian secara kompleks untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Ruang, Tempat, dan Lingkungan dalam Kajian Kecerdasan Ruang

Ruang (*space*) dalam kajian geografi adalah seluruh permukaan bumi yang terdiri dari lapisan biosfer sebagai



tempat hidup makhluk hidup baik manusia, binatang, dan tumbuhan. Sedangkan berdasarkan geografi regional definisi ruang yaitu suatu wilayah yang memiliki batasan geografi (batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan) yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya, serta lapisan udara di atasnya. Pengertian lainnya menjelaskan ruang dipermukaan bumi berbentuk tiga dimensi (daratan perairan, dan udara) yang di dalamnya berinteraksi antara makhluk hidup dan benda tak hidup lainnya (Sumaatmadja 1981). Sedangkan berdasarkan sudut pandang ekologi menjelaskan bahwa ruang adalah suatu bentuk ekosistem yang merupakan hasil hubungan dan penyesuaian antara proses penyebaran dan aktivitas manusia dengan lingkungannya pada area atau suatu wilayah tertentu.

Ruang (*Space*) dalam ilmu geografi merupakan suatu objek studi yang paling utama. Konsep tempat ada dua yaitu tempat yang mutlak dan tempat relatif. Tempat/ruang yang mutlak yaitu ditentukan oleh letak astronomis di permukaan bumi, sedangkan tempat relatif yaitu dapat dinyatakan dengan letak secara geografis, terkait dengan tempat lainnya di suatu ruang atau wilayah tertentu di permukaan bumi.

Analisa Keruangan (Bintarto dan Hadisumarno 1987) yaitu suatu kajian yang berusaha untuk mempelajari dan memaknai perbedaan lokasi tentang sifat-sifat dan karakter penting pada suatu wilayah. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola penyebaran dan perubahan pola supaya dapat diubah menjadi lebih efisien dan lebih wajar merupakan suatu proses kajian analisis keruangan. Dengan kata lain, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah pola pemanfaatan ruang yang telah ada (saat ini) dan ketersediaan ruang yang akan dirancang untuk digunakan.



Berikut beberapa definisi Lingkungan hidup

- a) Lingkungan Hidup adalah ruang yang ditempati makhluk hidup dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya (Soemarwoto 2004).
- b) Lingkungan sosial, adalah jaringan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok sosial (*sosial grouping*) di antara sesama di dalamnya untuk menjamin ketertiban sosial (Purba 2002).
- c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkungan hidup, secara garis besar terdapat tiga komponen penting, yaitu: (1) unsur fisik (abiotik), (2) unsur hayati (biotik), dan (3) unsur sosial.

Perpaduan dua konsep tentang lingkungan Chapman (1979) dan Semple (1999) mendeskripsikan bahwa pada hakikatnya lingkungan geografi melingkupi 3 (tiga) komponen utama yaitu, lingkungan fisik, lingkungan manusia, dan lingkungan keruangan. Dimensi keruangan diidentifikasi sebagai jarak (*distance*) atau juga dapat diartikan suatu aksesibilitas (Chapman 1979).

Lingkungan geografi menurut (Semple 1999) tidak hanya terbatas pada kondisi geografis setempat tetapi termasuk faktor pengaruh yang berada di luar batas-batas area atau wilayah bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa pengertian lingkungan geografi adalah semua bentang lahan, baik bentanglahan fisik



(*physical landscape*) dan bentanglahan budaya (*cultural landscape*) termasuk unsur sumberdaya manusia di dalamnya dan ditambah dengan aksesibilitas wilayah tersebut.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Persepsi dan Kecerdasan Ruang

Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda-beda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Beberapa pengertian Kecerdasan menurut para ahli dalam (Purwanto 2013) yaitu:

- a. Edward Thorndike, menurutnya inteligensi merupakan kemampuan individu untuk memberikan tanggapan (*respons*) yang tepat terhadap rangsang (*stimulus*) yang diterimanya.
- b. William Stern, berpendapat bahwa inteligensi merupakan kesanggupan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu keadaan/kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat.
- c. Bigot-Kohstamm, menurutnya inteligensi adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas jiwa dengan cepat.
- d. C.P Chaplin mendeskripsikan inteligensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dalam situasi baru secara cepat dan efektif.
- e. David Wechsler, mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak dengan terarah, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan dalam (Djaali 2011) sebagai berikut.



- a. Faktor pembawaan yang ditentukan oleh sifat yang dibawa semenjak lahir.
- b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, minat dapat memberikan arahan untuk berbuat pada suatu tujuan dan dorongan bagi suatu perbuatan yang dilakukannya.
- c. Faktor pembentukan, yaitu semua kondisi di luar diri individu yang dapat memengaruhi berkembangnya intelegensi.
- d. Faktor kematangan, yaitu setiap organ tubuh manusia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap saat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- e. Faktor kebebasan, artinya manusia bisa memilih suatu metode dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Kecerdasan spasial dapat dimaknai dan ditandai dengan beberapa indikator, yaitu:

- a. Mempunyai informasi dan pengetahuan tentang peristiwa atau isu hangat yang berkembang menyangkut bidang sosial, ekonomi, politik, lingkungan, budaya, hukum, dan perkembangan kotemporer, baik skala nasional maupun global. Dengan demikian, siswa harus melek informasi, aktif mencari informasi melalui berbagai sumber, dan tidak gaptek.
- b. Mempunyai kemampuan mendeskripsikan peristiwa yang berlangsung menggunakan pendekatan *what, when, where, who, why, dan how* secara sederhana, atau sebagian dari beberapa unsur peristiwa tersebut.
- c. Mempunyai kemampuan mengidentifikasi penyebab peristiwa tersebut terjadi, apakah peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang secara alamiah terjadi, ataupun ada faktor pendorong sehingga muncul peristiwa tersebut.
- d. Mempunyai kemampuan menghubungkan satu peristiwa yang terjadi dengan peristiwa yang lain, dengan demikian



siswa harus mempunyai mozaik rangkaian peristiwa untuk dihubungkan, siswa juga dituntut mempunyai kemampuan mencari penyebab suatu peristiwa bisa terjadi, ciri-ciri yang menandai peristiwa tersebut terjadi, dan mempunyai kemampuan menganalisis bagaimana dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut terhadap peristiwa lain, sehingga akan ditemukan keterkaitan antar peristiwa yang terjadi.

- e. Mempunyai kemampuan untuk menyeleksi setiap informasi yang diterima, dapat membedakan informasi-informasi yang relevan dengan topik yang dicari, mana informasi yang bermanfaat, dan mana informasi yang sifatnya negatif dan dapat mengganggu perkembangan siswa sehingga tidak perlu diterima.
- f. Mempunyai sikap menghargai keberagaman budaya berdasarkan informasi yang diterima sebagai wujud kekayaan negara Indonesia, dan mempunyai ide kreatif terkait potensi yang dapat dikembangkan dari keberagaman budaya tersebut.

Ruang Sebagai Sumber Daya bagi Penduduk

Bumi merupakan suatu kesatuan sumber daya yang dapat mendukung kehidupan. Air bersih dalam bentuk cair, udara yang bersih, tanah yang subur mineral di dalam perut bumi, flora dan fauna sebagai sumber makanan merupakan sumber daya penting bagi manusia yang dapat menjamin kesinambungan kehidupan. Manusia sangat tergantung keberadaan lingkungan alam ruang sebagai sumber daya dimanfaatkan untuk kelangsungan kehidupannya. Kerusakan lingkungan kerap muncul menghasilkan bencana sehingga mengganggu keseimbangan ekologis dan dapat terjadinya ketimpangan ruang.



Dalam pemanfaatan bumi sebagai tempat tinggal, manusia memiliki kedudukan sama dengan makhluk hidup lainnya. Namun, akal manusia dapat menghasilkan teknologi untuk memudahkan setiap aktivitasnya sehingga manusia dapat mengeksplorasi dan memanfaatkan alam lebih dari makhluk lainnya. Eksploitasi yang dilakukan oleh manusia dapat mengabaikan aspek moral dan etika, sehingga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Dilihat dari tanggung jawabnya, manusia hendaknya dapat memelihara kelestarian alam.

Pemanfaatan atau modifikasi alam oleh manusia adalah ekspresi dari sosial sistem. Pengetahuan, persepsi, dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang, sistem nilai yang ada dapat menjadi dasar sebagai upaya untuk mewujudkan suatu perilaku keruangan (*spatial behavior*). Sehingga dengan kondisi demikian dapat nampak berbagai bentuk aktivitas manusia dalam suatu ruang. Fenomena geosfer yang dipandang sebagai sumber daya dapat dimanfaatkan sebagai ruang kehidupan (*living space*) dan memiliki dampak pada sistem dalam bumi. Kecerdasan manusia dalam memanfaatkan ruang dapat memberikan gambaran suatu proses modifikasi dalam lingkungan alam untuk kelangsungan hidup (Maryani, 2015).

Perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian penataan ruang sebagai suatu sistem. Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan suatu pemanfaatan ruang yang memiliki prinsip *sustainable* dan mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan kontinu; tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang; dan tidak memberikan dampak pada penurunan kualitas ruang.



Menurut Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007, penataan ruang didefinisikan sebagai rangkaian proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Tujuan penataan ruang wilayah adalah terwujudnya pemanfaatan ruang yang memiliki kualitas, memiliki nilai guna sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan melalui upaya: optimalisasi dan efisiensi terhadap pemanfaatan ruang, rasa nyamanan bagi penghuni, meningkatkan produktivitas kota, sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi sektor ekonomi wilayah dengan berbasis *sustainability* berkelanjutan dan memiliki wawasan lingkungan.

Lingkungan memberikan berbagai pilihan sumber daya alam, baik hayati maupun non-hayati, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang tersedia pada lingkungan di permukaan bumi memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, manusia sering kali tidak memperhatikan aspek “lestari” sehingga memberikan dampak negatif dengan punahnya dan rusaknya sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip dalam pemanfaatan sumber daya alam agar tetap lestari dan berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Adapun beberapa prinsip dalam pemanfaatan ruang sebagai sumber daya hendaknya dapat dilakukan dengan beberapa prinsip di antaranya sebagai berikut.

1. Prinsip ekoefisiensi

Prinsip ekoefisiensi artinya melakukan proses produksi secara tepat dengan memperhatikan setiap dampak negatif yang bisa terjadi atau hemat (efisien), sehingga memberikan keuntungan baik secara ekonomi maupun terhadap lingkungan.



2. Prinsip pemanfaatan berkelanjutan
Prinsip pemanfaatan berkelanjutan merupakan suatu prinsip yang dilakukan supaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dilakukan berprinsip *sustainable* atau berkelanjutan, dengan memanfaatkan dengan bijak sumberdaya yang ada dengan tetap mempedulikan untuk generasi yang akan datang.
3. Prinsip kemakmuran, keadilan, dan pemerataan
Pemanfaatan sumber daya alam berprinsip pada aspek keadilan dan pemerataan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan tercukupi dan merata.
4. Prinsip rasionalisasi
Suatu pemanfaatan sumber daya alam yang rasional berbasis pada kelestarian sumberdaya alam yang tersedia saat ini, hal tersebut disesuaikan dengan daya dukung dan mencari kemungkinan sumberdaya pengganti (substitusi) untuk kebutuhan hidup.
5. Prinsip penggunaan tata ruang yang benar
Setiap wilayah memiliki potensi sumberdaya alam yang berbeda antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tata ruang yang benar merupakan suatu tata ruang yang tetap memperhatikan kondisi ketersediaan sumberdaya alam tersebut.
6. Prinsip keseimbangan daya dukung lingkungan
Sumberdaya alam mempunyai keterbatasan, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbarui untuk menunjang segala aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pentingnya Kecerdasan Geografis pada Era Revolusi 4.0

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0. Klaus (Shwab 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami



empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 yang terjadi pada abad ke-18 dengan penemuan fenomenal teknologi “mesin uap”, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi abad ke 19-20 dengan penggunaan listrik yang memberikan penurunan pada biaya produksi sehingga menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi sekitar tahun 1970-an dengan penggunaan komputer dalam setiap aktivitas pekerjaan manusia, dan 4) Revolusi Industri 4.0 yang terjadi pada sekitar tahun 2010-an dengan pemanfaatan internet sebagai media komunikasi. Revolusi Industri 4.0 secara mendasar memberikan dampak pada perubahan pada cara berpikir, kecakapan hidup, dan perubahan pola hidup dalam masyarakat.

Globalisasi erat hubungannya dengan Geografi, terkait dengan interaksi keruangan, setiap tempat di permukaan bumi saling berhubungan dan berinteraksi. Globalisasi hasil konfigurasi teknologi yang berdampak pada pewilayahan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Kecerdasan ruang, berpikir geografis merupakan sebuah rangkaian yang berkesinambungan yang sangat penting pada revolusi 4.0. yaitu manusia mempunyai segudang informasi yang disimpan dalam memori sebagai hasil dari pengalaman dan panca indera. Pengetahuan yang dimiliki akan menghasilkan literasi dan menjadi panduan atau arahan dalam berperilaku. Kecerdasan ruang sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman bagaimana bumi bekerja sebagai suatu sistem dan saling ketergantungan (*interconnections*) untuk membuat suatu keputusan jauh ke depan. Dalam (Maryani 2015) menjelaskan bahwa terdapat 3 komponen penting dalam geo-literasi yaitu: 1) bagaimana bumi bekerja sebagai suatu sistem; 2) bagaimana dunia kita saling berhubungan (*connected*); 3) bagaimana kita mengambil keputusan.



Dalam Maryani (2016) *Internationai Geographical Unon* (IGU) Komisi Pendidikan Geografi, mendeklarasikan Pendidikan Pembangunan berkelanjutan sebagai misi pendidikan geografi tahun 20 2005-2014. Di dalamnya bermuatan kompetensi geografi berupa:

- a. Pemahaman dan pengetahuan Geografi: (*Geography knowledge and undersianding*) tentang sistem alam yang terjadi dari planet bumi dan interaksi antar setiap komponen sehingga membentuk suatu *earth-system, socio-economic system* dan konsep keruangan.
- b. Keterampilan geografi yang berupa komunikasi, berfikir kritis, praktek dan keterampilan sosial untuk menggali topik-topik geografi baik di tingkat lokal sampai internasional
- c. Sikap dan nilai: mempunyai dedikasi untuk memecahkan masalah baik lokal, regional maupun internasional berlandaskan deklarasi hak azasi manusia

Selanjutnya Maryani (2016) dalam buku "Geography (2000) yang dikeluarkan oleh Quality Assurande Agency for Higher Education inggris, kompetensi geografi yang harus dikuasai terdiri atas:

1. Keterampilan intelektual (*intelliectual skills*): keterampilan ini dapat mengkaji berbagai persamaan dan perbedaan teori, kebijakan, analisis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan interpretasi secara kritis, sintesis dan abstraksi, pengembangan argumentasi argumentasi yang rasional, bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan mengembangkan kebiasaan merefleksi
2. Keterampilan disiplin yang spesifik (*Disiipline-specitic skills*): bekerja dengan efektif, aman, merencanakan pekerjaan secara sistematis, dan menggunakan standar prosedur yang telah ditentukan;



3. Keterampilan kunci (*key skills*), keterampilan yang berkenaan dengan belajar, berkomunikasi secara tertulis, verbal, angka, *spatial awareness* dan observasi study di laboratorium, menguasai teknologi, situasi interpersonal termasuk bekerja dalam kelompok/team, respek terhadap yang lainnya;
4. Keterampilan personal dan sosial (*Personal attributes and social skills*) keterampilan ini merupakan keterampilan dalam motivasi, kemampuan bekerja sama, *self awareness and self management*, pengertian, empati, dan mempunyai integritas intelektual tinggi, bertanggung jawab, *interest* terhadap belajar sepanjang hayat, fleksibel, adaptabel dan kreatif.

Menurut Maryani (2015) melalui pendidikan Geografi, dapat:

- 1) meningkatkan kemelekan geografi (*geographic Literacy*) yang sangat esensial untuk peningkatan bagi standar hidup, memperkaya hidup, partisipasi dengan penuh tanggung jawab terhadap kejadian-kejadian secara lokal, regional, nasional, dan internasional;
- 2) memahami berbagai keragaman baik potensi maupun kendala ruang di mana kita tinggal
- 3) mengembangkan tanggung jawab sebagai warganegara yang berperan aktif dalam membentuk kehidupan manusia di dunia saat ini maupun yang akan datang
- 4) dapat mengembangkan kesadaran akan kerja sama akibat persamaan dan perbedaan potensi setiap wilayah
- 5) memahami peristiwa-peristiwa dunia dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan lokal, nasional, dan dunia.
- 6) Memberikan wawasan multikultur dan dapat mengurangi atau meniadakan kesenjangan/kebutaan geografis dunia



- 7) Mengembangkan perilaku keruangan yang adab dan bertanggungjawab, efisien, dan efektif.
- 8) Mengembangkan peta, menganalisis, dan membaca data geografis

Kecerdasan Geografis sangat penting pada era revolusi 4.0. Dengan memiliki kemampuan kecerdasan ruang, tantangan global di era revolusi 4.0 diharapkan dapat membantu manusia dalam berbagai aktivitas kehidupannya dan bersikap arif dan bijak dalam setiap pengambilan keputusan. Mengingat setiap hari manusia selalu dihadapkan dalam pengambilan keputusan “dimana dia tinggal” atau “bagaimana mengantisipasi bencana”. Semua keputusan yang diambil menuntut pencarian informasi terkait dengan kecerdasan geografis.

Berpikir Spasial Kritis dalam Literasi Keruangan

Berpikir spasial kritis merupakan gabungan konsep spasial dan prinsip-prinsip geografis untuk memandu dan menginformasikan penalaran. Pemikiran spasial kritis memadukan kebiasaan dan proses pemikiran kritis dan pemikiran spasial (Sinton, 2017). Pemikir kritis yang ideal biasanya merupakan rasa ingin tahu, berpengetahuan luas, percaya pada akal pikiran, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikiran jujur dalam evaluasi, jujur dalam menghadapi bias pribadi, bijaksana dalam membuat penilaian, mau melakukan penilaian, tertib dalam hal-hal rumit, rajin mencari informasi yang relevan, masuk akal dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil yang setepat subjek dan keadaan izin penyelidikan (Facione 1990; Sinton 2017).

Pemikiran spasial kritis merupakan tindakan terhabitiasi yang dibangun di atas siklus konstruktivis produksi pengetahuan, penerapan, interpretasi, penilaian, dan produksi ulang dapat didorong oleh komitmen intelektual untuk secara



teratur menggunakan keterampilan berpikir untuk memandu perilaku (Sinton 2017; Thomson 2009). Pemikiran spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan dan menafsirkan lokasi, posisi, jarak, arah, hubungan, gerakan, dan perubahan melalui ruang dan dari waktu ke waktu (Sinton 2017; Solem et al. 2009).

Meskipun skala dan lingkungan bervariasi, dalam setiap situasi proses berpikir spasial kognitif mengandalkan kapasitas kita untuk memahami secara visual dan membedakan faktor-faktor, seperti lokasi atau posisi fenomena dan jarak, arah, sudut, dan orientasi tentang bagaimana semua bersama dalam konteks masing-masing. Faktor-faktor seperti ini menentukan bagaimana dunia dipersepsikan dan dihargai. Menggabungkan pemikiran kritis dengan pemikiran spasial menyatukan prinsip-prinsip dari dua pendekatan kognitif ini untuk memikul tugas penalaran dan pengambilan keputusan. Skala, lokasi, jarak, dan ketergantungan spasial adalah beberapa faktor yang akan memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu situasi dengan cara yang kritis dan terinformasi.

- 1) **Skala.** Skala sangat penting bagi pemikiran spasial. Pada skala lingkungan atau lansekap, pemikiran spasial konsisten dengan pemikiran geografis, karena pola dan proses dunia alami dan sosial dipertimbangkan. Selama proses berpikir spasial, skala berinteraksi dengan lokasi dalam hal mengukur dan menggambarkan ruang. Pemikir spasial yang kritis perlu menyadari bagaimana skala mempengaruhi pengukuran, bagaimana skala dapat membatasi representasi grafik, dan bagaimana komputer mampu menyimpan dan menampilkan data lokasi. Skala memiliki konotasi yang berbeda dalam pemikiran geografis dan spasial, dan semua makna ini mempengaruhi bagaimana seorang individu beralasan dengan dan melalui ruang. Skala digunakan untuk menggambarkan luasnya



wilayah studi. Dalam proses berpikir kritis tentang ruang, semua makna ini akan dipahami dan diterapkan dalam konteks yang tepat. Dengan pengetahuan ini, seorang individu siap untuk memahami proses dan pola saat mereka melintasi skala, seperti menafsirkan hierarki, jaringan, dan fraktal.

- 2) **Lokasi.** Lokasi adalah ide yang bisa relatif dan absolut. Pemikiran spasial kritis kemudian melibatkan mengetahui bagaimana lokasi tertentu itu berada dalam kerangka referensi fisik, lingkungan, dan sosial yang tak terhitung jumlahnya. Lokasi menjadi variabel penjelas dalam suatu model. Data fisik, lingkungan, dan sosial semuanya saling terkait. Kebenaran ini adalah tantangan yang beroperasi secara konsisten, dan itu merupakan salah satu yang sering dilanggar oleh individu yang tidak berpikir kritis tentang data geografis.
- 3) **Jarak.** Seperti halnya lokasi, jarak memiliki sifat relatif dan absolut, dan merupakan gagasan kompleks yang dikaitkan dengan ruang apa pun yang terdiri dari lebih dari satu objek. Memahami konsep jarak dan menginformasikan pemikiran spasial kritis dengan menyediakan sarana untuk mengevaluasi variabel dan hubungan yang diharapkan. Ini berarti mencocokkan atau menyelaraskan pendekatan untuk mengukur jarak dengan situasi tertentu adalah strategi terbaik untuk membuat keputusan yang paling bijaksana.
- 4) **Ketergantungan spasial.** Jarak juga mendasari prinsip dasar organisasi spasial, segala sesuatu memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang lain, namun pada umumnya benda dekat lebih terkait daripada benda jauh.



Pemikir spasial yang kritis mengantisipasi pola-pola yang bergantung pada ruang yang memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu dengan lainnya. Hal tersebut membantu membangun perbandingan, membayangkan pola, dan memperkirakan analog, praktik pemikir spasial lainnya. Mengidentifikasi dan menyelidiki ketergantungan satu fenomena dengan variabel terdekat, pada umumnya akan menjadi praktik pemikir kritis ketika mereka menilai dan mengevaluasi variabel yang saling terkait tersebut. Hal ini dapat diaplikasikan ketika membangun literasi spasial pada Era Revolusi 4.0 yang berdampak pada berubahnya cara dan sudut pandang manusia berpikir dan berkomunikasi satu dengan yang lain, termasuk dalam proses Pembelajaran Geografi.

Daftar Pustaka

- Bintarto, R. and S. Hadisumarno. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3S.
- Chapman, K. (1979). *People, Pattern and Process, An Introduction*. Newyork: John Willey and Sons.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Facione, Peter A. (1990). "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction Executive Summary ' The Delphi Report.'" 423(c):0-19.
- Maryani, Enok. (2015). "Kecerdasan Ruang Dalam Pembelajaran Geografi." *Prosiding Seminar Nasional "Peringatan Hari Bumi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ruang"*.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT



- Remaja Rosdakarya.
- Semple, E. (1999). *Influences of Geographic Environment in Human Geography: An Essential Anthology*. Newyork: Black Well Inc.
- Shwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Newyork: Crown Business.
- Sinton, Diana S. (2017). "Critical Spatial Thinking." 2-9.
- Soemarwoto, Otto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Djembatan.
- Solem, M., K. Foote, Upper Saddle River, and Pearson Prentice Hall. (2009). "Teaching College Geography: A Practical Guide for Graduate Students and Early Career Faculty." 18(4):305-8.
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Thomson, Anne. (2009). *Critical Reasoning: A Practical Introduction 3th Edition*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.





Revolusi Pendidikan yang Berperadaban

Kepemimpinan Pelayanan Dosen MSDM di Era 4.0

—
Kasnadi

STIE YASMI Cirebon
hm.kasnadi@gmail.com

—
Rina Indrayani

Sekolah Tinggi Teknologi Bandung
rinaindrayani88@gmail.com

—

Dosen: Sumber Daya Penting pada Pendidikan Era 4.0

Arus globalisasi sudah tidak terbendung lagi masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan dosen berkualitas bagi generasi masa depan. Sementara mahasiswa yang dihadapi merupakan generasi milenial atau *digital native*.

Perubahan dalam bidang sumber daya sangat penting, meliputi pengembangan kapasitas dosen dan tutor dalam pembelajaran daring. Jadi dosen ini perannya juga sebagai tutor. Kemudian pengembangan infrastruktur MOOC (*Massive Open Online Course*), *teaching industry*, dan *e-library* yang sebenarnya sudah berjalan. Berkaitan dengan sumber daya, pada era ini dosen memiliki tuntutan lebih, baik dalam kompetensi maupun kemampuan untuk melakukan kegiatan

belajar mengajar terhadap mahasiswa. Di samping itu, dosen harus bisa menerapkan jiwa kepemimpinan yang melayani mahasiswa di dalam kelas sewaktu proses belajar.

Suharsaputra (2015: 255) menjelaskan bahwa dosen adalah pendidik di perguruan tinggi yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Memahami pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa dosen adalah seseorang pendidik pada perguruan tinggi (setelah sekolah lanjutan atas) yang memenuhi persyaratan dan mempunyai kompetensi untuk mengajar kepada mahasiswa (peserta didik di perguruan tinggi), melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang lainnya yang berkaitan dengan tugas pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seorang dosen dapat dikatakan masuk dalam sebuah organisasi yang tidak lain adalah kampus. Organisasi itu kumpulan orang yang sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang disepakati secara efisien dan efektif. Berbicara tentang organisasi, maka diperlukan seseorang atau beberapa orang yang memimpin organisasi baik yang berada di unit kerja yang paling rendah, di tingkat menengah, maupun di tingkat puncak. Orang yang memimpin unit kerja itu disebut pemimpin. Tiap-tiap kepemimpinan mempunyai gaya kepemimpinan. Begitu pula dengan seorang dosen sebagai pemimpin di dalam kelas.

Jenis Kepemimpinan

Menurut Schermerhorn (2011: 291-328) beberapa jenis kepemimpinan berdasarkan pendekatannya yaitu pendekatan sifat, perilaku, situasional/kontingensi, relasi kepemimpinan, dan pengikut, inspirasi dan relasi, serta moral.



1. Kepemimpinan Berdasarkan Sifat

Kepemimpinan ini mengasumsikan bahwa sifat seseorang mempunyai peran sentral dalam membedakan antara seorang pemimpin dan bukan seorang pemimpin. Sifat seorang pemimpin adalah mempunyai tenaga untuk toleran terhadap stres, mempunyai motivasi bersahabat dengan orang lain, mempunyai motif berprestasi, emosi stabil, percaya diri, *integrity* (mempunyai perilaku konsisten, jujur, etis, layak dipercaya), tangguh hadapi rintangan, mempunyai kemampuan merabarasakan, mempunyai intelegensia, paham tentang organisasi, dan fleksibel.

2. Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku

Kepemimpinan berdasarkan perilaku adalah kepemimpinan yang mempunyai asumsi bahwa pemimpin adalah pusat kinerja dan pusat dari segala penghasilan. Kinerja organisasi dipengaruhi oleh pemimpinnya. Jika ingin memperbaiki kinerja organisasi, harus diperbaiki lebih dahulu perilaku pemimpinnya. Ada 4 (empat) tipe kepemimpinan berdasarkan perilaku yaitu kepemimpinan berdasarkan Studi di Michigan, Studi di Ohio, jaring kepemimpinan, implikasi lintas budaya. Studi di Michigan menjelaskan bahwa ada perilaku kepemimpinan yang berorientasi kepada karyawan yang menginginkan karyawannya makmur dan berorientasi kepada kinerja yaitu menginginkan kinerja organisasi yang tinggi. Studi di Ohio menjelaskan bahwa kepemimpinan mempunyai dua perilaku yaitu perilaku baik budi dan perilaku patuh pada aturan. Kepemimpinan yang menerapkan perilaku baik budi lebih peka terhadap perasaan staf dan studi Michigan disebut berorientasi kepada karyawan. Sedangkan kepemimpinan yang berperilaku patuh pada aturan lebih suka membahas persyaratan yang harus dicapai dalam bekerja, lebih suka membahas aspek-aspek yang berkaitan meningkatkan



kinerja. Kepemimpinan yang berperilaku patuh pada aturan pada studi Michigan disebut kepemimpinan yang berorientasi pada kinerja. Yang baik adalah kepemimpinan yang berperilaku baik budi dan berperilaku patuh pada aturan.

Menurut Robbin dalam Wibowo (2015: 288-289) kepemimpinan yang berdasarkan jaring kepemimpinan adalah kepemimpinan yang meletakkan gaya kepemimpinan seseorang pada 9 (sembilan) posisi gaya kepemimpinan sebagai berikut.

- a. Gaya 1,1 (*Improverished Management Style*) adalah gaya mempunyai orientasi kepada kinerja yang rendah (nilai 1) dan mempunyai orientasi kepada karyawan yang rendah juga (nilai 1).
- b. Gaya 9,1 (*Task Management Style*) adalah gaya berorientasi kepada kinerja tinggi (nilai tertinggi 9) dan berorientasi kepada karyawan yang rendah (nilai terendah= 1).
- c. Gaya 1,9 (*Country Club Management*) adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi kinerja rendah (nilai terendah 1) dan berorientasi karyawan yang tinggi (nilai tertinggi 9).
- d. Gaya 5,5 (*Middle Of The Road Style*) adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi kinerja moderat (nilai moderat= 5) dan yang berorientasi kepada karyawan moderat (nilai moderat=5).
- e. Gaya 9,9 (*Team Management Style*) adalah gaya kepemimpinan yang berorientasi kinerja tinggi (nilai tertinggi=9) dan mempunyai orientasi karyawan juga tinggi (nilai tertinggi = 9).
- f. Pemimpin yang ideal menerapkan gaya kepemimpinan *Team Management* yang berorientasi pada kinerja tinggi dan berorientasi pada karyawan dengan nilai tinggi juga. Kepemimpinan yang berada di lintas budaya adalah



kepemimpinan yang melaksanakan gaya kepemimpinan berorientasi kinerja atau berorientasi karyawan disesuaikan dengan budaya dimana organisasi berada.

3. Kepemimpinan Berdasarkan Situasi /Kontingensi.

Kepemimpin berdasarkan situasi atau kepemimpinan kontingensi adalah kepemimpinan yang menerapkan gaya kepemimpinannya disesuaikan dengan situasi dan bila tujuan tidak dapat dicapai, maka gaya kepemimpinan diubah disesuaikan dengan keadaan yang paling kini. Gaya situasional atau kontingensi ini menentang kepemimpinan yang hanya menerapkan satu gaya kepemimpinan saja.

Salah satu model gaya kepemimpinan situasional/kontingensi adalah Model Fiedler. Menurut Wibowo (2015: 291) model fiedler menjelaskan bahwa ada gaya kepemimpinan ada dua yaitu motivasi tugas dan motivasi persahabatan. Motivasi tugas mempunyai tujuan untuk menyelesaikan tugas (kinerja). Motivasi bersahabat mempunyai tujuan mengembangkan persahabatan dengan staf.

Dalam model Fiedler, gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh situasi. Pengendalian terhadap situasi dibedakan pada 3 posisi.

- a. *Leader-Member Relations*. Pemimpin dapat dukungan dari kelompok kerja. Posisi ini merupakan posisi yang paling ideal. Pada posisi ini pemimpin dapat bergantung pada kelompok kerja, karena kelompok kerja akan berusaha mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan oleh pemimpin.
- b. *Tasks Structure*. Pemimpin harus mengendalikan agar staf melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja.
- c. *Position Power*. Pemimpin mempunyai kekuasaan formal untuk memberikan penghargaan dan hukuman.



4. Kepemimpinan Berdasarkan Pemimpin dan Pengikut

Kepemimpinan berdasarkan pemimpin dan pengikut adalah kepemimpinan yang membedakan orang dengan tegas mana yang dikategorikan pemimpin dan mana yang dikategorikan bukan pemimpin berdasarkan atribut perilaku yang ditunjukkannya. Ada dua teori dalam kepemimpinan berdasarkan pemimpin dan pengikut yaitu teori prototipe kepemimpinan selengkapnya dan teori prototipe pengikut selengkapnya. Menurut Schermerhorn (2011: 308) prototipe kepemimpinan selengkapnya terdiri dari prototipe sensitif, berdedikasi, haus kekuasaan, mempunyai karisma, atraktif, maskulin, cerdas, kuat. Prototipe kepengikutan selengkapnya terdiri dari pekerja keras, produktif, berkinerja lebih tinggi, bergairah, gembira, loyal, dapat dipercaya, bekerja dalam tim.

5. Kepemimpinan Berdasarkan Inspirasi dan Relasi

Menurut Schermerhorn (2011: 309) kepemimpinan berdasarkan inspirasi dan relasi adalah kepemimpinan yang menganggap penting peran pengikut dalam pencapaian tujuan sehingga pengikut dijadikan bahan inspirasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara bersahabat dengan pengikut. Ada beberapa gaya kepemimpinan berdasarkan inspirasi dan relasi dengan pengikut yaitu kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional (Schermerhorn, 2011: 310).

6. Kepemimpinan Berdasarkan Moralitas

Kepemimpinan berdasarkan moralitas adalah kepemimpinan yang mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan nilai-nilai transendental (nilai keagamaan, moralitas). Kepemimpinan moralitas ada tiga jenis yaitu kepemimpinan autentik, kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pelayanan.



- a) Kepemimpinan autentik adalah kepemimpinan yang mempengaruhi pengikut dengan cara kegiatan-kegiatan yang menurut pengalaman pribadi pemimpin dapat mempengaruhi pengikut.
- b) Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang mempengaruhi pengikut dengan cara menerapkan norma-norma agama sehingga pengikut terinspirasi untuk melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan organisasi juga sebagai ibadah.
- c) Menurut Green Leaf dalam kepemimpinan pelayanan adalah kepemimpinan yang mempengaruhi pengikutnya dengan cara memenuhi lebih dahulu kepentingan pengikut (Schermerhorn, 2011: 320-322).

Kepemimpinan Pelayanan (*Servant Leadership*)

Menurut pengelompokan kepemimpinan yang dilakukan oleh Schermerhorn (2011: 320-323) kepemimpinan pelayanan dikelompokkan dalam kepemimpinan berdasarkan moralitas. Kepemimpinan moralitas terdiri dari *authentic leadership* (kepemimpinan autentik), *spiritual leadership* (kepemimpinan spiritual), *servant leadership* (kepemimpinan pelayanan) dan *ethical leadership* (kepemimpinan etik). Menurut Green Leaf dalam Schermerhorn (2011: 322) kepemimpinan pelayanan adalah *servant first, Its begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. then conscious choice brings one to aspire to lead*. Artinya kepemimpinan pelayanan itu mementingkan pelayan lebih didahulukan (staf lebih dulu). Kepemimpinan pelayanan itu dimulai dari perasaan alami seseorang yang ingin melayani orang lain, melayani dulu. Kemudian secara sadar membawa seseorang yang diinginkan untuk memimpin.

Secara lebih rinci Green Leaf dalam Northouse (2013: 208) menjelaskan kepemimpinan pelayanan itu kegiatan



mempengaruhi orang lain dengan cara fokus pada peningkatan pelayanan kepada orang lain lebih dahulu (staf lebih dahulu). Pendapat Hale dalam Northouse (2013: 208) memperjelas pendapat Green Leaf bahwa kepemimpinan pelayanan adalah kegiatan pemimpin yang menempatkan kepentingan pengikut di atas kepentingan diri sendiri dan menekankan pada perkembangan pengikut.

Mulyadi (2015: 166-167) menyatakan bahwa kepemimpinan pelayanan memberikan pengaruh terhadap komitmen pemimpin dan pengaruh terhadap komitmen pengikut dalam bentuk pemimpin mendengarkan secara intensif kata-kata yang disampaikan orang lain dan memahami serta memberikan empati kepada orang lain. Sehingga orang lain tumbuh kesadaran untuk melaksanakan komitmennya.

Memperhatikan pendapat para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan pelayanan adalah kepemimpinan yang mempengaruhi orang lain untuk bekerja dengan cara memenuhi lebih dahulu kebutuhan orang lain, dan mengarahkan staf supaya bekerja mencapai tujuan organisasi.

Dimensi Kepemimpinan pelayanan

Kepemimpinan pelayanan menurut Liden dalam Northouse (2013: 213) memiliki 7 (tujuh) dimensi yaitu membentuk konsep, memulihkan emosi, mengutamakan pengikut, membantu pengikut sukses, berperilaku etis, memberdayakan, menciptakan nilai bagi masyarakat. Berikut penjabarannya menurut Liden dalam Northouse (2013: 215-217)

1. Dimensi membentuk konsep mempunyai makna bahwa pemimpin paham tentang organisasi baik kegunaan organisasi, kompleksitas organisasi, misi organisasi. Dimensi membentuk konsep terdiri dari beberapa indikator yaitu:



- a. pemimpin paham tentang kegunaan organisasi yang dipimpin,
 - b. pemimpin paham tentang kompleksitas organisasi yang dipimpin,
 - c. pemimpin paham tentang misi organisasi yang dipimpin.
2. Dimensi memulihkan emosi adalah pemimpin peka terhadap masalah pribadi dan kebahagiaan orang lain. Indikator dari dimensi memulihkan emosi terdiri dari:
- a. mengenali masalah orang lain,
 - b. bersedia meluangkan waktu mengatasi masalah orang lain,
 - c. pemimpin memberikan dukungan kepada orang lain,
3. Dimensi mengutamakan pengikut yaitu kepemimpinan pelayanan mengutamakan hak orang lain. Indikator dimensi mengutamakan pengikut adalah:
- a. Menyatakan dengan kata bahwa masalah staf adalah masalah prioritas yang harus diselesaikan lebih dahulu.
 - b. Menyatakan dengan perbuatan bahwa masalah staf adalah masalah prioritas yang harus diselesaikan lebih dahulu.
 - c. Menempatkan kepentingan pengikut lebih tinggi dari kepentingan pemimpin.
 - d. Pemimpin membantu tugas staf jika staf tidak dapat melakukannya
4. Dimensi membantu tumbuh dan sukses adalah membantu pengikut untuk mencapai tujuan-tujuan pengikut. Dimensi membantu tumbuh dan sukses pengikut terdiri dari:
- a. membantu pengikut mencapai tujuan pengikut
 - b. membuat perkembangan karier pengikut



5. Dimensi berperilaku etis yaitu kepemimpinan pelayanan melakukan tindakan yang benar dengan cara yang benar. Dimensi perilaku etis adalah jujur terhadap pengikut dan adil terhadap pengikut.
6. Dimensi memberdayakan adalah kepemimpinan pelayanan membolehkan pengikut untuk mandiri, membolehkan pengikut membuat keputusan sendiri. Indikator dari memberdayakan adalah:
 - a. membolehkan pengikut untuk mandiri
 - b. membolehkan pengikut membuat keputusan sendiri
 - c. membangun kepercayaan diri pengikut.
7. Dimensi nilai untuk masyarakat adalah kepemimpinan pelayanan yang memberikan peluang bagi pengikut untuk menjadi relawan pada komunitas yang ada di lingkungan di luar perusahaan sebagai wujud dari kepedulian perusahaan kepada masyarakat. Indikator dari dimensi ini adalah:
 - a. menjadi relawan bagi layanan masyarakat
 - b. membuktikan kepada masyarakat bahwa tujuan organisasi juga sama dengan tujuan masyarakat.

Manajemen Sumber Daya Manusia

Salah satu sumber daya yang sangat vital perannya dalam kegiatan mencapai tujuan organisasi adalah sumber daya yang disebut manusia. Oleh karena itu pada waktu mengelola sumber daya manusia di dalam organisasi diperlukan manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia menurut Sikula dalam Marwansyah (2014: 3) adalah kegiatan melakukan penarikan, seleksi, penempatan, indoktrinasi, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan oleh perusahaan. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Flippo dalam Marwansyah (2014: 3) yang menyatakan bahwa



manajemen sumber daya manusia adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atas fungsi pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja agar tujuan-tujuan individu, tujuan organisasi, dan tujuan masyarakat dapat dicapai. Sikula membahas tentang fungsi operasional dari manajemen sumber daya manusia, sedangkan Flippo menggabungkan antara fungsi manajemen dan fungsi operasional dari manajemen sumber daya manusia.

Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Wilson Bangun, fungsi manajerial terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian SDM. Fungsi Operasional menurut Wilson Bangun terdiri dari aktivitas pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja. Fungsi manajemen SDM menurut Marwansyah (2014: 8) terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan SDM, kompensasi, keselamatan dan kesehatan kerja, hubungan industrial dan penelitian sumber daya manusia. Mengacu pada dua ahli manajemen di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi manajemen sumber daya manusia adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan penggunaan sumber daya manusia pada waktu melaksanakan fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan SDM, kompensasi, keselamatan dan kesehatan kerja, hubungan industrial dan penelitian sumber daya manusia.

Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) menurut Marwansyah (2014: 6) adalah menciptakan sumber



daya manusia yang berakhlak mulia, kompeten, termotivasi dengan ciri-ciri cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas intelektual, cerdas kinestetik. Sumber daya manusia merupakan salah satu bagian ruang lingkup yang dipelajari dalam perilaku organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih optimal, efektif dan efisien.

Kinerja Dosen

Menurut Jaques Plante dalam Ulber Silalahi (2015: 408) menjelaskan bahwa kinerja adalah *the level of individual's work achievement that comes only after effort has been exerted*. Artinya kinerja adalah tingkat pencapaian kerja seseorang yang pencapaian itu terjadi setelah adanya usaha untuk mencapainya. Berbeda dengan Plante, Bernardin dalam Biller Panjaitan (2017: 95) menjelaskan bahwa kinerja adalah *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during time period*. Artinya kinerja itu catatan hasil kerja yang diproduksi oleh fungsi/aktivitas pekerjaan khusus selama periode tertentu. Menurut Edy Sutrisno (2013:172) kinerja adalah hasil kerja karyawan dilihat dari aspek kuantitas, kualitas, waktu kerja, kerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam organisasi.

Merangkum pendapat dari ahli dapat dijelaskan bahwa kinerja adalah hasil pekerjaan karyawan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berupa kuantitas, kualitas, waktu kerja dan kerja sama.

Sedangkan kinerja dosen menurut Edy Sutrisno (2013: 113) adalah hasil kerja dosen. Dosen menurut UU No 12/2012 adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Menurut Uhar Suharsaputra (2015:277) kinerja dosen atau hasil kerja dosen yang harus



dilihat dalam konteks tugas utama tridharma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat serta tugas penunjang tridharma perguruan tinggi).

Faktor yang Memengaruhi Kinerja

Beberapa faktor yang memengaruhi kinerja karyawan menurut Edy Sutrisno (2013: 170) adalah efektivitas, efisiensi, otoritas, tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Wirawan (2012: 7) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi kinerja seorang karyawan adalah faktor internal karyawan, perilaku kerja karyawan, lingkungan internal organisasional, lingkungan eksternal organisasi. Faktor internal karyawan terdiri dari bakat, sifat pribadi, kreativitas, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman kerja, keadaan fisik, keadaan psikologi, karakter, kepribadian, persepsi. Perilaku kerja karyawan terdiri dari etos kerja, disiplin kerja, motivasi kerja, semangat kerja, sikap kerja, stres kerja, keterlibatan kerja, konflik, kepuasan kerja, kelayakan. Lingkungan internal organisasional terdiri dari visi, misi, dan tujuan organisasi, kebijakan organisasi, bahan mentah, teknologi, strategi organisasi, sistem manajemen, kompensasi, kepemimpinan, modal, budaya organisasi, iklim organisasi, teman sejawat.

Dimensi Kinerja Dosen

Menurut Djoko Kustono (2010: 5) dimensi kinerja dosen terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tugas penunjang tri dharma perguruan tinggi. Kinerja dosen pada dimensi pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh seorang dosen menurut Djoko Kustono (2010: 5-6) terdiri dari indikator sebagai berikut.

1. Melaksanakan perkuliahan
2. Membimbing seminar
3. Membimbing kuliah kerja nyata



4. Membimbing tugas akhir penelitian
5. Menguji pada ujian akhir
6. Membina kegiatan mahasiswa
7. Mengembangkan program perkuliahan
8. Mengembangkan bahan pengajaran
9. Menyampaikan orasi ilmiah
10. Membina kegiatan mahasiswa di bidang akademik dan kemahasiswaan, membimbing dosen yang lebih rendah jabatannya

Tiap-tiap dosen yang telah mempunyai sertifikasi dosen memberikan penilaian sendiri atas kinerjanya. Hasil penilaian sendiri dicatat dalam suatu format laporan yang dinamakan formulir Beban Kerja Dosen (BKD) oleh dosen yang mempunyai sertifikasi dosen. Formulir BKD memuat 4 dimensi kinerja dosen yaitu:

1. Dimensi pendidikan dan pengajaran,
2. Dimensi penelitian
3. Dimensi pengabdian kepada masyarakat
4. Dimensi penunjang (struktural).

Penilaian tiap dimensi dilakukan dengan cara membandingkan hasil kerja dosen dengan target yang ditetapkan dikalikan angka 100%. Formulir BKD yang sudah diisi oleh dosen diperiksa oleh asesor dan selanjutnya diserahkan kepada pimpinan Universitas. Universitas mengirimkan data BKD dari seluruh dosen yang mempunyai sertifikasi dosen kepada LL DIKTI (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi) di masing-masing wilayah.

Berdasarkan hal di atas dapat dirangkum bahwa kompetensi dosen adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seorang pendidik di perguruan tinggi. Menurut Mulyasa (2013: 75) kompetensi guru terdiri dari



dimensi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Uhar Suharsaputra (2015:256) dengan mengacu pada UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru merupakan kompetensi dosen juga. Oleh karena itu kompetensi dosen juga terdiri kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian.

Berikut adalah kompetensi dosen menurut Mulyasa (2013) 1. Indikator dari kompetensi pedagogik terdiri dari:

- a. Dosen paham landasan kependidikan yang diampu.
 - b. Dosen paham terhadap peserta didik.
 - c. Dosen mengembangkan kurikulum.
 - d. Dosen merancang pembelajaran.
 - e. Dosen melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dialogis.
 - f. Dosen memanfaatkan teknologi pembelajaran.
 - g. Dosen melakukan evaluasi belajar.
 - h. Dosen mengembangkan potensi mahasiswa menjadi efektif.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Indikator kompetensi kepribadian terdiri dari:
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional.
 - b. Menunjukkan pribadi yang dewasa.
 - c. Menunjukkan pribadi yang menjadi teladan.
 - d. Mempunyai etos kerja yang tinggi.
 - e. Mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi.
 - f. Bangga menjadi dosen.



3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Indikator kompetensi profesional terdiri dari:
 - a. Dosen menerapkan landasan kependidikan.
 - b. Dosen menerapkan teori materi yang diampu.
 - c. Dosen mengembangkan ilmu yang diampu.
 - d. Dosen menerapkan metode belajar yang bervariasi.
 - e. Dosen mampu mengelola pembelajaran di kelas.
 - f. Dosen melakukan evaluasi hasil belajar.
 - g. Dosen mampu menumbuhkan kepribadian mahasiswa.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali mahasiswa dan masyarakat sekitar. Indikator kompetensi sosial terdiri dari:
 1. Dosen berkomunikasi lisan dan tulisan.
 2. Dosen menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sesuai kegunaannya.
 3. Dosen bergaul efektif dengan mahasiswa, peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua mahasiswa.
 4. Dosen bergaul santun dengan masyarakat.
5. Kompetensi penelitian adalah kemampuan dosen untuk melakukan penelitian. Indikator kompetensi penelitian terdiri dari:
 - a. Dosen mampu memahami prosedur penelitian.
 - b. Dosen mampu melaksanakan penelitian.
 - c. Dosen mampu membuat laporan penelitian



6. Kompetensi publikasi adalah kemampuan dosen untuk mempublikasikan hasil penelitian dalam jurnal dan seminar. Indikator kompetensi publikasi terdiri dari:
- a. Dosen mampu mempublikasikan hasil penelitian di jurnal lokal di Program Studi/Universitas.
 - b. Dosen mampu mempublikasikan hasil penelitian di jurnal nasional yang ada nomor ISSN.
 - c. Dosen mampu mempublikasikan hasil penelitian di jurnal internasional.
 - d. Dosen mampu mempresentasikan hasil penelitian di seminar lokal di Prodi atau Universitas.
 - e. Dosen mampu mempresentasikan hasil penelitian di seminar nasional.
 - f. Dosen mampu mempresentasikan hasil penelitian di seminar Internasional.

Kompetensi Dosen

Pada pokok bahasan ini akan dibahas pengertian dosen, kompetensi dosen, dimensi-dimensi kompetensi, indikator-indikator dimensi kompetensi.

Uhar Suharsaputra (2015:255) menjelaskan bahwa dosen adalah pendidik di perguruan tinggi yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Memahami pendapat Uhar Suharsaputra dapat dijelaskan bahwa dosen adalah seseorang pendidik pada perguruan tinggi (setelah sekolah lanjutan atas) yang memenuhi persyaratan dan mempunyai kompetensi untuk mengajar kepada mahasiswa (peserta didik di perguruan tinggi), melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang lainnya



yang berkaitan dengan tugas pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi Dosen

Menurut Mulyasa (2013: 62) kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Komitmen Afektif

Gibson (2012: 162) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komitmen afektif itu adalah *a sense of identification, loyalty, and involment expressed by an employee to ward the organization or unit of the organization*. Artinya komitmen afektif itu rasa mengidentifikasi diri sebagai organisasi, rasa loyalitas kepada organisasi, rasa terlibat di dalam organisasi yang diwujudkan oleh karyawan dengan karyawan mengarahkan perhatiannya kepada organisasi atau unit dari organisasi di mana karyawan berada. Meyer dan Allen dalam Cepi (2015: 121) mengungkapkan bahwa komitmen afektif adalah *extent to which an employee want to remain with the organization, cares about the organization, and is willing to exert effort on its be half*. Artinya komitmen afektif adalah karyawan ingin mempertahankan dirinya dalam organisasi, peduli terhadap organisasi, ingin mencurahkan usahanya atas nama organisasi. Dermawan Wibisono (2017: 188) berpendapat bahwa komitmen afektif itu merupakan keterikatan emosional pekerja terhadap organisasi dan perasaan loyal pekerja terhadap organisasi.

Dimensi Komitmen Afektif

Menurut Meyer dan Allen dalam Erni (2017: 96-97) komitmen afektif mempunyai beberapa dimensi yaitu: kemauan karyawan untuk melakukan usaha secara ekstra,



merasa bangga di perusahaan, merasa senang terhadap perusahaan, perasaan bangga terhadap tugas yang diberikan perusahaan, karyawan akan menghabiskan sisa karier di perusahaan, tingkat kepedulian karyawan terhadap nasib perusahaan, memiliki ikatan emosional dengan perusahaan, nilai-nilai perusahaan sesuai dengan persepsi nilai yang saya anut. Dalam tulisan ini dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Allen dan Meyer disesuaikan dengan lokasi universitas bukan lokasi perusahaan. Sehingga dimensi-dimensinya menjadi sebagai berikut.

1. Dimensi dosen mau melakukan usaha secara ekstra terdiri dari indikator:
 - a. Dosen mau melakukan usaha ekstra waktu mengajar.
 - b. Dosen mau melakukan usaha ekstra waktu meneliti.
 - c. Dosen mau melakukan usaha ekstra waktu melaksanakan pengabdian masyarakat.
 - d. Dosen mau melakukan usaha ekstra untuk program studi.
 - e. Dosen mau melakukan usaha ekstra untuk universitas.
2. Dimensi dosen merasa bangga di universitas, terdiri dari indikator:
 - a. Dosen merasa bangga waktu mengajar di kelas prodi ini.
 - b. Dosen merasa bangga berada di prodi ini.
 - c. Dosen merasa bangga berada di Universitas ini.
3. Dimensi dosen merasa senang terhadap universitas terdiri dari beberapa indikator:
 - a. Dosen merasa senang mengajar di kelas prodi ini.
 - b. Dosen merasa senang berada di prodi ini.
 - c. Dosen merasa senang berada di universitas ini.
4. Dimensi dosen merasa bangga terhadap tugas yang diberikan universitas terdiri dari indikator:



- a. Dosen merasa bangga mendapat tugas dari prodi.
 - b. Dosen merasa bangga mendapat tugas dari universitas.
5. Dimensi dosen akan menghabiskan sisa karier di universitas terdiri dari indikator:
- a. Dosen akan menghabiskan sisa karier di prodi ini.
 - b. Dosen akan menghabiskan sisa karier di universitas ini.
6. Dimensi dosen punya tingkat kepedulian terhadap nasib universitas terdiri dari indikator:
- a. Dosen peduli terhadap nasib universitas ini.
 - b. Dosen peduli terhadap nasib prodi ini.
 - c. Dosen peduli terhadap kesejahteraan dosen.
 - d. Dosen peduli terhadap kesejahteraan tenaga kependidikan.
7. Dimensi dosen memiliki ikatan emosional dengan universitas terdiri dari indikator:
- a. Dosen mempunyai ikatan emosional dengan universitas.
 - b. Dosen mempunyai ikatan emosional dengan prodi.
 - c. Dosen mempunyai ikatan emosional dengan sesama dosen.
 - d. Dosen mempunyai ikatan emosional dengan tenaga kependidikan.
8. Dimensi nilai-nilai universitas sesuai dengan persepsi nilai yang dianut oleh dosen terdiri dari indikator:
- a. Nilai-nilai luhur yang ada di universitas sesuai dengan persepsi nilai yang dianut oleh dosen.
 - b. Nilai-nilai luhur yang ada di prodi sesuai dengan persepsi nilai yang dianut oleh dosen.

Dapat disimpulkan bahwa dosen profesional seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.



1. Mempunyai suatu keahlian (mengajar, meneliti dan pengabdian masyarakat) sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. Tingkat kemampuan dan keahlian dosen didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang ditempuhnya.

Kualitas perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kualitas dosennya. Demikian juga kualitas dosen akan menentukan kualitas lulusan maupun kualitas riset yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut, maka karaktersitik tugas utama seorang dosen meliputi:

- 1 Mengajar, yang di dalam prosesnya bukan hanya menyampaikan materi, akan tetapi merupakan pekerjaan yang kompleks. Maka dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik.
- 2 Memiliki keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan.
- 3 Luasnya pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini bukan hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami rumpun ilmu yang lainnya.
- 4 Mempunyai kepribadian sosial yang tinggi.
- 5 Dosen merupakan pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dosen harus peka terhadap dinamika perubahan dan perkembangan yang pasti berubah-ubah, baik perkembangan sosial, budaya, politik, dan teknologi.



- 6 Dosen harus mempunyai sifat kepemimpinan pelayanan, yaitu mementingkan pelayanan lebih didahulukan (mahasiswa).

Daftar Pustaka

- Cepi. (2015). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- DPR RI dan Presiden Republik Indonesia. (2005). *UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia .
- Mulyadi. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Northouse. (2013). *Kepemimpinan* . Jakarta: Indeks.
- Schermerhorn. (2011). *Organizational Behavior*. Ohio: Wileyplus.com.
- Suharsaputra. (2015). *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno. (2013). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media .
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo. (2015). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Joharis, M. *The Effect Of Leadership Organizational Culture Worrk Motivation And Job Satisfaction On teacher Organization Commitment At Senior High School In Medan*. The Turkish online Journal Design, Art and Communication, 2016.
- Bangun, Wilson. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.



- Marwansyah. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Panjaitan, Biller. (2017). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Depok: Lekkas UI.
- Kustono, Djoko. (2010). *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Teman Koesmono (2014) *The Influence of Organizational Culture, Servant Leadership, Job Satisfaction To Ward Organizational Commitment and Job Performance Through Work Motivational Moderating Variables For Lecturers In Economic and Management Of Private Universities in East Surabaya*.
- Sutrisno, Edy. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Asas-asas Manajemen Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibisono, Dermawan. (2017). *Manajemen Kinerja Korporasi dan Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Erni. (2017). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. IOSR Journal of Business and Management, 2013.





Revolusi Pendidikan yang Berperadaban

Guru Profesional di Era 4.0

(dalam Merancang Media Pembelajaran)

—
Muh. Sahman Rahman
SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo
—

***Meaningful Learning Experience* lewat Media Pembelajaran**

Pendidikan bangsa tidak lepas dari peran besar seorang guru yang menjadi garda terdepan dan berhadapan langsung serta berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pemerintah Republik Indonesia dengan sangat jelas memberi perhatian tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru.

Terciptanya *meaningful learning experience* atau suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari peran media terutama dari kedudukan dan fungsinya. Media pembelajaran bermanfaat untuk melengkapi, memelihara, dan bahkan meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan motivasi belajar peserta didik. Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar ini sangatlah penting dilaksanakan pada tingkat SD sebab pada masa ini peserta didik masih berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak.

Terlebih untuk mata pelajaran sains di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran sains memerlukan penyampaian konsep dengan benar serta membutuhkan penerapan keterampilan proses dan pembuktian bagi peserta didik di dalamnya. Sampai saat ini, konten sains bagi kebanyakan guru diberikan melalui metode ceramah.

Membelajarkan sains seharusnya mudah dan nyata (riil), tetapi mengapa jika kita bertanya pada siswa mereka menjawab “Belajar IPA itu sulit dan membosankan.” Jika dicari penyebabnya, memang ada beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya: guru, siswa, sarana, biaya, dan sebagainya. Namun, faktor utama keberhasilan pembelajaran adalah kualitas guru. Berdasarkan pengalaman, sebagian besar guru IPA SD menghadapi berbagai permasalahan di antaranya latar belakang pendidikan tidak sesuai, tidak pernah mendapatkan pelatihan, dalam pembelajaran sangat minim penggunaan media, dan sebagainya. Akibat yang memprihatinkan adalah siswa menjadi pasif, tergantung dari buku, dan tidak menguasai konsep-konsep Sains dengan benar.

Penggunaan alat peraga seperti KIT IPA sangat berpengaruh dalam pembelajaran sains, khususnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Alat peraga sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan pembelajaran sains pun menjadi berpusat pada aktivitas siswa. Selain itu, guru yang baik hendaknya juga mampu menghadirkan alat peraga sederhana untuk dapat mengganti media tersebut sehingga tetap tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Beberapa temuan penting dari berbagai riset antara lain bahwa keterampilan dan pengetahuan guru cenderung berpengaruh besar terhadap prestasi peserta didik dibanding



dengan variabel lain seperti pengalaman guru, ukuran kelas, dan rasio guru-peserta didik. Penguasaan materi dan keterampilan mengajarkan materi akan menentukan keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran peserta didik (Yarmani, 2003: 176). Pengetahuan dan keterampilan guru merupakan syarat utama yang diperlukan dalam menggunakan media pada pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan media oleh guru terhadap peserta didik. Tidak hanya pada saat proses pembelajaran tetapi juga pada saat terjadinya interaksi belajar peserta didik dengan lingkungannya (Sudjana, 2007: 6).

Rata-rata sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai seperti pada mata pelajaran sains, rata-rata sekolah memiliki alat peraga KIT IPA. Akan tetapi alat-alat pembelajaran tersebut tidak dirawat sebagaimana petunjuk dalam buku panduan yang ada, dan yang lebih disayangkan alat-alat pembelajaran tersebut tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan guru bidang studi tidak tahu menggunakan alat-alat tersebut dan lama-lama alat tersebut akan rusak. Selain itu, ada juga guru-guru yang dapat memanfaatkan alat peraga seperti KIT IPA, akan tetapi ketika membelajarkan sains, mereka tidak pernah menggunakan alat peraga tersebut karena salah satu bagian/komponen alat peraga rusak.

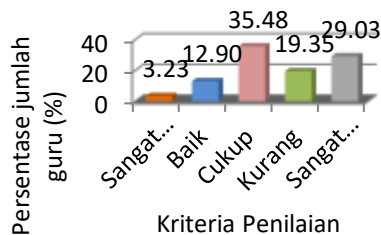
Dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu diadakannya studi tentang pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran. Agar permasalahan yang sebenarnya dapat diketahui, sehingga menghasilkan solusi bagi guru IPA SD untuk dapat menguasai dan terampil dalam menggunakan media ataupun alat peraga yang sudah ada di sekolah seperti



KIT IPA, serta dapat membuat media IPA yang belum ada (media alternatif).

Pengetahuan Guru Tentang Penggunaan KIT IPA

Pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA telah dijaring dengan menggunakan instrumen tes yang berisikan soal-soal untuk mengukur tingkat pengetahuan guru tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata nilai yang diperoleh guru berdasarkan hasil tes dengan menggunakan instrumen tes pengetahuan hanya mencapai 53.87, dengan rentang nilai terendah adalah 35.00 dan tertinggi adalah 85.00. Jika dikelompokkan maka akan dihasilkan grafik seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1

Grafik tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA di SD se-Kecamatan Kota Selatan (Keterangan rentang nilai: sangat baik 85-100, baik 70-84, cukup 55-69, kurang 45-54, sangat kurang 0-44)

Gambar 1 menunjukkan tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA. Dari 31 orang guru, terdapat 9 orang guru atau 29.03 % guru memperoleh nilai sangat kurang, 6 orang atau 19.35 % memperoleh nilai kurang, 11 orang atau 35.48 % memperoleh nilai cukup, 4 orang atau 12.90 % guru memperoleh nilai baik, dan hanya 1 orang guru atau 3.23 % guru yang mendapatkan nilai sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru mayoritas masih dalam kriteria cukup dengan rentang nilai berkisar



antara 55 - 69 %. Rendahnya tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA tersebut dapat menjadi salah satu aspek penilaian mutu guru, terutama berkaitan dengan mata pelajaran Sains di SD.

Proses pembelajaran IPA yang baik lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup.

Pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar ataupun pembelajaran inkuiri yang melibatkan keterampilan proses IPA, maka kehadiran alat peraga seperti KIT IPA dalam pembelajaran sangat penting. Namun, tidak cukup sampai di situ, pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA adalah jauh lebih penting. Tanpa pengetahuan guru tersebut, pembelajaran dengan menggunakan KIT IPA akan sulit terlaksana, padahal KIT IPA telah disediakan oleh pemerintah.

Tingkat pendidikan guru ternyata dapat membedakan tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan KIT IPA. Hal lain yang perlu dikaji adalah tingkat pengalaman guru. Guru yang pernah mengikuti pelatihan KIT IPA berbeda tingkat pengetahuannya dengan guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Begitu pun dengan guru yang senantiasa menggunakan KIT IPA dalam pembelajaran akan lebih baik pengetahuannya dibandingkan dengan guru yang membelajarkan IPA secara tradisional. Guru akan lebih tahu walaupun ia hanya mendapatkan pengetahuan dengan belajar sendiri. Karena pada dasarnya, KIT IPA dilengkapi dengan



buku petunjuk penggunaan, yang dapat digunakan secara praktis. Jadi, seharusnya tidak ada alasan bagi guru untuk tidak mengetahui cara penggunaan KIT IPA.

Keterampilan Guru dalam Merancang Media Pembelajaran IPA

Keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran IPA dilakukan dengan teknik penilaian produk dengan metode *check list*. Penilaian produk dengan menggunakan *check list* ini bertujuan untuk menilai hasil karya guru pada sebuah media pembelajaran IPA, sesuai dengan 7 aspek yaitu: (1) ketepatan dan kerapihan desain, (2) media memiliki desain yang menarik dan menyenangkan, (3) media disesuaikan dengan tujuan dan materi/topik pembelajaran, (4) media bersifat sederhana baik dari bahan maupun biaya, (5) media bersifat baru dan inovatif, (6) kemudahan penggunaan media oleh guru, dan (7) kemudahan penggunaan media oleh siswa.

Alat peraga ada beberapa yang dibuat oleh guru. Di antaranya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sederhana yang dibuat oleh guru dari SDN No. 46 Kota Selatan. Media ini merupakan suatu bentuk teknologi sederhana yang dikreasikan guru untuk mempermudah siswa dalam memahami penerapannya dalam PLTU. Dalam hal ini adalah bagaimana cara kerja uap yang dapat menggerakkan turbin, sehingga gerakan ini dapat digunakan sebagai sumber tenaga diantaranya sebagai pembangkit listrik. Dari penilaian produk yang dilakukan terhadap media tersebut di atas dihasilkan nilai sebesar 82.14. Alat peraga PLTU sederhana memiliki ketepatan dan kerapihan desain yang sangat baik, menarik, dan menyenangkan, sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, bersifat baru dan inovatif dan mudah digunakan baik oleh guru



maupun oleh siswa. Tetapi, dari segi biaya, media tersebut kurang sederhana karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk peralatannya.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Alat peraga (a) Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sederhana, (b) respirometer, (c) cara kerja paru-paru, dan (d) siklus air

Alat peraga kedua adalah respirometer yang dirancang oleh guru dari SDN No. 40 Kota Selatan. Media respirometer ini memiliki desain yang cukup tepat dan rapih, tetapi kurang menarik dan menyenangkan. Media sesuai dengan tujuan pembelajaran, bersifat baru dan inovatif, sederhana, serta mudah digunakan oleh guru dan siswa. Hasil penilaian produk untuk media ini adalah 71.43.

Alat peraga ketiga adalah cara kerja paru-paru yang dirancang oleh guru dari SDN No. 29 Kota Selatan. Media ini dapat dibuat oleh siswa pada saat pembelajaran. Produk yang dibuat oleh guru ini memiliki ketepatan dan kerapihan desain yang baik, menarik dan menyenangkan, dapat sesuai dengan tujuan dan topik pembelajaran, sederhana serta mudah

digunakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Media ini sangat sederhana karena dapat dibuat dari barang bekas. Tetapi, dari aspek inovasi, media ini kurang karena sudah lama populer dan juga terdapat di dalam salah satu buku mata pelajaran sains kelas V yang digunakan oleh siswa sekarang. Secara total, media ini memperoleh nilai 71.43.

Alat peraga keempat adalah siklus air yang dirancang oleh guru dari SDN No. 33 Kota Selatan. Media pembelajaran IPA yang terakhir dibuat oleh guru yaitu siklus air berupa gambar atau poster timbul yang dapat digunakan untuk membelajarkan siklus air. Dari hasil penilaian produk yang dilakukan, media ini memiliki ketepatan dan kerapihan desain yang cukup rapih, tetapi memiliki desain yang kurang menarik dan kurang menyenangkan. Media ini cukup sederhana tetapi tidak inovatif, karena menurut peneliti media ini sangatlah standar sekali dan sudah ada sejak dulu. Namun, dari segi penggunaan, media ini mudah digunakan oleh guru dan siswa. Dari hasil penilaian produk secara keseluruhan diperoleh nilai 60.71.

Keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran IPA masih sangat kurang. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dari 29 Sekolah Dasar sebagai objek penelitian hanya empat (4) sekolah yang memiliki alat peraga ataupun media pembelajaran IPA yang dibuat oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pembuatan media pembelajaran oleh guru. Hal ini penting jika dikaitkan sedikitnya media pembelajaran atau alat peraga IPA yang dibuat oleh guru sebagai hasil observasi. Pertama, pembuatan media oleh guru membutuhkan biaya, waktu, dan tenaga. Keterbatasan biaya telah menjadi alasan utama guru tidak mau membuat media pembelajaran sendiri. Guru tidak mau mengeluarkan dana pribadi untuk kebutuhan



pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya ada anggaran untuk pengembangan media pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang membutuhkan per semester. Waktu dan tenaga juga menjadi alasan utama. Guru dengan beban mengajar yang cukup padat membuat guru merasa tidak ada waktu lagi untuk membuat media pembelajaran sendiri, begitupun dengan tenaga. Guru sudah merasa terbebani dengan perangkat pembelajaran yang harus dibuat sendiri setiap semesternya. Hal tersebut yang menjadi alasan pertama mengapa guru tidak membuat media pembelajaran sendiri.

Alasan kedua adalah ketersediaan KIT IPA di sekolah. Kehadiran media pembelajaran IPA ini cenderung membuat guru tidak lagi membuat media pembelajaran IPA lagi. Tetapi, hal yang perlu dipertanyakan adalah mengapa ketersediaan KIT IPA di sekolah tidak diimbangi dengan pengetahuan guru tentang penggunaannya. Karena idealnya, media tersebut hendaknya dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Alasan ketiga adalah kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru membuat media pembelajaran itu sendiri. Guru yang memiliki totalitas akan lebih kreatif dan inovatif dalam menghadirkan media pembelajaran baru bagi peserta didiknya. Hal ini dapat dipadukan dengan pembuatan teknologi sederhana sebagai penerapan konsep-konsep IPA yang telah dibelajarkan di sekolah. Jika siswa dituntut untuk mampu membuat suatu produk teknologi sederhana, kenapa gurunya tidak.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.



- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2007). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Usman, Moh. Uzer. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yarmani dan Tono Sugihartono. (2003). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Guru Merancang LKS dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Pesawat Sederhana pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol IX No. 3 Novembar 2003 hal. 176-181. ISSN 0852-405X.



Peningkatan Mutu Pendidikan di Era 4.0

—
Junaidah
—

Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN
Raden Intan Lampung
Dosen Tetap S1 Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan
Lampung
junaidah@radenintan.ac.id
—

Mengapa Pendidikan Harus Bermutu?

Persoalan mutu adalah persoalan komitmen keinginan berubah dari semua pihak terkait. Mutu berkenaan dengan penilaian sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Mutu juga sangat menentukan tingkat kepercayaan pengguna terhadap produk tertentu. Dalam dunia pendidikan standar ini dapat dirumuskan melalui pengukuran baik secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam konteks pendidikan nasional, mutu tercermin sejauh mana tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Mutu pendidikan dapat dipahami dalam dua sudut pandang, makro dan mikro. Dalam perspektif makro pendidikan bermutu ketika relevan dengan pembangunan kewilayahan, secara mikro berkaitan dengan layanan pembelajaran. Menurut Awaludin Tjalla (2010), sumber daya alam yang tersedia akan habis jika tidak dikelola oleh sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas, manusia berkualitas hanya dapat terlahir dari sekolah yang berkualitas.

Ada beberapa alasan mengapa harus pendidikan yang bermutu: hasil evaluasi bank dunia tahun 2005 terhadap 150

negara di dunia, menemukan bahwa SDM sebagai penentu arah kemajuan bangsa 45% inovasi dan kreativitas, 25% *networking*, 20% teknologi dan 10% SDA, perubahan era digital mengakibatkan distrupsi besar dan pergeseran moral dan akhlak, perkembangan ilmu pengetahuan sampai pada unsur terkecil, penambahan penduduk yang dalam jumlah besar berdampak pada persaingan di berbagai bidang skala lokal hingga internasional (Saad, 2019).

Feigenbaum menyatakan mutu merupakan keseluruhan proses dan ciri khas produk dan jasa meliputi tata cara pemasaran, penataan, penjualan, dan perawatan dalam produk jasa dalam pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan kepuasan pelanggan. Dalam pandangan Goetsch and Davis mutu adalah keadaan yang selalu mengalami perubahan terkait dengan produk jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang sesuai dan melebihi kebutuhan konsumen. Mutu dalam pandangan Edward Deming berkenaan dengan semua kebutuhan dan keinginan pelanggan, istilah *zero defect* dalam hal mutu yang dikemukakan oleh Crosby menuntut layanan barang maupun jasa memenuhi kesempurnaan sesuai standar persyaratan. Juran mengatakan mutu sesuai spesifikasi. Dimensi mutu *Garvin: performance* (sesuai dengan fungsi utamanya), *feature* (karakteristik), *reability* (kepercayaan pelanggan), *conformance* (kesesuaian dengan ukuran atau standar), *durability* (awet), *serviceability* (mudah diperbaiki), *aesthetic* (keindahan) dan *perception* (fanatik pada satu produk karena reputasi/citra). *Wyckoff* menyatakan bahwa mutu jasa adalah tingkat keunggulan sesuai kebutuhan *stakeholders*. Parasuraman jasa sesuai harapan adalah jasa yang baik, jika melebihi *expected service ideal*. William Edwards Deming seorang ahli statistik Amerika yang mempopulerkan konsep produk berkualitas tinggi dan berkekuatan ekonomi serta



memajukan manufaktur di Jepang terkenal dengan konsep dasar beliau “*Deming Philosophy*” mengajarkan bahwa penggunaan manajemen yang tepat dan baik akan membawa organisasi meningkatkan kualitas (Evans et al, 2011).

Dengan meningkatnya kualitas maka secara bersamaan akan mengurangi biaya-biaya dari organisasi tersebut. Menurut *Deming* perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus dan peningkatan kualitas akan membawa organisasi ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Mutu menurut Deming terkait dengan semua kebutuhan dan keinginan pelanggan. Pemenuhan semua spesifikasi sesuai standar adalah tuntutan mutu dalam pandangan Edward Sallis (2010) sesuai kebutuhan pengguna jasa. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Untuk memberikan jaminan terhadap mutu, lembaga pendidikan harus melakukan pengelolaan lembaga yang berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan perlu dikelola dengan tertib dan kontinyu agar membawa hasil yang memuaskan.

Definisi Mutu Menurut Para Ahli

Mutu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi, baik itu organisasi non pendidikan maupun organisasi pendidikan. Mutu sendiri mempunyai berbagai macam pengertian, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut: Menurut Juran dalam M. N. Nasution (2015), mutu suatu produk adalah kecocokkan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Crosby (2014) menyatakan bahwa mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau



distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan. Standar mutu meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi. Pendapat lain menurut Stanley Sutrisno mutu adalah “kesesuaian antara produk atau jasa yang dihasilkan organisasi dengan persyaratan atau kriteria yang ditetapkan oleh pelanggan”.

Adapun pengertian mutu oleh Goetsch & Davis “merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pihak yang menginginkannya (Sutopo et al, 2006)”.

Sedangkan Badan Standarisasi Nasional (BSN) (2008) mengartikan mutu sebagai derajat yang dicapai oleh karakteristik yang inheren dalam memenuhi persyaratan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan kesesuaian antara produk yang dihasilkan dengan persyaratan yang diinginkan pelanggan sehingga kepuasan pelanggan bisa terwujud.

Dimensi Mutu

Dimensi mutu Garvin: *performance* (sesuai dengan fungsi utamanya), *feature* (karakteristik), *reability* (kepercayaan pelanggan), *conformance* (kesesuaian dengan ukuran atau standar), *durability* (awet), *serviceability* (mudah diperbaiki), *aesthetic* (keindahan) dan *perception* (fanatik pada satu produk karena reputasi/citra). Menurut Zeithaml (2000), kualitas pelayanan memiliki 5 dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. *Tangibles* (fisik), adalah fasilitas fisik, peralatan, penampilan karyawan dalam melayani konsumen.



2. *Reliability* (keandalan), adalah kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan yang benar, tepat waktu dan dapat diandalkan.
3. *Responsiveness* (perhatian), adalah kesediaan untuk membantu para konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat.
4. *Assurance* (jaminan), adalah kesediaan dan kesiapan karyawan untuk memberikan pelayanan.
5. *Emphaty* (empati), adalah rasa peduli, perhatian secara pribadi yang diberikan kepada konsumen.

Instrumen servqual untuk mengukur kualitas pelayanan terdiri dari dua bagian, yaitu pertanyaan yang mengukur harapan konsumen dan pertanyaan yang mengukur persepsi konsumen terhadap organisasi pendidikan tersebut.

Dalam pandangan Islam banyak isyarat agar manusia hidup lebih berkualitas, berlomba-lombalah dalam kebaikan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

(Assyams: 7-10)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Ciri manusia bermutu adalah ihsan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

(QS. Al-Qashash ayat 77).

Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah namun dipengaruhi pula oleh cara pandang masyarakat dan penyesuaian terhadap tuntutan masyarakat. Menurut Sagala, sekolah yang berhasil ditentukan oleh



kompetensi guru, kegiatan pembelajaran, sarana prasarana dan kegiatan ekstra kurikuler. Indikator pencapaian peningkatan mutu di antaranya adalah efektivitas pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan tendik, budaya mutu, *team work*, mandiri, partisipasi warga sekolah, loyalitas, transparan, evaluasi, akuntabilitas, dan *output* yang *qualified*.

Salah satu aspek yang harus memenuhi standar mutu adalah layanan. Pelanggan lembaga pendidikan dikategorikan dalam dua macam, yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Ini berarti lembaga harus memberikan pelayanan kepada pihak-pihak yang ada di dalam sistem penyelenggaraan pendidikan itu (pelanggan internal), yaitu guru dan karyawan; dan pihak-pihak yang bukan menjadi bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan (pelanggan eksternal), yaitu siswa, orang tua, pemerintah, penyandang dana, pemakai lulusan. Jadi, lembaga pendidikan bermutu adalah lembaga yang mampu memberikan layanan yang sesuai atau melebihi harapan guru, karyawan, siswa, penyandang dana (orang tua, pemerintah), dan pemakai lulusan. Terkait aspek mutu, terdapat beberapa dimensi yang harus terpenuhi, pertama terkait dengan kebijakan, *leadership* di sekolah, sarana prasarana, dan proses pembelajaran. Berkenaan dengan kebijakan nasional bisa saja tentang kurikulum dan ujian nasional. Hal itu termasuk kebijakan distribusi dan rekrutmen guru.

Adapun hal kedua ialah kepemimpinan (*leadership*) kepala sekolah juga tak kalah penting di dalam manajemen berbasis sekolah. "Tergantung *school based management*, artinya *leadership* kepala sekolah, transparansi keuangan, hubungan ekosistem berjalan di sekolah antara guru dengan kepala sekolah, orang tua dengan guru, maupun dengan siswa dan seluruh yang ada di satuan pendidikan, ekosistemnya harus



jalan. Kepala sekolah yang memiliki kreativitas dan inovasi bagus, dapat membuat sekolah yang dipimpinnya menjadi bagus pula. Aspek ketiga lanjutnya ialah infrastruktur, menyangkut sarpras yang harus memenuhi standar. Sedangkan aspek keempat yang tidak kalah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan menurutnya ialah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menyenangkan, yang berinovasi dan penuh kreativitas dapat mendorong anak-anak untuk membangun motivasinya. Namun, proses pembelajaran juga tergantung dari potensi guru, kecakapan guru, dan kemampuan guru. Mutu dapat dicapai jika layanan terjangkau dapat diberikan dengan cara yang pantas, efisien, dan hemat biaya. Layanan yang bermutu adalah layanan yang berorientasi pelanggan (*customer oriented*), tersedia (*available*), mudah didapat (*accessible*), memadai (*acceptable*), terjangkau (*affordable*), dan mudah dikelola (*controllable*). Mutu tercapai ketika harapan pelanggan terpenuhi. Menurut siklus mutu (*quality circle*) yang dikembangkan oleh proyek *quality assurance project* oleh USAID. Langkah-langkah di bawah ini harus dilakukan sebelum perbaikan dimulai:

1. merencanakan mutu
2. menyusun standar dan indikator
3. mengkomunikasikan standar
4. melakukan pemantauan (terhadap ambang batas)
5. mengidentifikasi dan menentukan peluang untuk melakukan perbaikan

Juran mengatakan ada lima dimensi mutu, sebagai berikut.

1. Rancangan
2. Kesesuaian/*conformance*
3. Ketersediaan/*availaible*
4. Keamanan
5. Kegunaan praktis



Ada 4 sistem peningkatan mutu, sebagai berikut.

1. Identifikasi tujuan dan kebijakan mutu
2. Perencanaan mutu
3. SDM
4. Menjamin motivasi yang tepat

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah diatur dalam Permendikbud no 28 Tahun 2016, ada dua sistem penjaminan mutu dikdasmen pertama sistem penjaminan mutu internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan dalam satuan pendidikan oleh seluruh komponen satuan pendidikan. Kedua sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) adalah sistem penjaminan mutu oleh pemerintah, pemerintah daerah, badan akreditasi, dan badan standar. Satuan pendidikan berperan dalam melaksanakan sistem yang terdiri dari organisasi, kebijakan dan proses pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu dalam rangka memenuhi SNP. Adapun siklus penjaminan mutu pada satuan pendidikan sebagai berikut.

1. Penetapan standar: memiliki standar mutu dalam pelaksanaan penjaminan mutu sesuai dengan amanah undang-undang sisdiknas tahun 2003 dan SNP.
2. Pemetaan mutu: melalui EDS capaian standar.
3. Penyusunan rencana pembaharuan: membuat rencana pembaharuan berdasarkan peta mutu, dokumen kebijakan pendidikan nasional, daerah, dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan.
4. Pelaksanaan pemenuhan mutu: dalam pengelolaan satuan pendidikan pelaksanaan sesuai standar



5. Audit mutu: pengendalian mutu

William Edwar Deming berpendapat 80% kegagalan disebabkan oleh manajer, jika ingin mutu meningkat maka mulai dari manajer. Adapun fungsi manajemen menurut Deming adalah *plan, do, check, action*. Untuk mengelola *quality improvement*, mutu dapat dibangun melalui:

1. Pastikan tujuan perbaikan produk dan jasa
2. Adopsi filosofi baru ketika cacat tidak bisa diterima
3. Berhenti bergantung pada inspeksi masal
4. Berhenti melakukan bisnis atas dasar harga
5. Perbaiki terus menerus
6. Melembagakan metode pelatihan kerja moderen
7. Leadership yang terlembaga
8. Membuang rintangan antar departemen
9. Menghilangkan ketakutan
10. Mengurangi jumlah tujuan
11. Menghilangkan manajemen pada sasaran
12. Jangan anggap remeh pekerja paruh waktu
13. Melembagakan diklat
14. Ciptakan struktur manajemen puncak yang transformatif

Juran mendemonstrasikan 3 proses manajerial untuk pengelolaan organisasi: (trilogi Juran):

1. *quality planning*, identifikasi pelanggan
2. *quality control*, produk benar diperiksa dan dievaluasi disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan
3. *quality improvement*, perbaikan terus menerus dalam rangka mempertahankan kualitas.

Tiga langkah peningkatan mutu, yaitu:

1. renstra
2. diklat mutu



3. *leadership* mengarahkan mutu

Langkah upaya mutu menurut Juran

1. Ciptakan sadar mutu dan peluang mutu
2. Atur tujuan
3. Bentuk organisasi
4. Diklat mutu
5. Adopsi pendekatan proyek
6. Identifikasi dan catat kemajuan
7. Akui dan dukung kesuksesan
8. Komunikasi efektif
9. Melaksanakan perubahan
10. Siklus tahunan untuk meningkatkan proses.

Philip B. Crosby, mengatakan mutu adalah nol cacat (*zero defect*). Langkah mengelola mutu yaitu:

1. komitmen mutu
2. tim pelaksana
3. sosialisasi mutu
4. perinsip mutu
5. bentuk lembaga penjaminan mutu
6. sosialisasi aksi
7. perencanaan pelaksanaan tanpa kesalahan
8. pelatihan pengawasan
9. hari tanpa kesalahan
10. atur tujuan
11. komunikasi
12. penghargaan
13. lembaga penjaminan mutu
14. aksi terbaik

Tom Peters and Robert Waterman menyatakan kepemimpinan adalah central proses peningkatan mutu, pemimpin harus memfasilitasi dan memotivasi bawahan untuk



mencapai visi melalui tim besar yang kompak. *Kaouru Ishikawa* yang populer dengan teori *fishbone* mengatakan lima penyebab mutu rendah, orang, bahan, cara, alat dan lingkungan, faktor penyebab harus diidentifikasi dan harus sampai pada penyebab utama dari sebuah masalah. Menurut Isikawa perbaikan mutu dapat menggunakan teori fishbone.

Berbicara kualitas pendidikan maka sudah barang tentu yang dibahas adalah bagaimana masukan, bagaimana pembelajaran berlangsung, bagaimana lulusannya dapat diterima masyarakat. Proses pembelajaran bermutu jika dapat membuat para siswa enjoy, siap mengikuti proses dan menjawab tantangan di masyarakat. Lulusan dinyatakan bermutu jika prestasi memuaskan, cepat terserap di dunia kerja serta memperoleh penghasilan yang memenuhi standar upah minimal dan semua kalangan mengakuinya (Usman, 2006). Dalam perspektif total kualiti manajemen, mutu meliputi ide, makna, dan metodologi sesuai dengan unsur-unsur filsafat meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendidikan bermutu tercermin pada kualitas lulusan, dan kualitas keterampilan yang dimiliki oleh alumni sehingga dapat menyesuaikan diri ketika telah bermasyarakat (Suderadjat, 2005). Lebih lanjut dikemukakan oleh Sudradjat bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu meluluskan alumni sebagai manusia paripurna atau manusia dengan kepribadian yang mantap, stabil, tercermin dalam semua perbuatan sehari-hari.

Salah satu ciri lembaga pendidikan yang berorientasi mutu adalah ketika menerapkan manajemen berbasis sekolah atau berbasis madrasah, dengan menunjukkan kinerja yang baik dari semua warga sekolah terutama dari para guru. Guru yang memahami manajemen sekolah akan menjaga kualitas diri, kualitas penguasaan keilmuan, membuat persiapan



mengajar, dan secara bersama-sama mewujudkan lingkungan sekolah yang ideal. Tanda lingkungan bermutu ketika semua warga sekolah menyadari dan menjalankan tentang konsep disiplin, menghargai waktu, memahami visi dan misi sekolah, secara bersama-sama mewujudkan cita-cita bersama melalui kegiatan pembelajaran, memenuhi dan memahami konsep etika dan estetika, menjalin hubungan dan komunikasi yang baik, memiliki ciri khas yang menjadi karakter lembaga, memenuhi standar pelayanan. Komitmen warga sekolah untuk memajukan institusi, tidak diskriminatif, saling menghargai dan pelayanan prima.

Kemajuan Bangsa ditentukan Mutu Pendidikan

Kebermutuan pendidikan dipengaruhi oleh kepemimpinan dan peran serta atau keterlibatan warga sekolah. Mutu pendidikan fokusnya adalah layanan pada pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan harus bermutu sebab 45% kemajuan bangsa ditentukan oleh SDM, bukan sda (survey bank dunia), perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin detail hingga bagian terspesifik menuntut perbaikan kualitas pendidikan, penambahan penduduk yang tinggi menuntut pengelolaan pendidikan yang bermutu. Adapun siklus penjaminan mutu pada satuan pendidikan adalah:

1. Penetapan standar, memiliki standar mutu dalam pelaksanaan penjaminan mutu sesuai dengan amanah undang-undang sisdiknas tahun 2003 dan SNP
2. Pemetaan mutu: melalui EDS capaian standar
3. Penyusunan rencana pembaharuan: membuat rencana pembaharuan berdasarkan peta mutu, dokumen kebijakan pendidikan nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil



- dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan
4. Pelaksanaan pemenuhan mutu: dalam pengelolaan satuan pendidikan pelaksanaan sesuai standar
 5. Audit mutu: pengendalian mutu

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2019). *Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015*.
- Doni Juni Priansa. (2018). *Manajemen dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Edward Sallis. (2010). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSod.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Evans, James R. dan William M. Lindsay, *The Management and Control of Quality*, Kanada: South-Western Cengage Learning, 2011.
- Fandy Tciptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta, Andi Ofset, 2006
- Haryono, H., Budiyo, B., Istyarini, I., Wardi, W., & Ardiantoro, A. (2019). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*. *Jurnal Panjar*, 1(1).
- Ishikawa, K. *Guide to quality control* (second revised English edition). Tokyo, Japan: Asian Productivity Organization. Kaoru Ishikawa.



- Mc Neese, William. (2006). *Over-controlling a Process: The Funnel Experiment*. BPI Consulting, LLC. Diakses tanggal 2019-03-23.
- Nur Nasution. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
-
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen* 6 (1).
- Rehaf A. Madani¹ Lecturer at the American University in Dubai AUD, Dubai, United Emirates Correspondence: Lecturer at the American University in Dubai AUD, Dubai, United Emirates. E-mail: rehafmadani@hotmail.com, *Analysis of Educational Quality, a Goal of Education for All Policy*
- Sutopo dan Suryanto Adi. (2006). *Pelayanan Prima, Lembaga Administrasi Negara*.
-
- Suyadi Prawirasentono. (2004). *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsana, I. K, Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2 (2), 2016
- Tjalla, A. (2010). *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hasil Studi Internasional*.
- Udin Syaefudin Saud. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



Menciptakan Disiplin Belajar di Kelas pada Era 4.0

Rusmin Husain
Novarianti

PGSD Universitas Negeri Gorontalo
rusmin.husain@ung.ac.id

Pengelolaan Kelas yang Baik Mendukung Kedisiplinan Siswa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (menurut UU No. 20 tahun 2003). Untuk tercapainya suasana belajar mengajar yang aktif, haruslah didukung dengan suasana kelas yang kondusif yang dapat membuat siswa merasa nyaman dan betah pada saat berada dalam kelas.

Suasana kelas yang nyaman, tentunya dapat berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa di dalam kelas. Di dalam kelas, disiplin belajar sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa juga antara siswa satu dengan siswa lainnya. Suasana di dalam kelas menjadi faktor utama dalam meningkatkan disiplin belajar siswa untuk kedepannya. Suasana kelas yang seperti itu dapat terjadi apabila pengelolaan kelas dilakukan dengan baik pula. Pengelolaan kelas dapat



dilakukan guru dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa, membuat siswa merasa nyaman berada di dalam kelas, menimbulkan motivasi belajar siswa, dan yang paling utama agar terciptanya disiplin belajar dari siswa. Hal ini tentu sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0. Tidak lain karena para siswa yang memiliki kedisiplinan diri terutama dalam hal belajar akan membuat mereka mudah dalam memasuki perubahan zaman di era 4.0ck.

Pada kenyataannya, tingkat disiplin belajar pada siswa dapat dikatakan masih rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari 17 orang siswa, 10 orang siswa yang tingkat disiplin belajarnya masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa yaitu adanya dorongan, motivasi, penguatan dari guru serta pengelolaan kelas yang baik. Dengan diterapkannya pengelolaan kelas yang baik, diharapkan dapat meningkatkan disiplin belajar siswa sehingga siswa lebih merasa tertarik menerima pelajaran.

Apa Itu Pengelolaan Kelas?

Pengelolaan sering disebut juga dengan manajemen. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Mustofa dan Hasan, 2010: 5). Pengelolaan kelas atau manajemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran guru di dalam kelas tersebut sebagai manajer utama dalam



merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.

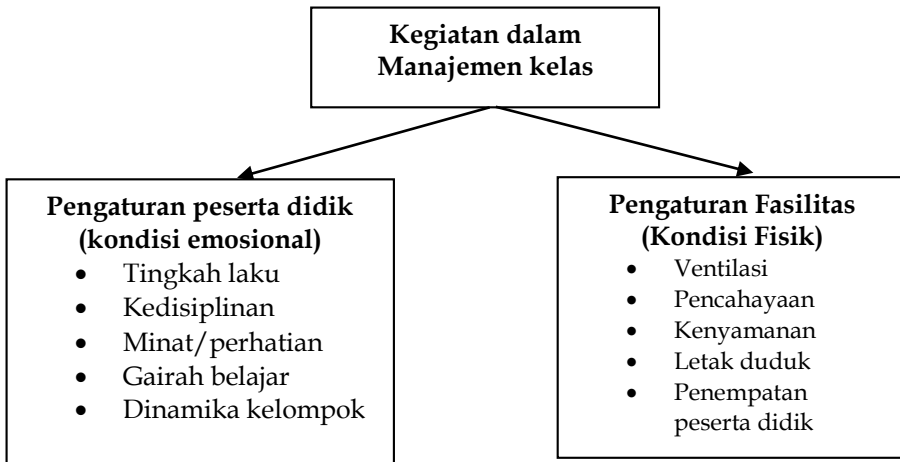
Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen yang harus diperhatikan dalam keterampilan manajemen (pengelolaan) kelas yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal serta pengendalian kondisi belajar dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu: 1) menunjukkan sikap tanggap, 2) membagi perhatian, 3) memusatkan perhatian kelompok, 4) memberikan petunjuk dengan jelas, 5) menegur, 6) memberikan penguatan (Karwati dan Priansa, 2014: 32). Sedangkan untuk pengendalian kondisi belajar yaitu: 1) memodifikasi tingkah laku, 2) pengelolaan kelompok, serta 3) memusatkan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Pentingnya Pengelolaan Kelas

Pentingnya pengelolaan kelas tentunya dapat menentukan jalannya proses pembelajaran yang akan terjadi di dalam kelas nantinya. Apabila pengelolaan kelas baik dan optimal, kemungkinan besarnya proses pembelajaran juga akan berjalan dengan baik. Berikut kegiatan yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas (Karwati dan Priansa, 2014: 24).





Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada siswa (Sudirman).

Manfaat Pengelolaan Kelas

Ruang kelas atau tempat belajar, terutama kursi dan meja siswa serta posisi guru ditata sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan pembelajaran aktif, yang memungkinkan muncul kondisi berikut: 1) aksesibilitas, yaitu siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar, 2) mobilitas, yaitu siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian lain dalam kelas, 3) interaktif, yaitu siswa mudah untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi baik antara guru-siswa, siswa-guru, dan



siswa-siswa, 4) variasi kerja sama, yaitu siswa dapat bekerja secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Hakikat Disiplin Belajar

Dalam arti luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Satu keuntungan lain dari disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Rohani Ahmad, 2004:134).

Pengertian Belajar

Slameto (dalam Inggridwati, 2007: 3) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Langkah-Langkah Penerapan Disiplin Belajar

Seperti yang di tulis dalam buku *Panduan Proses Pembelajaran*, belajar haruslah dengan disiplin (Daryanto, 2009: 30). Hal tersebut karena disiplin adalah kunci sukses. Dengan disiplin maka orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin dapat membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri. Adapun langkah-langkah penerapan disiplin belajar yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Belajar harus dengan rencana dan teratur, perhitungan-perhitungan jangka pendek yang menyangkut pembagian waktu, tenaga, dan bahan.



- 2) Belajar harus dengan tujuan yang jelas
- 3) Seorang pendidik (guru) hendaknya memperhatikan anak didiknya dalam setiap perbuatannya
- 4) Sebisa mungkin siswa diajak untuk membahas pentingnya disiplin dalam belajar
- 5) Kondisi kelas dan tempat duduk tidak monoton setiap waktu

Tujuan Disiplin Belajar dalam Kaitannya dengan Kegiatan Belajar Mengajar

Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan demi terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan semangat siswa dalam belajar. Akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Penerapan PTK dalam Mewujudkan Disiplin Belajar

Untuk mewujudkan disiplin belajar pada siswa di era 4.0 ini, maka digunakan suatu bentuk penelitian tindakan kelas terutama dari segi pengelolaan kelas.

Tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 5 Batudaa Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II berjumlah 17 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini di bagi menjadi dua siklus, pertama peneliti melakukan observasi awal. Dari hasil observasi tentang disiplin belajar siswa, banyak siswa yang kurang memahami pentingnya disiplin belajar saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, disiplin belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari 4 aspek yang diamati yaitu: (1)



tidak makan dan minum di kelas, (2) mengerjakan tugas yang diberikan guru, (3) tidak mengganggu teman sebangku, dan (4) tidak ribut di dalam kelas.

Kondisi kelas pada awalnya tidak menunjukkan suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar bagi siswa. Pertama, kondisi papan tulis saat itu menutupi jendela. Kedua, untuk sinar dan cahaya langsung mengenai siswa sehingga siswa merasa terganggu dan tidak jelas dengan apa yang dijelaskan guru di papan tulis. Ketiga, hasil karya siswa tidak dipajang. Keempat, pengelolaan siswa itu sendiri belum maksimal.

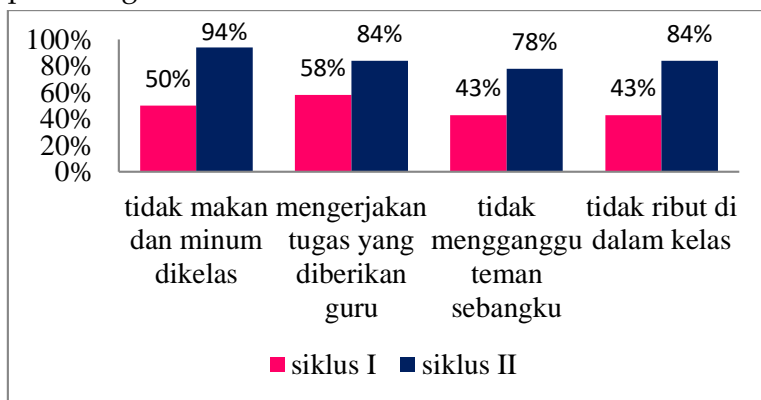
Disiplin Belajar Siswa setelah Penerapan Pengelolaan Kelas

Setelah dilakukan pengelolaan kelas yang sesuai dengan yang dipikirkan peneliti, diperoleh hasil disiplin belajar siswa sebagai berikut.

Pelaksanaan Tindakan	Persentase Aspek Yang Diamati							
	Tidak makan & minum di kelas		Mengerjakan tugas yang diberikan guru		Tidak mengganggu teman sebangku		Tidak ribut di dalam kelas	
	DS	TDS	DS	TDS	DS	TDS	DS	TDS
Observasi Awal	29%	71%	47%	53%	35%	65%	29%	71%
Siklus I pertemuan I	36%	64%	50%	50%	36%	64%	43%	57%
Siklus I pertemuan II	64%	36%	50%	50%	50%	50%	43%	57%
Siklus II pertemuan I	87,5%	12,5%	75%	25%	69%	31%	75%	25%
Siklus II pertemuan II	100%	-	94%	6%	87,5%	12,5%	87,5%	12,5%



Hasil perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, hasil yang diperoleh pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua sangat memuaskan. Dengan tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah 86% telah tercapai. Bahkan hasil yang diperoleh lebih tinggi yakni siswa yang tidak makan dan minum di kelas 16 orang atau 100% dari 16 siswa yang menjadi subjek peneliti. Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 94% adalah siswa yang disiplin, sedangkan 6% yang tidak disiplin. Tidak mengganggu teman sebangku, 88% siswa yang disiplin, sedangkan 12% siswa yang tidak disiplin. Tidak ribut di dalam kelas, 88% untuk siswa yang disiplin, sedangkan 12% untuk siswa yang tidak disiplin.

Dengan tercapainya dan meningkatnya indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka penelitian tindakan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, seorang gurulah pemegang kekuasaan di kelas tersebut. Terutama dalam mengelola kelas yang setiap harinya siswa



melaksanakan kegiatan belajar mengajar di atas. Maka dari itu, tugas guru harus mengelola kelasnya dengan baik dan menarik, agar disiplin belajar siswa dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher
- Karwati Euis dan Doni Priansa. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta/
- Kurnia, Inggriwati, dkk. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustofa Bisri dan Ali Hasan. (2010). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurnal Hakikat Pengelolaan dan Disiplin Kelas, diakses 24 februari 2015, 19:51
<http://aersmile159.wordpress.com/elearning/pembelajaran/pengertian-dan-hakikat-disiplin-belajar/> diakses 24 februari, 19:50
- Undang-Undang NO 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan dalam
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> di akses pada tanggal 21 April 2016 pukul 14.00





Revolusi Pendidikan yang Berperadaban

Pendidikan tentang Kesetaraan Warga Negara: Suatu Tawaran Sumir

—
Wa Ode Sifatu

Prodi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo Kendari
sifawaode@yahoo.co.id

—

Pentingnya Nilai-Nilai Multikultural dalam Mengatasi Masalah Sosial

Motto bangsa dan negara Indonesia adalah 'bhinneka tunggal ika' dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adanya motto 'bhinneka tunggal ika' tersebut karena masyarakat yang mendiami NKRI sangat majemuk dalam segala aspek kehidupan (lihat Nasution dan Wa ode Sifatu (2014a). Kemajemukan masyarakat yang mendiami NKRI disebabkan oleh latar belakang geografis dan sejarah yang sebelum terbentuk telah memiliki pemerintahan masing-masing dalam bentuk kerajaan dan kesultanan.

Sejak awal kemerdekaan, era reformasi hingga kini, NKRI yang kita banggakan selalu menghadapi bayang-bayang disintegrasi bangsa. Penyebabnya dapat dilihat dari pertanyaan yang tetap tersisa dari bangsa Indonesia sendiri sejak kemerdekaan hingga kini yaitu "Sudahkah terancang dengan sungguh-sungguh dan diupayakan pencapaian serta perwujudan kehidupan sebagai suatu masyarakat 'multikultural'?" Pertanyaan tersebut selalu mengemuka sebagaimana Suparlan, Parsudi (2008: 642) mengatakan bahwa ciri pertama dari lima ciri masyarakat majemuk Indonesia adalah: "kekuasaan dari sistem nasional atau pemerintah nasional cenderung absolut atau otoriter, feodalistik

paternalistik, dan korup (Suparlan, 2004: 3-25). Untuk mengatasi masalah tersebut, sesungguhnya telah menjadi agenda prioritas pada pemerintahan Joko Widodo - Yusuf Kalla yaitu dengan melakukan perbaikan karakter bangsa atau yang disebut Revolusi Mental yang tercantum dalam NAWA CITA. Namun, hingga saat ini banyak kalangan dari bangsa Indonesia sendiri yang belum memahami mengenai revolusi mental yang dimaksud.

Revolusi mental merupakan wujud dari hasil akumulasi (berpikir positif, berkata positif, dan bertindak positif) yang dapat diterima oleh semua kalangan dan bukan bersumber dari hoaks, korupsi, dan peminggiran kelompok yang berbeda. Hal-hal yang serba positif harus bersumber dari dua pilar utama yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjadi sila pertama dari Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Sedangkan pilar kedua adalah nilai-nilai budaya leluhur suku-suku bangsa atau etnis-etnis di Indonesia, kemudian ditransformasikan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Barth, 1969). Praktik pelaksanaannya yaitu memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan dan perubahan masyarakat dewasa ini. Artinya, semua individu berkeinginan untuk diakui sebagai kondisi alamiah dari keanekaragaman bangsa Indonesia dan kebebasan yang bermartabat. Nilai-nilai multikultural yang berintikan saling memahami, kerukunan dan saling menghargai perbedaan, serta berkolaborasi sangat amat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah kondisi dunia sosial yang kita hadapi masa kini (Winarto, 2010). Dunia sosial yang kita hadapi tersebut menghadapi perubahan yang cepat dan tidak dapat terelakkan oleh siapa pun di seluruh dunia.



Upaya Mewujudkan Kehidupan Kesenjangan

1. Pendisiplinan Individu dengan Konsep Episteme

Perkembangan dan perubahan masyarakat telah terjadi sejak tahun 1980-an. Foucault menyatakan bahwa setiap individu memiliki mekanisme untuk tidak selalu menaati struktur atau melanggarnya atau terdapat mekanisme untuk mengaturnya (Bailey, 1985). Sebagai contohnya, manusia pengguna jalan raya memanfaatkan kesempatan untuk melanggar lalu lintas ketika Polisi Lalu Lintas lengah di jalan raya. Kondisi tersebut sebagai implikasi dari manusia memiliki kekuasaan sebagai kapasitas individu dalam menghadapi kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi, berbarengan dengan berkembangnya wacana demokrasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender dan kelompok minoritas. Semuanya menuntut untuk diakui setara oleh negara. Hal itu telah menjadi pola pikir setiap manusia dan perubahannya sedemikian cepat.

Dalam kondisi perubahan yang serba cepat, tidak mudah menemukan ide yang serba seragam. Sebagai jalan keluar, dalam menemukan budaya/*culture* dimulai dari hal-hal aktual dari individu-individu dalam masyarakat, keseharian dalam relasinya dengan berbagai pihak, dari kalangan elite ke kalangan akar rumput dan sebaliknya, serta secara kapiler melalui tubuh, pikiran, dan wacana individu dan kelompok dengan kekuasaan sebagai kapasitas yang tidak boleh diabaikan oleh negara. Jika hal itu diabaikan, maka ancaman disintegrasi bangsa selalu mengintai. Oleh sebab itu, penting untuk selalu diterapkan penguasaan dan pengaturan mental individu terhadap tubuhnya tidak terkecuali para pimpinan mulai dari yang tertinggi hingga tukang sapu.

Penguasaan dan pengaturan mental individu terhadap tubuhnya sendiri dapat dicapai hanya melalui efek/dampak



dari investasi kekuasaan dalam tubuh masing-masing melalui pendisiplinan dan wacana yang benar dan dapat diterima oleh semua pihak. Untuk memahami pendisiplinan dan wacana yang benar dapat menggunakan konsep *episteme* dalam pemikiran Foucault, yaitu suatu cara memandang segala sesuatu dari kerangka pikir wacana yang mendominasi sewaktu-waktu dan dalam sejarah, serta di suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir atau pandangan terhadap dunia tertentu. Wacana yang salah jika berulang-ulang disosialisasikan dalam waktu yang lama dapat dianggap benar. Menurut Foucault, jika kita ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi di tempat itu. Wacana tersebut bisa didapatkan secara nyata atau semu. Nyata dapat ditangkap oleh panca indera, melalui dunia maya yang harus dapat dibuktikan kebenarannya melalui pengecekan yang cermat, maupun melalui kenyataan. Semu yang dimaksud adalah yang harus digali secara cermat sebagaimana cara bekerja para arkeolog untuk mengkonstruksi kebudayaan masa lampau. Mengkonstruksi kebudayaan masa lampau sangat bermanfaat karena masa kini bukan hanya merupakan produk kekinian dalam semasa, melainkan berhubungan dengan masa lalu manusia pendukungnya.

2. Konsep Panoptisisme untuk Pengawasan Individu

Pengawasan ketat terhadap penerapan struktur yang telah disepakati bersama, misalnya, dalam aktualisasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya suku-suku bangsa Indonesia sendiri. Suku-suku bangsa Indonesia menjadikan pemimpin sebagai acuan atau pola dalam bertindak yang biasa disebut budaya paternalistik. Pengawasan ketat para pemimpin terhadap gerak tubuhnya sangat penting menjadi perhatian



para pemimpin itu sendiri ketika menjalankan kekuasaan sebagai otoritas karena masyarakat Indonesia di akar rumput pun memahami isi dari Pancasila dengan baik.

Pengawasan ketat terhadap gerakan tubuh individu oleh Foucault disebut *Panoptisisme*. Pengawasan tersebut dimaksudkan agar konsisten dalam menjalankan struktur aturan. Teori-teori pendidikan yang diterapkan berisi metode-metode manajemen dan mendisiplin tubuh-tubuh anak didik yang belum matang. Kesemuanya itu dalam bentuk-bentuk pengetahuan modern yang digunakan untuk mengontrol dan mengawasi sejumlah individu lalu terakumulasi, konsentrasi (terpusat), *congregation* (kebersamaan) dalam proses belajar mengajar dimotori oleh pendidik. Secara bersamaan, peserta didik juga berkontestasi menjadi yang terbaik bahkan terpaksa berkonflik ketika terdapat individu atau pihak yang keluar dari struktur yang telah disepakati. Hal itu juga sering terjadi pada masyarakat Indonesia kekinian, melatarbelakangi konflik antarkelompok, baik kelompok yang bertujuan untuk: memperbaiki struktur (lihat Gluckman, Max, (1955); mengubah struktur (lihat Marx, Karl (1887); konflik di belakang punggung (lihat Scott, James, C. (1990); dan konflik sebagai *games* (lihat Wa Ode Sifatu (2014a). Permainan wacana kekinian di era modern merupakan keseharian bagi semua manusia di manapun.

3. Konsep Surveillance

Wacana yang paling penting di era modern adalah wacana disiplin dan ganjaran yang wajib berjalan secara konsisten. Foucault menyebutnya *surveillance* yang berarti pengawasan ketat dari sesama di sekitar manusia berada, sehingga tiap individu berusaha agar orang lain berada di pihaknya dengan berbagai cara demi keuntungan pribadi.

Resistensi terhadap definisi-definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk terus menerus muncul dan hidup dalam keseharian, gagasan-gagasan yang bersaing (*contestation*) dan konflik setiap saat muncul melalui wacana didukung oleh sarana komunikasi elektronik sebagai salah satu ciri globalisasi. Manusia di mana pun, baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat global dewasa ini, pasti bergelut untuk hidup, nafkah, dan memenangkan wacana yang lebih baik dan berupaya agar orang lain berada di pihaknya.

Arena Wacana Individu Menurut Foucault

Salah seorang ahli yang membaca dan sepakat dengan Foucault adalah Margaret Lock (1993) dalam bukunya yang berjudul *Cultivating The body: Anthropology and Epistemologies of Bodily Practice and Knowledge*, menyatakan bahwa Foucault mengidentifikasi adanya tiga arena wacana dalam domain, yaitu:

1. Hak hidup,
2. memiliki nafkah atau mata pencaharian/ekonomi, dan
3. wacana atau dapat berbicara dan ingin didengarkan pendapatnya.

Hal itu bersifat tidak stabil atau dapat secepatnya berubah, namun mengikat manusia sebagai kebutuhannya yang paling vital dan biasa dikenal dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Artinya, setiap manusia di mana pun saat ini sedang memperjuangkan untuk terpenuhinya tiga domain di atas. Pendapat Foucault tentang tiga domain kebutuhan vital manusia tersebut pernah dikemukakan oleh John Dewey (1916) tetapi belum populer seperti Foucault. Bagi Foucault, khusus tentang pikiran, ditemukan tidak hanya dalam tindakan diagnosa, tetapi ditambahkan ke dalam dorongan untuk melaksanakan suatu perubahan modal dalam melihat suatu



situasi, tidak hanya sebagai sesuatu yang terberi, tetapi kesetaraan sebagai sebuah pertanyaan semua manusia.

Dampak Disintegrasi Multikultural

Bangsa Indonesia di era Orde Baru, pemerintah memposisikan manusia Indonesia sebagai objek. Artinya manusia tidak memiliki kemampuan kecuali seperti kawan kambing yang tengah berada di dalam sebuah kandang yang sempit. Dalam konteks objektif ini, kekuasaan sistem (dalam konteks nasional disebut juga negara dengan pemerintah sebagai representasinya) berada di atas segalanya. Manusia sebagai objek tunduk kepada kehendak sistem (negara) tersebut. Jika terdapat manusia yang berani melakukan protes terhadap tekanan yang dialaminya, dianggap sebagai subversi terhadap negara. Dalih demi keamanan negara dari tindakan suversi tersebut yaitu mereka disingkirkan dengan sebutan diamankan.

Manusia Indonesia yang majemuk dan kompleks dalam segala aspek kehidupan itu direduksi menjadi sebuah kotak besar berisikan komponen-komponen yang terikat satu sama lain, yang berfungsi menjalankan sistem sosial. Proses ini oleh Saifuddin disebut "*Outside in.*" Terjadinya konflik dapat dicegah atau diredam karena kekuasaan sistem langsung bekerja dengan baik "*mencomot*" orang-orang tertentu yang dianggap menyimpang dari kehendak sistem. Berbeda halnya ketika manusia dipandang sebagai aktor-aktor yang berpikir, berstrategi dan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu secara kontekstual. Ketika berkembang proses subjektifikasi, pengakuan atas manusia sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki hak-hak selain kewajiban. Manusia berhak menentukan bentuk dan arah sistem sesuai dengan yang mereka kehendaki bersama.



Konsepsi subjektif ini tentu tidak lahir dan berkembang dalam ruang kosong, tetapi ketika interaksi manusia semakin intens dalam era demokrasi dan hak-hak asasi manusia semakin berkembang dan dominan. Dampak pemikiran sosial ini tak hanya bersifat mendunia, melainkan juga berpengaruh terhadap cara ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dalam memandang posisi manusia. Sistem merupakan konsep yang dinamik karena setiap saat dapat berubah sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang bersepakat membangun sistem tersebut. Yang berlaku bukanlah kekuasaan sistem melainkan kekuasaan aktor-aktor (orang-orang) yang bersepakat untuk melestarikan sistem itu untuk sementara atau mengubahnya sama sekali. Supremasi negara (sebagaimana kita temukan pada konsep sistem sosial) digantikan oleh supremasi aktor-aktor. Mungkin para aktor bersepakat, namun tidak jarang para aktor berbeda pendapat dan bahkan berkonflik satu sama lain, atau membentuk kubu-kubu atau klik-klik dan saling berkontestasi untuk mendominasi kelompok lain. Ketika semua komponen dari dalam kotak sistem sosial dan membiarkan manusia—manusia itu bebas bergerak menjadi aktor yang aktif seperti era reformasi sekarang, Achmad Fedyani Saifuddin (2005, 2006, 2011) menamakannya sebagai *“Inside Out.”* Kondisi manusia Indonesia selama 32 tahun terkurung sebuah kandang, berubah menjadi bebas berbarengan dengan globalisasi sehingga tidak sedikit juga manusia Indonesia yang terjebak dalam dunia manipulasi, akal—akalan demi mencapai tujuan individu dan kelompoknya.

Era globalisasi, yang berlaku bukanlah kekuasaan sistem melainkan kekuasaan aktor-aktor (orang-orang) yang bersepakat untuk melestarikan sistem itu untuk sementara atau mengubahnya sama sekali. Supremasi negara (sebagaimana



kita temukan pada konsep sistem sosial) digantikan oleh supremasi aktor-aktor. Mungkin para aktor bersepakat, namun tidak jarang para aktor berbeda pendapat dan bahkan berkonflik satu sama lain, atau membentuk kubu-kubu atau klik-klik. Masyarakat yang dipandang sebagai kumpulan aktor yang saling bertindak, kerap kali tidak stabil karena gerakan pengelompokan orang-orang sesuai dengan kepentingan tertentu dan mengabaikan kepentingan kelompok lain. Jika hal itu terjadi maka kelompok yang terabaikan melakukan protes. Upaya melakukan protes seorang diri kurang efektif. Akibatnya, upaya melakukan protes secara berkelompok atau demonstrasi sulit dihindari.

Demonstrasi-demonstrasi yang terjadi di Indonesia dan bahkan terjadi hampir setiap hari di televisi, terutama terjadi pada dekade terakhir ini, bentrok-bentrok antarkelompok atau antarkubu, bahkan antaraparatus negara, antara anggota Dewan Perwakilan Rakyat, tawuran antardesa, antarsuku, antaragama, antar fakultas, antarkelompok mahasiswa, antarpelajar di jalan raya, menimbulkan keprihatinan akan masa depan integrasi bangsa Indonesia yang majemuk itu. Masalah integrasi bangsa Indonesia, Achmad Fedyani Saifuddin (2011: 137--142) menghimbau agar perlu mencari formula baru untuk menjaga integrasi bangsa Indonesia. Hal itu ditawarkan karena pemikiran Edward M. Bruner tentang kebudayaan Jawa sebagai yang dominan dapat menjaga integrasi bangsa Indonesia tidak lagi memadai bekerja di Indonesia. Akibatnya, semboyan "Bhineka Tunggal Ika" sedang dan akan terus mendapatkan ujian berat sehingga perlu menjadi perhatian bagi kita semua.

Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menunjukkan penghormatan filosofis bangsa Indonesia atas kemajemukannya. Dalam kenyataan selama ini, kebudayaan



suku-suku bangsa di Indonesia terpinggirkan oleh kepentingan pengusaha dan penguasa. Sebagai contoh, perusahaan Hak Penguasaan Hutan (HPH), perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kalimantan dan Sulawesi adalah milik orang luar daerah yang bersangkutan. Namun ketika bencana banjir melanda wilayah tersebut akibat kerusakan lingkungan alam, yang menderita adalah masyarakat lokal. Demikian pula perusahaan pertambangan adalah hasil kolaborasi antara pemerintah dan pengusaha, bahkan yang biasa disebut 'aseng'. Akibatnya, secara internal suku-suku bangsa lokal berhadapan dengan fenomena kemiskinan, korupsi, konflik-konflik kepentingan partai dan golongan, kesenjangan sosial-ekonomi, masalah hukum yang tidak dijalankan dengan baik, secara eksternal kita berhadapan dengan fenomena globalisasi, seperti liberalisme ekonomi, memudarnya ideologi, dan meningkatnya komunikasi lintas batas negara dan kebudayaan. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) telah melakukan gugatan kepada negara meminta pengakuan sebagaimana pesan Pancasila dan UUD 1945. Berbagai cara telah ditempuh, sendiri-sendiri dan berkelompok melalui serasehan yang diselenggarakan pada tanggal 15-16 Maret 1999 dengan maksud agar tidak lagi selalu dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan seperti selama Orde Baru (lihat Sandra Kartika dan Candra Gautama (1999: vi). Namun pembangunan selama era Reformasi pun, AMAN tampaknya masih tetap tidak berdaya. Dalam pada itu, para pengurus partai politik sebagai calon pemimpin di NKRI ini harus memenuhi syarat yang dimatangkan dalam revolusi mental seperti telah diuraikan di atas.



Revolusi Mental sebagai Upaya Tepat dalam Mewujudkan Kesenjangan dan Integritas Bangsa

Melihat hal-hal di atas, maka hasil dari upaya revolusi mental harus menjadi aktual dalam keseharian dan perlu bersandar pada dua pilar utama, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan kebudayaan leluhur masing-masing suku bangsa di Indonesia. Mengaktualkan revolusi mental dimaksud, membutuhkan metafor yang tepat. Konsep malu, segan, takut, pelihara, sayang, insaf dapat ditemukan sebagai metafor pada semua agama dan kebudayaan suku bangsa di Indonesia. Metafor merupakan satu konstruksi budaya yang sangat penting, bisa memiliki kemampuan untuk memaknai pemaknaan sekaligus perasaan dan emosi orang yang bergerak menuju hanya kepada arah-arah tertentu untuk menemukan kepentingan (Rudyansjah, 2008). Kemampuan metafor seperti itu berlaku tidak hanya bagi orang awam, bahkan juga bagi para ilmuwan yang katanya mampu menganalisis kenyataan secara lebih objektif dan netral.

Daftar Pustaka

- Bailey, F.G. (1985). *Stratagems and Spoils A Social Anthropology of Politics*. Oxford UK: Basil S
- Barth, Frederik. (1969). "Introduction," in *Ethnic Group and Boundaries The social Organization of Culture Difference*. Boston: Litle Brown and Company
- Bruner, Edward M. (1974). "*The Expression of Ethnicity in Indonesia*", *Urban Ethnicity*. A. Cohen, Eds. London: Tavistock.
- Bruner, Edward M. (1984). *Text, Play, and Stories* (ed.). Washington DC: American Athropological Association.
- Chryshnanda, DL dan Yulizar Syafri. (2008). In Memoriam Prof. Parsudi Suparlan. Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian (YPIK).



- Foucault, Michel. (1972). *Archaeology of Knowledge*, New York: Pantheon.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge, Selected Interview & Other Writing 1972-1977*, New York: Pantheon.
- Foucault, Michel. (1980). *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*. Ithaca: Cornell University Press.
- Foucault, Michel. (1994). *Essentials Work of Michel Foucault, Vol 3: Power*, London: Penguin Lane.
- Gluckman, Max (1955). *Custom and Conflict in Africa*. Glencoe: The Free Press.
- Kartika, Sandra dan Candra Gautama (Penyunting). (1999). *Menggugat Posisi Masyarakat Adat Terhadap Negara. Prosiding Serasehan Masyarakat Adat Nusantara, Jakarta, 15-16 Maret 1999*. Jakarta: Lembaga Stusi Pers & Pembangunan.
- Lock, Margaret. (1993). *Cultivating The body: Anthropology and Epistemologies of Bodily Practice and Knowledge*. London: Routledge.
- Marx, Karl. (1887). *Capital. A Critique of Political Economy; Volume I. Book One: The Process of Production of Capital*. Translated: Samuel Moore and Edward Aveling, edited by Frederick Engels. Moscow, USSR: Progress Publishers.
- Nasution, Arismiyati dan Wa Ode Sifatu. (2014b). *Pengantar Usaha Jasa MICE & Wvents*. Bekasi: Raharsa Utama Nusantara.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2006). *Kegamangan Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: KOMPAS - Sabtu, 21 Jan 2006.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2011). *Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.



- Scott, C. J. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. New Haven, CT, US: Yale University Press.
- Wa Ode Sifatu. (2014). *Konflik dan Batas-Batas Antarkelompok: Suatu Kajian Antropologis Mengenai Tawuran Antarkelompok Mahasiswa di Kampus Perak, Sulawesi Tenggara*. Depok, Disertasi FISIP UI, Belum Diterbitkan
- Rudyansjah, Tony. (2008). *Lanskap Budaya Kekuasaan Pada Masyarakat Buton Satu Kajian Mengenai Historisitas Dan Tindakan*, Depok: Disertasi FISIP UI.
- Rudyansjah, Tony. (2009). *Kekuasaan Sejarah, dan Tindakan Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers PT Rajagrafindo Persada.
- Winarto, T. Yunita. (2010). *Malakah Pidato Pengukuhan Prof.Dr. Yunita T. Winarto, Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia (UI) pada pengukuhanannya sebagai Prof. Internasional dalam Kolaborasi antar disiplin ilmu dalam penelitian: Antropolog, petani dan ilmuwan agrometeorologi dalam memahami perubahan iklim tahun 2010 di UI*.

